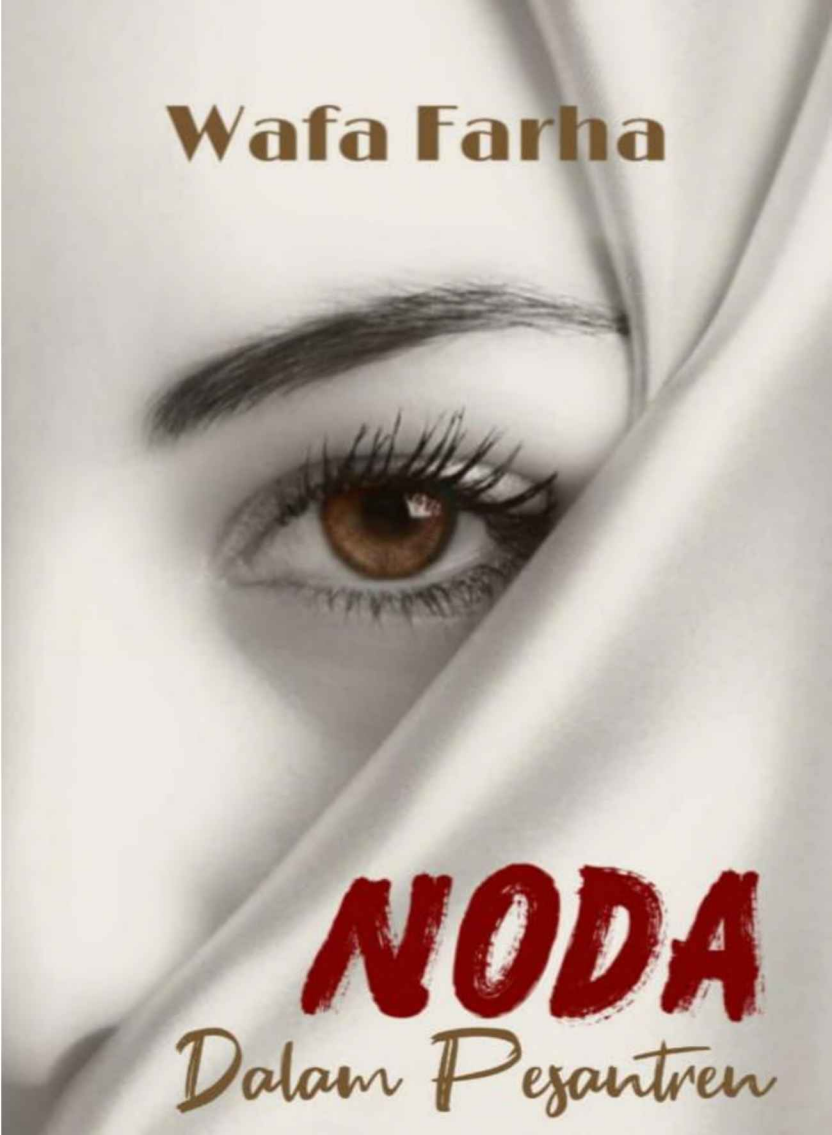


A close-up photograph of a woman's eye, looking directly at the camera. The eye is brown with long, dark eyelashes. It is partially covered by a white, draped fabric, likely a hijab, which creates a diagonal line across the frame. The lighting is soft, highlighting the texture of the fabric and the details of the eye.

Wafa Farha

NODA

Dalam Pesantren

NODA DALAM PESANTREN

Penulis:

WAFA FARHA

Layout:

MANG DANA

Penerbit:

RUMAH IMAJI

ISBN:

978-623-7631-67-5

Penerbit ke Google Play Book:

MANG DANA

Email:

Mangdana1984@gmail.com

**DILARANG KERAS MENSREENSHOT,
MENCOPY, ATAU APA PUN TINDAKAN
YANG MELANGGAR HAK CIPTA KEPADA
BUKU INI.
JIKA ITU ANDA LAKUKAN, KAMI TIDAK
RIDHA**

NO DA

DALAM PESANTREN

Prolog

Ini hanya soal waktu Ibu. Semua akan terbongkar seiring berjalannya waktu yang kulalui bersama kekasihku. Jika saja hari itu aku memilih jujur, perasaanku mungkin belum sebesar sekarang pada Gus Ubaidillah. Hingga rasa sakit kehilangannya tidak akan membuat terluka lebih dalam.

Namun, semua sudah terjadi. Masa lalu tak bisa diubah meski kita memilihnya sekali pun. Aku tak bisa menyalahkan Ibu. Sebab, wanita yang melahirkan dan membesarkanku hanya menginginkan kebaikan untuk putrinya.

Bukan hanya perut mual, kepala juga terasa sedikit berputar. Ada apa ini? Perasaan datang bulan yang kujalani selama ini tidak menyakitkan sekarang.



Seseorang tiba-tiba mendorong tubuhku melesak kembali masuk ke kamar mandi. Napas hangatnya membuatku sesak. Bau busuk alkohol yang dulu sangat kusuka, menusuk penciuman hingga mendorong sesuatu dalam perut ingin keluar. Mual. Aku sangat mual.

"Fay!"

Mataku melebar sempurna, lelaki yang sudah kulupakan keberadaannya kini berdiri di depanku dan berbuat kurang ajar.

Ke mana semua orang?

Kenapa pria ini bisa masuk ke kamarku?

"Bah! Bu! Mas Indra! Tolong Lian!" Aku berteriak sekuat tenaga. Berharap satu dari mereka datang dan menolong. Tidak ada suara sesiapa. Rumah ini sangat sepi. Ya Tuhan, aku baru ingat tadi pagi Ibu bilang akan ke rumah Bude dengan Abah. Karena perjalanan lumayan jauh, tidak mungkin mereka berboncengan, Mas Indra pasti menyetir mobil untuk mereka.

"Diam Jalang!" seru Fay meremas mulutku hingga rasa sakit dan perih menyusul kemudian.

"Tidak! Kamu mau apa di sini?" Ya Tuhan aku sangat takut. Apa yang akan pria ini lakukan? Handuk yang terlilit di tubuh bahkan tak menutupi dengan benar.

"Heh!" Fay memiringkan senyum. "Kamu sudah tau aku akan datang rupanya." Matanya melotot memandangi tubuhku. "Jika aku tak bisa memilikimu setidaknya biarkan aku yang merasakannya pertama kali."

"Tidak, Fay. Aku akan menikah! Lepaskan kumohon!"

Aku meronta sekuat yang kubisa sampai memohon-mohon padanya sambil menangis.

'Ibu, Abah ... aku takut.'

Upayaku gagal, pria itu sedang tidak waras karena di bawah pengaruh alkohol.

Tubuh ini tak bisa bergerak karena sudah terkunci olehnya. Air mata semakin deras seiring perbuatan kotor yang Fay lakukan padaku.



Suara-suara obrolan terdengar dari arah depan, tak lama menyusul suara derit pintu terbuka. Keluargaku sudah datang.

"Li!" Ibu memanggil. "Li!" Suara itu makin mendekat, karena tak ada jawaban dariku.

"Li kamu kenapa?" Ibu bertanya sembari menghambur ke arahku. Ia mulai panik melihatku menangis lebih keras karena kedatangannya.

Apa yang terjadi antara aku dan ibu, memancing Abah dan Mas Indra turut masuk ke kamar.

"Kamu kenapa Li?" Abah juga bingung melihat keadaan anaknya. Lidah ini masih kelu, aku merasa jijik pada tubuhku yang kotor.

"Katakan, Li. Jangan buat ibu dan Abah bingung." Ibu mulai mendesak.

Sekilas kulihat Mas Indra bergerak ke luar kamar seperti mencari sesuatu. Tak lama ia kembali. "Bah, ada yang mendobrak pintu belakang!" seru Mas Indra. Pintu itu pasti Fay yang mendobraknya. Lelaki keparat yang nekat merenggut kehormatanku.

Aku tidak akan memaafkanmu, Fay! Tidak akan!

"Apa ada maling? Apa kamu dilukai?" Ibu yang sudah duduk di hadapan, memegang dua pundakku.

"Jawab Li, jawab!" teriaknya kemudian.

Apa yang harus kukatakan? Aku terlampau takut. Semua akan menghancurkan masa depanku jika terbongkar. Bagaimana dengan pernikahan dengan pria bernama Ubaidillah anak Kiai dari Pesantren Darul Falah? Tidak semua gadis punya kesempatan bisa menikah dengan pria sebaik dia.

Aku takut, jika aku jujur keluargaku akan membatalkan pernikahan ini.



Lelaki yang sudah menikahiku, seperti panik mencari sesuatu. Ia bolak-balik spreng yang sudah berantakan karena malam pertama kami jadi semakin berantakan. Sementara aku menarik selimut menutupi tubuh.

"Ada apa, Gus?"

"Mana? Ke mana bercak darahnya?" Ia bertanya tanpa melihat ke arahku.

Gawat, apa dia akan tahu bahwa aku tak perawan lagi? Bagaimana aku akan menjelaskannya?

Sampai bosan ia tak menemukan apa yang dicari, Gus Bed beralih padaku. Ia manatap lekat-lekat sampai kulihat dua manik mata hitam miliknya.

"Dek, katakan padaku sejujurnya. Kenapa tak ada bercak darah? Bukankah saat lamaran kamu bilang, kamu masih perawan?" Suara itu menekan dengan wajah yang mulai merah padam.

Allahu ... aku takut.

Ini kah yang dimaksud ujian hijrah? Aku memang pernah jadi pecandu narkoba. Tapi aku bukan seorang pelacur atau pun pezina, dan kini haruskah hidup bertahan dengan kebohongan dan menjadi noda dalam pesantren?



Bagian 1

Pernikahan

"Mana? Di mana bercak darahnya?"

Suamiku masih seperti orang kesurupan, membolak-balik spreng yang berantakan karena hubungan pertama kami.

"E-e-em-maafin adek," gagapku sambil menunduk dalam. Pria itu menghentikan pergerakan lalu menatap ke arahku.

"Aku, aku, aku ... sudah tidak perawan," ucapku dengan mata memanas.

Air mata ini tumpah juga setelah kutahan-tahan.

"Kamu membohongiku dan keluargaku, Dik?" Pelan suara itu meluncur dan menekan.

Saat mendongak untuk melihat wajah suami, dua mata itu memerah dan basah. Mungkin kah sama sepertiku, matanya perih dan panas?

"Ma-maaf."

Aku kembali menunduk. Belum juga bisa menstabilkan deru takut dalam dada, lenganku ditarik kasar.

Sambil memegang selimut aku pasrah mengikutinya.

"Jangan, Gus." Aku menggeleng saat sadar ia akan membuka pintu kamar. Berusaha menahan kemauannya.

Di luar banyak sekali orang. Mereka masih bantu-bantu, bahkan dua orang tua dan kakakku masih di sini. Apa suamiku akan mengatakan pada semua orang bahwa aku sudah tidak perawan dan membuangkku ke luar? Bukan kah aib seorang istri juga aib suaminya? Tidak bisa kah ia menahan sebentar. Lalu mengusirku saat semua orang tidak ada di rumah ini?

Benar saja, tubuhku di lempar di tengah orang-orang yang masih sibuk dengan acara pernikahan kami.

Semua orang -yang didominasi wanita- terhenyak. Menatapku yang menangis terisak karena perlakuan Gus Bed. Ibu melihatku, ia segera menghambur dan memelukku. "Ada apa, Nduk!"

"Lihat dia! Dia tidak perawan dan sudah berzina dengan pria lain!" Suara Gus meninggi, membuat rumah yang ramai menjadi sunyi seketika.

Semua orang hanya fokus mendengarnya dan menatapku dengan pandangan jijik secara bergantian.

"Oh, sudah ndak perawan? Makanya, kan mbak sudah bilang, kamu nikah itu sama yang sekufu, bukan perempuan bebas seperti dia!" telunjuk Ning Aishwa mengarah padaku.

"Li" Ibu meremas pundak hingga aku tersadar.

Semua bayangan buruk malam pertama itu hilang. Aku mendesah berkali-kali. Jangan sampai petaka malam pertama dalam bayanganku terjadi. Aku harus jujur pada Ibu, Abah dan Mas Indra sekarang. Mereka tahu aku harus berbuat apa?

"Bu, Bah" Kusebut dua orang itu, menatap mereka secara bergantian lalu pandanganku mengarah pada Mas Indra yang sedari tadi menyorot pandangan pada adiknya.

Mas Indra menyilang tangan di dada, siap menyimak dengan serius. Ia sepertinya tahu aku akan menyampaikan sesuatu hal yang sangat penting.

"Katakan Li, jangan takut. Mas akan melindungimu."

Mendengar ucapannya aku malah makin menangis, tapi karena harus jujur kuusap kasar air mata yang menderas.

"Mas, aku diperkosa," ucapku sambil terisak.

"Apa?" Mereka bertiga mengucap terkejut.

"Argh! Brengsek! Sial!" Mas Indra refleks memukul pintu lemari kayuku hingga meninggalkan bekas yang retak di sana.

Tubuh Ibu bahkan sampai merosot ke bawah ranjang dalam posisi terduduk. Hanya Abah yang tampak bergeming, tapi tetap saja wajah tua miliknya terlihat syok.

Mas Indra marah luar biasa, aku yakin tangannya sekarang tengah terluka karena

menghantam almari. Ia berbalik menatap dengan garang ke arahku.

"Li ... kamu kenal pria itu?!" tanyanya dengan dada naik turun lantaran amarah.

Aku mengganggu pelan. "Maafkan Li, Mas," lirikku. Suara ini seolah tercekak di kerongkongan saat mengucapnya.

Mungkin Fay sangat dendam. Hari di mana kami putus, aku memperlukannya di depan semua orang. Termasuk di depan rekan satu lokal dan beberapa dosen kami. Ya Tuhan, aku hanya bisa merutuki kesombonganku dulu.

"Ngaca donk, Fay! Kita tidak mungkin menikah sementara satu semester saja

kamu habiskan selama tiga tahun, masa depanku akan suram bersamamu!" teriakku tepat di depan wajahnya.

Sejak hari itu kami tak pernah bertemu, hingga kudengar kabar bahwa ia memilih pindah ke luar negeri.

"Fay, Mas." Bahkan menyebut namanya saja aku merasa jijik. Jijik pada perbuatannya juga jijik pada tubuhku sendiri.

"Brengsek! Datang-datang bawa mala petaka," geram Mas Indra sebelum meninggalkan ruangan. Ada api di matanya seolah siap membakar seseorang yang membuatnya murka.

"Indra! Tunggu!" seru Abah mengejar anak sulungnya yang dikuasai emosi.

"Jadi ... apa rencanamu, Li?" Ibu bertanya dengan tatapan kosong ke dinding.

"Kita jujur saja, Bu," jawabku tanpa ragu.

"Maksudmu jujur pada keluarga Kiai Abdullah?" Seketika Ibu menoleh. Ini adalah pembicaraan serius yang tentu saja mengundang perhatian lebih darinya.

"Li, nggak mau dipermalukan Gus di malam pertama, Bu."

"Dipermalukan?!" Ibu lebih antusias hingga tubuhnya yang sempat luruh ke lantai, bangkit dan kembali duduk di ranjang menghadapku.

"Katakan apa maksudmu?"

Aku terdiam bingung bagaimana menjawabnya? Tidak mungkin semua itu terjadi dalam bayanganku karena tak jujur ada mereka. Kepalaku kembali menunduk, dan lagi ... hanya bisa menangis.

"Dengar, Li! Lihat ibu!" Wanita paruh baya itu kembali memegang dua pundakku. Bahkan lebih menekan dari sebelumnya.

Kudongakkan kepala sembari mengusap pelan pipi yang basah. Tampak jelas mata lebar Ibu yang dipenuhi kaca-kaca itu bergerak.

"Jangan turutkan asumsimu, Li. Ini musibah. Ini takdir yang tidak bisa kamu pilih. Selama mereka tidak bertanya, kita tak perlu menjawabnya. Benar, kan?" Ibu melebarkan matanya. Jelas sekali kalimatnya adalah sebuah paksaan.

"Tap-ta"

"Li, ibu tak mau lagi melihatmu jatuh dalam kenistaan, Sayang. Menurut lah pada Ibu." Ibu menyisihkan sebagian rambut yang menutup sebagian wajahku.

Belum lagi aku menjawab, wanita itu memelukku. "Ini bukan nasehat, Li. Ini perintah." Nada suara Ibu menekan.

Ya Rabb. Apa yang harus kulakukan? Semua yang Ibu katakan sepertinya benar, meski ada sisi hatiku yang lain memprotesnya.



Hari beranjak sore, setelah dua jam pergi akhirnya Abah dan Mas Indra datang. Wajah mereka tampak suram, lebih abangku.

"Bagaimana, Bah?" Ibu tak sabar ingin mendengar apa yang terjadi. Sedang pria tua itu hanya menggeleng.

"Brengsek! Fay tidak tinggal di rumahnya yang dulu, Bu!" dengkus Mas Indra.

"Ya, sudah. Biarkan saja." Ucapan Ibu sontak membuat Abah dan Mas Indra menoleh ke arahnya.

"Ini adalah takdir. Kita urus nanti saja, yang terpenting sekarang ini adalah pernikahan Li dengan putra Kiai Abdullah." Ibu bicara serius.

Seperti biasa, pendapatnya lah yang paling kuat di rumah ini. Bahkan Abah pun seringkali mengalah dan nurut apa maunya Ibu. Keberadaan wanita itu seperti kompas, saat kami kehilangan arah jalan. Untungnya apa yang ia putuskan menjadi jalan terbaik untuk kami.

Bissmillah! Ini adalah keputusan terbaik!



Bagian 2

Kejutan Hari H

Akad nikah akhirnya digelar. Hanya ada dua keluarga besar yang hadir dan sebagian pengajar juga santri pilihan. Menyusul dua hari kemudian akan dilaksanakan resepsi akan dilaksanakan. Kami sengaja memberi jeda agar acara bisa berjalan lebih optimal.

Semua berjalan khidmat. Lelaki sempurna itu akhirnya jadi suamiku. Aku bahkan sampai meneteskan air mata saking senangnya. Bukan, maksudku

senang yang didominasi rasa takut sebab pernikahan ini berdiri di atas kebohongan.

Kami semua duduk di dalam masjid pesantren yang luas. Tamu laki-laki dan perempuan dipisah gorden setinggi satu meter. Sedang aku duduk paling depan, ditemani Ning Aishwa, Kakak perempuan Gus Bed juga Ibu dan Umi Aisyah, ibu Gus Bed sekaligus istri Kiai Abdullah.

"Oh, *MaasyaAllah*, ini istrinya Gus Bed yang baru selesai S2 itu?" tanya seorang wanita paruh baya yang baru datang. Yang kemudian aku tahu dia adalah kakak Umi Aisyah. Entah, kenapa aku merasa tak asing dengan wanita itu.

Aku tersenyum dan mencium tangannya dengan sedikit membungkuk.

"Selamat ya, Nduk. Ndak rugi walau pun bukan dari kalangan santri, calonnya cantik dan terpelajar. Bude juga sering dengar Aishwa cerita, kalau calon Gus Bed juga gadis sholehah yang banyak prestasi." Wanita itu terus memuji, senyumku makin mengembang karenanya.

Namun, saat mendongak dan akan kembali ke posisi semula, mataku tak sengaja melihat seorang pria yang berjalan di barisan ikhwan, bahu hingga bawah tertutup kain pembatas. Terlihat bahu hingga kepala yang membuatku gagal fokus.

"Fay?" Bagaimana dia bisa ada di sini?

"Hem?" Budenya Gus bereaksi saat nama itu kusebut. Ia menoleh ke arah pandanganku tertuju. "Kamu kenal, Fay, Nduk? Dia anak saya."

"Ap-apa?" tanyaku tak percaya. Saat menoleh pada Ibu, wanita itu juga tampak syok.

Ya Rabb, baru juga akad berlangsung, Gus dan keluarganya belum tahu apa yang menimpaku, kini masalah baru muncul. Aku dan keluargaku tak pernah tahu bahwa mereka kerabat dekat.



Aku mematut diri di depan cermin, tampak bayangan seorang gadis yang mengenakan gamis serupa kebaya yang di desain khusus.

"Cantik, Li." Bayangan gadis dalam cermin memperlihatkan mata berkaca-kaca.

Apa gunanya kecantikan ini, jika tubuhnya tak lagi suci?

Di dalam kamar, sudah hampir satu jam aku menunggu. Gus Bed belum juga datang. Kecemasan mulai menjalar di pikiran. Mungkinkah Fay sudah bicara

dengan suaminya dan menceritakan semuanya.

Aku terhenyak begitu mendengar suara derit pintu. Pria tampan yang masih mengenakan jas koko berwarna putih masuk ke kamar.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Jantungku berdetak tak karuan. Ya Rabb apa yang akan terjadi setelah ini? Mungkinkah apa yang kubayangkan tempo hari akan terjadi karena aku memilih diam dan meneruskan pernikahan?

Apa yang terjadi selama berjam-jam aku menunggu? Pikiran buruk tentang Fay

terus mengganggu. Sedikit saja bahkan tak bisa berprasangka baik pada bajingan itu.

"Kamu harus tetap tenang, Li. 90 persen dari apa yang kita takutkan sering kali tak terjadi. Gegabah hanya akan menghancurkanmu!" Nasihat bijak Ibu terus terngiang-ngiang dalam ingatan. Wanita itu seorang Ibu sekaligus motivator bagiku.

"Em, maaf, ya, Dik. Tadi guru abang dari Ma'had tempat abang mondok dulu datang. Ndak enak kalau ndak ngobrol dulu."

"Inggih Gus, eh, Bang," jawabku gugup. Saat melihatnya sekilas, bibir merah Gus membentuk senyum simpul. Manis.

Kenapa dia tersenyum? Jika dugaanku tentang Fay benar, harusnya Gus marah. Kecuali dia seperti malaikat, ah, tapi aku tak percaya jika ada manusia bak malaikat. Ini dunia nyata, segala sesuatunya bersifat realistis. Itulah mengapa aku memilih bungkam.

"Apa Adek mau memulainya sekarang?" tanya Gus Bed yang memandangkanku dengan jarak begitu dekat. Ya Tuhan, wajah tampannya yang putih berseri membuatku tak bisa menguasai diri. Detak jantung ini tak karuan.

"Hem?" Alis tebalnya terangkat menunggu jawaban dariku. Seketika aku menunduk malu. Sangat malu.

"Duh, malah merah begitu pipinya," goda Gus menyentuh pipi, dan mengusapnya pelan. Kehangatan tangannya menjalar hingga membuat dada semakin berdebar. Aku mencintaimu, Gus. Aku sangat mencintaimu.

"Sebenarnya abang juga mau mulai sekarang, Dek. Tapi apa daya, tamu di luar sangat banyak." Tawa kecil menyusul pernyataan yang menunjukkan sesal dan rasa bersalah.

"Ah, ndak papa, Gus eh Bang. Ke luar saja dulu." Aku menjawab cepat dengan nada canggung.

Justru ini bagus, semua itu bisa mengulur waktu untuk mencari cara menjelaskan keadaanku sebelum keduluan Fay. Yah, setelah melihat Fay tadi, tentunya aku harus memberanikan diri bicara yang sebenarnya. Sebab, jika pemuda jahat itu yang lebih dulu, dia bisa *playing victime* dan memutar balikkan fakta. Harapan untuk tetap ada di sisi Gus sangat kecil. Ah, bahkan tanpa kehadiran Fay, kesempatan itu nyaris tak ada.

Lalu apa yang kuharapkan? Tentu saja aku masih percaya pada keajaiban. Allah

yang membolak-balikkan hati manusia, besar harapanku Tuhan akan membuat hati Gus legowo dan menerimaku. Karena semua ini adalah takdir. Yah, takdir.

"Wah, kok abang malah jadi kecewa jawabannya gitu." Mulut pria berwajah oriental itu sedikit memanyun seperti anak kecil.

Aku sampai bingung sendiri akan menanggapi seperti apa. Akhirnya kupilih diam saja sambil nyengir.

"Baik lah. Abang senang Adek ternyata seorang istri yang sabar dan pemalu." Lagi, senyumnya membuatku tak bisa

mengendalikan diri. Tangan kanannya mengacak kerudungku hingga kusut.

Menit kemudian

Aku tak mengerti sejak kapan tiba-tiba tak ada jarak antara kami, beberapa detik terjadi ia melepaskannya. Matakku melebar, ia tersenyum sambil mengusap pipiku lagi sebelum benar-benar bangkit dan ke luar.

Kupegangi bibir sembari melihatnya berjalan ke arah pintu.

Apa itu tadi? Kenapa rasanya seperti disetrum yang membuatku sangat bahagia.

"Oya, Dek. Sambil nunggu boleh dikhatamin kitab yang Abang berikan

tempo hari. Kalau Adek lupa membawanya, di laci paling atas juga ada kitab yang sama." Pria itu kembali bicara, selagi separuh tubuhnya sudah tertutup pintu dan hanya bagian kepala yang melongok padaku.

Ya Allah, nakal juga Gus Bed.

Tempo hari, saat di kampus, salah seorang mahasiswi sekaligus santriwati Darul Falah memberikan sebuah buku yang terbungkus rapi. Katanya titipan Gus Ubaidillah. Mataku melotot saat benda tersebut adalah sebuah kitab khusus yang menerangkan hubungan dalam rumah tangg, termasuk bulan madu.

Aku pun juga memiliki dan menyimpannya di rumah, dan sudah mengkhataamkan kitab tersebut setelah mendapat ijazah dari seorang ustazah. Tapi, masa iya kutolak dan dikembalikan? Tentu saja aku malu bilang sudah membaca kitab yang membahas hal tabu dalam hubungan suami istri.

Duh, kenapa sikapmu begitu lembut, Gus? Ini membuatku merasa bersalah, rasa yang bersamaan hadir dengan rasa tak ingin kehilangan yang makin besar.



Beraktivitas sekitar setengah jam, kudengar seseorang mengetuk pintu.

"Li, buka, Nduk. Ini ibu."

Aku bergegas bangkit dan membawa masuk perempuan yang melahirkanku dua puluh lima tahun silam.

"Bu, Ibu lihat pria jahat itu, kan?" tanyaku dengan bergelayut di lengannya.

"Iya, Li. Sabar, Nduk. Kamu ndak boleh gegabah. Jika ternyata Fay nekad dan Gus Bed akhirnya bertanya minta dia temui ibu dan abah, okey? Biar kami yang urus."

Aku mengganggu takut.

"Tapi, Bu. Malam ini adalah malam pertama kami, kalau pun Fay tidak bicara pada Gus, suamiku itu pasti tau Li sudah tidak perawan. Lihat Bu, pangkal kakiku saja masih sakit gara-gara ulah Fay," aduku ingin diperhatikan.

Ibu tersenyum tipis. Ia mengusap kepalaku pelan.

"Ibu senang kamu tidak lagi menangis membicarakan ini, Li. Suamimu pasti sudah berbuat kebaikan padamu. Jadi jangan membayangkan yang tidak-tidak."

"Hem?" Benar juga. Suasana hatiku tetap saja bagus ketika membicarakan mantanku yang biadab itu. Tapi ... tidak

mungkin aku cerita pada Ibu bahwa Gus Bed telah menciumku barusan. Aku hanya bisa tersenyum karena sangat senang.

"Sudah ayok keluar, kamu harus dekat dengan keluarga mereka."

"Tapi ada ibu Fay di sana."

"Li, ibu bilang kamu tidak boleh lemah. Jangan menunjukkan rasa bersalahmu karena kamu tak bersalah. Kamu berhak bahagia."

Setelah Ibu membujuk, akhirnya aku ikut ke luar. Menghadap keluarga besar Gus Bed yang berkumpul di ruang tengah.

Ibu Fay juga masih duduk di sana, perempuan berpenampilan glamour itu sedang bicara akrab.

"Wah, lihat siapa yang datang." Ibu Fay menyambut kami dengan hangat. "Kirain ditahan sama tole di kamar. Hehe." Tawanya renyah.

"Ke marilah, Nak. Ini Bude Arina baruuu aja balik ke Indonesia, setelah lama menetap di Belanda." Ning Aishwa memperkenalkan.

"Iya, alhamdulillah Islam di sana disambut hangat, tak ada kasus diskriminatif terhadap aktivis malah mualaf terus bertambah tiap tahun. Mana

penduduknya ramah." Bude Arina mulai bercerita betapa senangnya ia.

Ibu diam tak menanggapi, bahkan tersenyum pun tidak. Pasti karena kemarahannya pada Fay yang membuatnya benci siapa pun yang berhubungan dengan pria itu.

Tak masalah lagi pula objek di sini adalah aku, jadi tidak akan membawa kecurigaan bagi orang lain.

Aku hanya sedikit menarik bibir agar tak terlihat kaku.

"Yah, semua tergantung pemimpin kebijakan pemerintahnya, Bude. Kalau yang menjabat bisa dibeli yah, mau ndak mau toh bikin aturan yang memusuhi

ummat Islam. Opini kan cepet kalau penguasa yang menghembuskan." Ning Asihwa menimpali.

"Yah, bisa jadi, Nduk. Tapi bude ndak gitu ngerti politik, taunya merasa aman aja hehe."

Di saat kami bicara ke sana ke mari, Gusku datang. Dia bicara dengan seseorang yang belum tampak sosoknya, kemudian terlihat setelah kakinya berpijak di ruangan tempat kami berkumpul. Fay!

Dua pria itu duduk di seberang kami.

"Itu Kang, yang masih pake gamis dan kerudung segi empat istriku, namanya Liana Anindita. Katanya dia dulu juga kuliah

di Mataraman." Gus menunjukku, memperkenalkan sebagai istrinya.

"Oh ya? Mungkin kami beda angkatan. Yah, maklum kan aku mahasiswa yang satu semester menghabiskan waktu sampai tiga tahun, mana mungkin mahasiswi berprestasi sepertinya mengenalku. Ya kan, Mbak?" Fay bertanya yang membuatku seketika gelagapan.

"Heh? Em, ya."

Ibu masih menatap Fay dengan raut wajah kesal.

"Wah, bener kata mama, cantik istrimu, Bed." Fay melirik padaku sekilas. Seperti

tatapan ancaman bahwa semua rahasiaku akan ia bongkar!

Aku sangat jijik melihat senyumnya. Seolah keberadaannya adalah pisau pengupas luka-lukaku yang mulai mengering, hingga sakit kembali menghujam dengan kalian lipat lebih perih.

'Biadab kamu, Fay!'

Jika kamu tahu aku adalah calon istri sepupumu, kenapa masih tega lakukan perbuatan bejat itu padaku?!!'

'Kalau saja bukan karena banyak orang di sini, sudah kuremes-remes mulutnya, kuinjak tubuhnya sampai penyet dan mati.'

'Ah, Lian ... bahkan tempo hari kamu tak bisa mengalahkannya barang sedikit, sampai kamu kehilangan mahkotamu!' Sisi lain diriku memaki.

'Hidupmu sungguh menyedihkan Lian!

Lemah

Pengecut!

Tak punya pijakan!

Pembohong!"

"Ya, sudah Fay. Sebaiknya kita pulang." Bude Arina mengucap sambil melihat benda yang melingkar di pergelangan tangannya.

Bagus cepat lah pulang, Fay! Keberadaanmu membuatku muak!

"Ya, Ma." Fay menjawab cepat.

"Loh, kirain mau nginap sini?" Umi Aisyah kini menimpali.

"Yah, boleh lain kali, Bulek." Fay menjawab. Lagi-lagi matanya melirikku. Ish, ingin kucongkel saja rasanya.



Bagian 3

Malam Pertama

Malam akhirnya datang. Rumah semakin sepi. Hanya terdengar suara racau santri-santri yang masih terjaga di asrama dari kejauhan.

Aku dan Gus Bed menghabiskan waktu bersama. Tak ada lagi kata yang bisa melukiskan keindahannya, dari sekadar sholat, berdoa dan wirid bersama sampai bersatunya kami dalam lautan cinta.

"Ana uhibbuki," bisik Gus Bed mesra.

Aku lupa setiap rasa sakit yang kurasa, sampai semua itu usai

Gus lalu duduk di sisi ranjang membelakangiku. Tak ada tanda-tanda ia seperti orang kesurupan dalam bayanganku. Tapi

"Dek." Suara itu memanggil seolah akan mengatakan sesuatu.

"Ya?"

Ya Allah, tubuhku kembali menegang. Apa yang akan ia katakan? Mungkin kah

Waktu telah berganti. Namun, bayangan menjijikkan Fay dan anaknya yang bisa saja sudah tumbuh dalam rahim

tidak juga hilang. Aku harus berpura-pura tak terjadi apa pun di depan Gus Bed dengan bahagia. Layaknya pengantin baru.

Semoga saja kehamilan benar tidak datang di tahun pertama, agar Fay tak mengira ini anaknya dan terus menerorku.

Tuhan, kebohongan ini sungguh menyiksa. Sampai kapan aku terus dihantui rasa takut seperti sekarang?

"Tidak, Li! Kamu tidak boleh lemah."

Setelah frustrasi dengan pesan yang Fay kirim, aku memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi. Dengan atau tanpa izin Gus. Kuharap memang belum ada pembuahan dalam rahim.

Tak membuang waktu kutekan kontak temanku 'Shinta' yang kini berprofesi sebagai seorang bidan.

[Shin, lo bisa ke pesantren malam ini. Gue butuh bantuan lo buat pasang KB.]

Tak berapa lama Shinta membalas.

[Boleh, Li. Jam berapa?]

Cepat aku membalas.

[Habis magrib aja, ya, Shin. Tolong jangan bilang siapa-siapa tujuan lo nemuin gue. Tar gue ceritain.]

[Oke]

Sengaja kuminta dia datang jam segitu karena jam Gus sibuk di masjid.

Maaf, Gus. Semua ini demi masa depan kita.

Kubuang napas kasar, aku telah membohongi diriku sendiri. Mungkin ini bukan demi kami, tapi hanya demi aku yang takut kehilangannya.



"Adek, sedang apa?" Suara itu menyentak. Suara yang hadir bersamaan bau wangi yang menguar masuk ke indra penciuman. Aku menyukai bau ini.

Saat menoleh, Gus Bed sudah berdiri membungkuk. Entah, sejak kapan ada di sana. Tak ada salam atau pun ketukan pintu, apa karena aku tak mendengar lantaran pikiran ini melayang ke mana-mana?

"Loh, kiraen lagi beberes. Kok malah banyak kertas berserakan di sini."

"Astagfirullah!" Mataku melotot melihat banyak serpihan kertas di lantai. Makalah mahasiswaku hancur separuh halamannya. Mati aku! Baru juga ngajar selama satu semester, Pak Setto pasti akan memberi teguran kalau sampai tahu kejadian ini.

Maksud hati sekalian cuti kuselesaikan tugas dari kampus, malah tugas mereka jadi korban kalalaianku. Kebiasaan burukku kambuh. Menghancurkan benda-benda tak bersalah tanpa sadar.

Beginilah hidup dengan dusta. Aku selalu was-was dan membayangkan yang tidak-tidak. Ini semua karena kamu, Fay!

"Em. Maaf, Bang," pintaku lemas.

Menyesal. Pasti Gus Bed berpikir tidak-tidak tentang istrinya. Jangan sampai ia berpikir istrinya seorang psikopat yang suka tak sadar dengan perbuatannya.

"Kok minta maaf sama Abang, minta maafnya sama yang dihancurin ini," ledek Gus Bed, ia tersenyum sampai kelihatan sedikit gigi putihnya yang berjejer rapi.

"Sini biar abang bantu beresin. Apa ada masalah sampai Adek ngelamun begini?"

"Ah, ndak ada," jawabku cepat. "Mungkin kena syndrom pengantin baru. Hehe."

"Syndrom pengantin baru?" Gus menelengkan kepala seperti tampak berpikir. Entahlah, apa yang ada di kepalanya. Aku hanya refleks menjawab dengan asal.

Pria itu berjongkok memungut satu persatu banyaknya kertas dan serpihannya yang berserak di lantai kamar.

"Apa ini tugas mahasiswa, Adek?" Sejenak pria itu memperhatikan judul makalah dan lambang universitas di sampulnya.

"Iya." Segera kubereskan sebelum Gus membenahi semua yang harusnya menjadi tugasku.

"Abang masih ndak nyangka bakal punya istri dosen," ucapnya dengan mata menggoda.

"Apalagi Adek, lebih ndak percaya menikah sama calon kiai besar, ganteng pula."

"Duh, bucin. Hahaha."

"Hahaha." Tawa kecil kami bersahutan sementara tangan kami sibuk membereskan makalah dan serpihan kertas yang berserak.

"Ya, sudah. Sebaiknya Adek istirahat, besok adalah resepsi yang melelahkan." Tangannya mengacak pelan rambutku.

"Enjeh, Sayang." Aku berbalik merapikan buku-buku ke lemari.

"Hem, dah berani panggil, Sayang. Alamat ndak jadi istirahat, nih." Tangan Gus malah memeluk dari belakang dengan tangan melingkar di perutku. Ia berbisik mesra, tersenyum memberi kode.

Gus, mana bisa aku menolakmu?



Bagian 4

Keributan Dalam Resepsi

Resepsi digelar. Halaman luas rumah Kiai Abdullah yang menyatu dengan halaman masjid dan kantor pesantren dipadati manusia. Seperti sebelumnya, tamu laki-laki dipisahkan dengan perempuan. Aku yang didandani seperti ratu tak mendapatkan kunjungan dari tamu pria, kecuali kerabat dekat.

Ibu duduk menemaniku di pelaminan. Sedang Umi agak berjauhan menyambut tamu wanita yang akan menyalamiku.

"Apa Fay mengganggumu, Nduk?" bisik Ibu. Ia pasti penasaran apa saja yang kualami selama berpisah dengan mereka.

Aku menggeleng. Tidak lagi mau menambah beban pikiran Ibu dengan pesan laknat yang datang dari Fay.

"Ndak, Bu. Tenang saja."

"Kemarin Indra ngamuk-ngamuk. Dia mau cari tahu rumah Fay dan akan memberi pelajaran. Untung Ibu bisa menenangkannya. Semua demi kamu,

Nduk. Kami menahan diri meski marah luar biasa, agar Gus dan keluarga Kiai Abdullah tidak curiga."

"Em. Iya, Bu. Makasih. Maaf Li sudah banyak merepotkan kalian." Ah, bicara begini saja aku ingin menangis.

"Oya, Bu. Gus ngajak bulan madu ke Belanda." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan agar tak larut dalam pikiran.

"Wah, jauh sekali ke Belanda."

"Iya, mau bareng Bude Arina katanya?"

"Ibu Arina? Ibunya Fay?"

Aku mengangguk. "Ibu tenang saja, sejauh ini Gus tidak menyebut kalau Fay juga ikut serta."

"Yah, bagus kalau begitu." Ibu mendesah lega.

Obrolan kami berhenti, saat Ning Aishwa datang dengan gadis bernama Raudah. Ya Allah, kenapa gadis itu selalu dekat-dekat dengan keluarga Gus. Aku tadi juga melihat bagaimana ia disambut hangat oleh Umi Aisyah.

Menit kemudian mereka duduk di sampingku untuk ikut menemani.

"MaasyaAllah, cantik sekali Njenengan, Mbak," puji Raudah memegang pundakku.

"Makasih."

Tentu saja dia mudah akrab dengan orang lain, sikapnya saja seramah ini. Jika aku pria pasti akan jatuh cinta padanya. Itu kenapa meski tak melihat Gus bertemu dengannya, mendengar mereka satu angkatan saja sudah membuatku cemburu.

"Kenal di mana sama Gus dulu?" tanyanya begitu saja. Tak tahu kenapa aku tak suka dengan pertanyaan itu.

"Em, di kampus."

"Wah, tempat yang bagus untuk bertemu. Gus memang sangat mencintai pendidikan. Mungkin itu alasannya memilih Mbak. Dia tidak mungkin memilih wanita dari luar pesantren jika tak ada kelebihan dalam hal itu. Ning Aishwa bilang Mbak juga berprestasi saat masih jadi mahasiswi," sebutnya panjang lebar.

Ya Tuhan, kenapa dia bicara seolah sangat tahu tentang Gus. Bikin dadaku tambah panas saja. Ingin sekali aku katakan padanya, jangan membahas Gus Bed-ku, karena itu membuat aku cemburu.

"Em, ya. Sebenarnya saya mahasiswi biasa-biasa saja," ucapku merendah.

Tak ada gunanya membanggakan prestasi di depan orang lain. Menurutku itu bukannya membuat nilai kita naik di hadapan orang lain, tapi justru menjatuhkannya. Mereka akan memandang ilfeel pada kita.

"Ah, Mbak rendah hati sekali."

"Kami bertemu karena jodoh."
Ucapanku seperti membuatnya terkejut.

"Hem?"

"Mau seperti apa pun lika-liku yang kami hadapi, karena jodoh maka Allah pertemukan," sambungku lagi.

"Ah, ya benar." Raudah kini tersenyum seperti tengah dipaksakan.

"Maaf, kalau boleh tau, mungkin kah Mbak Raudah pernah dekat dengan Gus. Em, maksud saya, Mbak seperti sangat mengenal Gus. Sementara saya tau sangat menjaga pergaulannya."

Ya Tuhan, meledak juga yang kutahan-tahan. Semoga pertanyaan ini tampak wajar baginya.

"Oh. Soal itu ... sebaiknya Mbak tanya sendiri sama Gus. Saya tidak mau dianggap berbohong atau terkesan mengganggu." Raudah mulai bicara dengan nada canggung. Ini aneh sekali. Kenapa sikapnya seperti itu?

Aku sampai bingung bagaimana meresponnya.

"Em, maaf Mbak. Saya ke belakang dulu bantu-bantu di dapur." Ia berdiri dan berpamitan seperti sedang salah tingkah.

Pasti karena pertanyaanku tadi. Apa dia baper?

Suara ramai dari arah tamu-tamu ikhwan membuat perhatianku dan semua orang beralih ke sana.

"Ada apa?"

Aku sampai berdiri karena penasaran apa yang terjadi di sana.

"Duduk lah, Li! Biar ibu melihatnya."
Ibu akhirnya turun dan melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Rasanya tidak lucu jika terjadi perkelahian di tengah hajat keluarga pesantren. Semoga saja bukan keributan karena perkelahian.

Belum juga Ibu kembali, Bude Arina yang keluar dari dalam rumah berjalan cepat, mengomel dengan suara tinggi.

"Oalah ... Fay, kenapa lagi kamu bikin ulah di acara Paklekmu!?"

Fay? Bikin ulah. Mungkin kah dia berkelahi dengan Mas Indra atau justru dengan Gus Bed?

Berbagai macam kejadian mulai bermunculan di benak.

'Mas Indra yang tidak bisa mengendalikan diri dan memukuli Fay. Lalu keduanya adu mulut dan rahasiaku terbongkar di depan semua orang.'

'Fay tidak terima atas pernikahanku, lalu dia cari gara-gara dengan menceritakan semuanya pada semua orang, lalu Gus Bed tak terima dan bertengkar dengan Fay.'

'Atau yang paling ringan Fay mabuk dan menyerang Gus atau siapa pun sambil berteriak bahwa dia telah meniduriku.'

Ah, Fay kamu benar-benar membuatku snewen setiap harinya!

Raudah dan beberapa santri yang memegang urusan konsumsi sampai ikut ke luar dari tenda dan berdiri bersama tamu lain di kain pembatas antara laki-laki dan perempuan. Aku sangat penasaran dan takut sekaligus. Kalau saja tanpa dandanan ini, aku sudah berlari ke arah mereka dan membantah semua ucapan Fay.

Namun, apa daya? Aku seorang pengantin yang didandani sedemikian rupa cantiknya, hingga akan jadi fitnah jika keluar dan dipandang semua lelaki yang bukan mahram.

Sabar Li ... sabar ... tetaplah berada di tempatmu. Bumimu berpijak sekarang adalah tempat teraman untuk melindungi kehormatanmu!

'Sholallah ala Muhammad sholallah ala Muhammad sholallah ala Muhammad'

Ya Allah berkat sholawat jauhkan hamba dari petaka besar hari ini. Betapa aib yang menimpaku akan menjadi sejarah buruk dan panjang di pesantren Darul

Falah. Nama baik Kiai Abdullah, keluarga dan pesantren seketika akan ternoda, jika Fay membuka mulutnya.

Jantung ini terpompa lebih cepat dari biasa. Detaknya tak bisa kukendalikan sesuai mauku. Meski kutenant-tenangkan hati.

Aku harus siap dengan kemungkinan terburuk. Menguatkan hati dan menerima takdir Rabbul Izzati.

"Huft, syukurlah bisa di atasi." Seseorang mendesah lega menjauhi kerumunan.

"Alhamdulillah. Ada-ada saja."

"Itu dia bilang si penganten wanitanya ndak beres."

Deg. Penganten wanita? Aku kah? Jangan-jangan benar Fay mengatakannya pada semua orang?

"Kok bisa ada tamu begitu di sini, untungnya bukan santri."

Racau orang-orang itu tidak membuatku cukup puas. Disusul yang lain, mereka menjauhi kerumunan hingga suasana kembali tenang seperti semula.

Apa yang sebenarnya terjadi? Aku masih berdiri dengan gelisah sampai Ibu datang.

"Dasar anak itu di mana-mana cari masalah," omel Ibu yang sudah duduk di dekatku. Ia kibas tangan, mungkin karena kepanasan berdesakan dengan orang-orang tadi.

"Benar, Fay, Bu?" tanyaku yang penasaran.

"Iya, siapa lagi? Kalau bukan karena kamu Li, Ibu sudah polisikan dia," geram Ibu.

"Memangnya kenapa, Bu? Maksud Li, apa yang dia lakukan tadi?" tanyaku ingin memperjelasnya. Ah, mana bisa kubuang rasa penasaran ini begitu saja. Apalagi orang-orang itu sempat menyebut penganten wanita yang ndak bener.

"Nah, itu, Nduk. Ndak jelas masalahnya."

Aku mendesah panjang kecewa. Kukira setelah mengomel ke sana ke mari Ibu sudah ngeuh pada kasusnya.

"Ya sudah nanti saja, Li tanya Gus. Kita-kita yang di sini pasti ndak ada yang paham. Dan mereka tidak mungkin berspekulasi sendiri yang akan jadi fitnah di pesantren.

Li, tahu betul karakter penduduk pesantren Bu."

"Iya, Li. Itu kenapa Ibu memintamu terus maju. Pesantren ini adalah lingkungan terbaik, orang tua seperti Ibu pasti menginginkan putrinya bahagia di tempat terbaik. Karena masyarakat yang mengerti Islam tidak akan mudah bicara sesuatu yang jauh dari pengetahuan mereka."

Aku tersenyum tipis mendengar ucapan Ibu. Baru saja aku akan memeluknya, seorang santri menghampiriku.

"Mbak."

"Ya?"

"Njenengan dipanggil sama Gus." Santriwati itu menunjuk pada Gus yang berdiri di ujung pembatas. Ia lambaikan tangannya ke arahku.

Duh, ada apa ya? Apa ini soal keributan tadi?

Tak membuang waktu, aku bangkit berpamitan pada Ibu dan meninggalkan tamu-tamu yang akan menyalami kemudian.

Aku berjalan dengan hati-hati, lantaran gaun yang kukenakan nyaris lebih satu

hasta dari biasa lebarnya. Dari kejauhan, wajah Gus tampak gelisah. Ada apa ini ya Allah? Kenapa aku punya firasat buruk untuk ini?

Langkahku semakin dekat dan dekat.

"Gus," sapaku yang bahkan tak berani memanggil dengan panggilan kesayangan seperti biasa.

"Hem?" Gus Bed menoleh. Detik kemudian dua sudut bibirnya naik. Gus tersenyum ... Ya Rabb. Alhamdulillah. Berarti tidak ada masalah.

"Ada apa?"

"Abang lapar, Dek. Ayuk temenin." Pria itu menggenggam jemariku meninggalkan semua orang melangkah masuk ke rumah.

Tidak ada kegiatan di dalam rumah, kecuali orang-orang tertentu yang punya keperluan.

Kami duduk di ruang tamu. Makanan sudah disediakan untuk kami. Mereka sangat jeli, setiap detailnya. Termasuk keperluan sepasang pengantin. Karena memang acara ini sudah disiapkan sedemikian rupa.

"Makanlah dulu, Dek. Abang tau Adek pasti juga lapar. Kita kan makan sedikit tadi pagi." Pria itu menyuapkan nasi ke mulutku.

MaasyaAllah, sweet banget sih kamu Gus. Sikap manisnya membuatku semakin yakin, bahwa aku akan memperjuangkan dan melindungi pernikahan kami sampai titik darah penghabisan. Biar lah setiap hari spot jantung, asal terus bisa di sisi Gus Bed yang kebbaikannya melelehkan hatiku.

Lagi, kudustai diri sendiri.

Sejujurnya yang kuharap adalah ketenangan. Jauh dari was-was dan ketakutan rahasiaku akan terbongkar. Tapi, aku juga tak siap mengatakan semuanya pada Gus Bed.

Lebih baik seperti ini.

Was-was dan tetap bersamanya daripada berpisah sama sekali. Aku yakin sakitnya tak terperi, dan aku tak yakin akan kuat dengan itu.

"Em, oya Bang. Tadi ada apa ribut-ribut?"

"Em. Oyah abang lupa. Abang juga mau cerita itu pada Adek." Gus bicara sambil sesekali menelan makanannya.

"Ya sudah habiskan yang di mulut itu. Ndak enk dilihat, gantengnya jadi kurang satu ons."

Pria itu tersenyum. Ia raih gelas mineral yang kusiapkan dengan sedotannya.

"Itu si Fay, Dek. Nonjok temen Adek."

"Temen?" Mataku sampai menyipit karenanya.

"Siapa sih, em tadi Kang Fay nyebut namanya Doddy."

"Oh ya dia dulu temen SMA-ku, Bang. Sekarang kerja di Bank seberang kampus. Emangnya dia bilang apa sampai sepupu Abang marah?" Ah, aku sangat penasaran. Tak kusia-siakan kesempatan bertanya padanya.

"Yah, dia bilang 'ndak nyangka anak Kiai Abdullah nikah sama cewek pecandu narkoba, mana gaungnya bebas.' Fay ndak terima kali, sebagai saudara dan sepupu Abang, pengantinnya dihina."

"Oya?" Aku tak menyangka sekaligus syok. Untuk apa Fay membiarkan dirinya jadi pusat perhatian hanya demi aku? Ah, mau sebaik apapun dia tetap saja sumber malapetaka dalam hidupku.

Di sisi lain, aku sedih dan malu sekaligus, Gus Bed pasti malu karena itu.

"Abang pasti sangat malu, ya?"

"Ya ndak lah, Sayang. Kan abang sudah jelaskan kemarin-kemarin, manusia itu berproses. Dia hanya ndak tau aja, bebas bukan berarti Adek menyerahkan semua milik Adek pada pria lain. Abang sangat percaya orang baik akan Allah jodohkan dengan orang baik. Hem?" Pria itu mengangkat dua alisnya memberi penegasan padaku.

"Dan perlu Adek tau abang juga punya masa lalu, bukankah tugas kita sekarang menyongsong masa depan dan meninggalkan masa lalu sebagai pelajaran."

Nah, aku juga penasaran seperti apa masa lalu Gus? Mungkinkah Raudah adalah

bagian dari masa lalunya, melihat dari keanehan gadis itu saat menjawab pertanyaanku tadi. Tapi, bukankah tak etis membahas itu sekarang, karena objeknya adalah aku yang menjadi noda dalam keluarganya.

Meski niatnya untuk menghibur, tetap saja kata-katanya seperti sembilu yang menyayat-nyayat hati. Dia bahkan mengira aku sebaik itu. Aku tersenyum miris dengan mata yang sudah memanas karena ucapannya.

"Maafkan adek, Bang." Airmataku jatuh satu-satu tanpa suara. Gus sampai berhenti mengunyah.

"Lho Dek. Kan abang bilang ndak papa, kenapa malah nangis? Sudah hayo jangan nangis, nanti hilang make-upya. Mahal itu loh."

Aku tersenyum di ujung kalimat yang ia lontarkan.

Gus, bisa aja kamu menghiburku. Aku bisa tersenyum karenamu, meski hatiku tengah remuk karena masa lalu.

Sedang asik dengan obrolan kami, Bude Arina masuk dengan membawa serta Fay. Ya Rabb, aku sampai hampir jantungan dibuatnya. Tapi seperti biasa, aku harus mengendalikan diri di hadapan

pria itu. Semakin aku lemah dia akan semakin semena-mena.

"Eh, Kang makasih soal tadi. Wah, kalau aku denger langsung tak seret keluar orangnya tadi." Gus bicara begitu saja saat melihat sosok Fay. Sedang aku sama sekali tak menatapnya.

"Ya, santai Bro. Ente mah jangan gaduh, soal bikin keributan serahkan ke ane!" Fay menepuk dadanya.

Pandai sekali musang itu bersandiwara! Apa gunanya membelaku di depan orang tapi menghancurkanku di belakang mereka?

"Loh, tole di sini." Kiai Abdullah masuk dan menyapa begitu melihat Fay.

"Hehe, iya Paklek. Kata Mama malu anaknya jadi pusat perhatian."

"Yah, biasalah ... namanya orang banyak, pasti punya pikiran lain. Dan itu resikoanya orang hijrah." Kini Kiai melihat padaku, hingga aku tersenyum tipis merespon ucapan Abah Yai.

Betapa baik keluarga ini, mereka bisa menerima apa yang terjadi di masa lalu. Entah, jika keluarga lain, mereka pasti malu saat pengantinnya dihina di depan semua orang. Mungkin kah, jika aku jujur nanti

mereka juga akan memaafkanku dan tetap menerima sebagai bagian dari keluarga?

"Li juga kudu sabar. Tidak menutup kemungkinan suatu hari akan ada yang mengungkitnya lagi." Nasehat ayah mertua kini ditujukan padaku. Kuanggukkan kepala untuk menghormatinya.

"Ya wes, paklek mau masuk dulu, Fay." Pria yang rambutnya mulai beruban itu memegang pundak Fay sebentar lalu meneruskan tujuannya masuk ke rumah.

"Nggeh, Paklek."

"Loh, Abah mau nyari apa? Biar Ubed bantu." Gus baru buka suara menawarkan

bantuan pada abahnya yang sudah berjalan menjauh.

"Wes, ndak usah. Pengantin kok ikut repot. Abah aja sendiri." Kiai Abdullah melangkah meninggalkan kami.

"Hehe. Nggeh, Bah."

Kini perhatian Gus kembali pada Fay. Ada saja yang dibahasnya. Rasanya ingin melarikan diri dari sini tapi tak tahu bagaimana caranya.

"Ini makan kuenya dulu, Kang Fay. Banyak loh ini, aku ndak mungkin habiskan sama Li."

'Tolong jangan terlalu baik pada Fay, Gus. Dia adalah pemuda jahat yang sudah merenggut kehormatan istrimu.'

Kalau saja bisa aku katakan itu. Selagi Bude Arina masih dapur menyiapkan makan untuk Fay, Gus terus bicara dengan lelaki itu. Sedang aku masih menunduk. Sedikit pun tak ingin melihat wajahnya atau pun memperlihatkan wajahku. Mendengar suaranya saja membuatku muak!

"Eh, Dek. Apa Adek mau kembali?" Gus bertanya. Cepat aku mengangguk tanpa mendongak sedikit pun.

"Em, maaf Kang. Sepertinya dia malu. Maklum lah dandanannya seperti ini," sambung Gus kemudian. Dia beralasan penampilanku sekarang tidak boleh dilihat oleh sepupu sialannya itu.

"Oyah. Silakan saja. Aku tadi juga terpaksa ke sini karena diseret Mama. Hehe. Takut anaknya dikeroyok santri mungkin," canda Fay diikuti tawa kecil.

Gak lucu, Fay! Semua yang ke luar dari mulutnya membuatku muak!

Dulu, aku memang pernah sangat tergila-gila padanya. Dia yang kupikir baik karena telah menolongku lepas dari narkoba, sekarang menjadi satu-satunya manusia yang sangat kubenci. Dan aku

belum pernah membenci orang lain sebanyak ini.

Tak ingin berlama-lama di dekat Fay, aku bangkit dan berjalan hati-hati ke luar. Menuju singgasana pengantin yang hari ini menjadi milikku.

'Terimakasih, Gus!'

Lagi-lagi kamu menyelamatkanaku.



Kami sudah bersiap untuk tidur. Dengan posisi kepalaku yang memakai lengan Gus Bed sebagai bantal. Aku selalu merasa tenang ada di dekatnya seperti ini.

Tidak ada was-was Fay membuka mulutnya, atau cemburu pada wanita lain lantaran Gus tengah bersamaku.

"Bang, apa Ibu Arina dekat dengan keluarga Abang sedari dulu?" tanyaku penasaran. Tentu saja aku tak menyebut nama Fay, agar tidak terlintas sedikit pun di benak Gus Bed bahwa aku dan Fay pernah punya hubungan.

"Hem, ya, Dek. Namanya juga keluarga."

"Tapi lihat Kang Fay ribut tadi, kayaknya dia bukan pria baik-baik. Em, maksud adek apa dia ndak mondok di sini?" Aku sangat berhati-hati bertanya dan

mencari-cari alasan supaya bisa tahu tentang Fay.

Ah, bodohnya aku, kenapa sangat ingin tahu kehidupan bajingan yang sudah menghancurkanku?

"Tentang itu, mati-matian Bude Arina mendekati keluarga kami, supaya Fay mau masuk pondok. Tapi, apalah daya. Allah berkehendak lain, Fay jauh dari kami. Sedang kami tidak bisa memaksanya. Dia bahkan dulu juga sempat jadi pecandu narkoba waktu SMA. Sampai Pakde meninggal, dari situ Kang Fay mulai sadar dan sempat direhabilitasi juga. Begitu masuk universitas dan tidak juga lulus, Kang Fay punya masalah baru. Dia frustrasi di tahun ke limanya sampai Bude

membawanya ke luar negeri. Kasian Bude Arina."

"Frustasi?"

"Huum. Entah apa sebabnya, tapi Bude bilang dia patah hati diputuskan pacarnya."

Seketika pikiranku melayang ke masa lalu yang jauh. Hari di mana pertama kali bertemu Fay yang lambat laun membuatku jatuh cinta padanya.

"O-oh, para gadis sedang berpesta di sini" Fay datang dengan ransel di pundaknya. Aku dan tiga temanku kaget lalu segera memasukkan alat hisap kami ke kantong.

Nahasnya benda milikku bukannya aman masuk kantong tapi justru jatuh ke bawah. Sedang tiga temanku berlari meninggalkanku.

Begitu kudapatkan barangku dan menggenggamnya, aku akan berlari. Tapi, Fay menarik ranselku hingga tubuhku tertahan.

"Mau ke mana gadis kecil?" Fay tersenyum picik melihatku yang sudah memasang wajah kesal padanya.

Ini gara-gara Shinta yang ngeyel 'ngisep' di pagar belakang universitas Mataraman yang sepi. Katanya tidak

pernah ada orang, tapi nyatanya malah ketangkap mahasiswa.

"Lepasin, nggak?" Aku melotot pura-pura berani.

"Ck. Bukannya sekolah yang bener malah nyabu di sini!" Fay menangkap tanganku, lalu menyeret berjalan mengikutinya.

"Ikut Kakak ke kantor ya."

"Duh, Kak. Jangan! Aku mohon. Aku janji nggak akan ulangi lagi" Aku memohon-mohon pada Fay yang tangannya mencengkramku kuat.

Langkahnya berhenti. Ia menatapku yang masih nyerocos ke sana ke mari.

"Tolong Kak, aku awalnya dipaksa temen-temen. Sekarang kalau aku gak ngisep bisa mati karena gila. Oke, deh. Aku janji akan turuti semua kemauan Kakak, asal jangan bawa aku ke kantor sekolahku." Aku terus memohon. Kebetulan posisi sekolahku tak jauh dari kampus Fay.

"Janji?" Mata elang Fay menyipit.

"I-iya."

"Hem, kalau begitu janji jangan mengulangi lagi dan traktir aku tiap makan siang untuk tutup mulut."

Aku mengganggu cepat. Apa ruginya mentraktir semangkuk mie atau bakso seporsi? Yang penting aku aman dan tidak dikeluarkan dari sekolah. Setiap siang aku bertemu Fay. Pria tampan itu menceritakan kondisinya yang pernah *sakaw* dan membuat orang tuanya meninggal. Dari sana aku benar-benar berhenti secara perlahan seperti yang Fay ajarkan. Begitu juga teman-temanku. Apa yang aku dapat dari Fay aku teruskan pada mereka.

Setiap hari kami semakin dekat, hingga di hari pertama kakiku menjejak di universitas, Fay menyatakan cintanya padaku. Tanpa pikir panjang aku menerima

karena memang sudah lama menyimpan perasaan juga untuk Fay.

Kami sempat dimabuk cinta, bahkan aku rela memberikan *'first kiss'*ku untuknya.

Jadi dia ke luar negeri karena frustasi dan aku kah penyebabnya?

Tidak, Li! Apa sekarang kamu merasa bersalah? Pria itu bajingan! Tidak ada orang baik yang merenggut kegadisan orang lain dengan paksa!

"Ayok merem, Dek," titah Gus Bed yang sudah memejamkan mata. Bayangan masa lalu buyar seketika. Gus tahu mataku masih berkedip-kedip. Dia belum lelap rupanya.

Aku mana bisa tidur semudah itu, Gus?

Setidaknya pikiran ini harus mengembara dulu, pada kejadian masa depan. Membayangkan saat suami dan keluarganya tahu apa yang menimpaku. Sampai terkadang aku lupa, bahwa yang akan datang itu sifatnya ghaib. Hanya Allah yang tahu. Kita hanya bisa menerka-nerka dan memilih keputusan terbaik untuk masa depan yang baik.

"Ya, Bang," jawabku pelan. Kupejamkan mata meski tidak bisa tidur. Wajah Fay muncul lagi dan lagi. Perbuatan busuknya terus berputar dalam ingatan, semakin ingin kulupakan aku justru semakin ingat.

Saking jengkelnya, sampai berpikir kenapa tidak Allah cabut saja nyawa Fay untukku? Astagfirullah

'Allahumma musorrifal-quluub, sorrif qulubana `ala to`atik'

Aamiin.

(Ya Allah, Tuhan yang mengarahkan hati-hati, arahkanlah hati-hati kami untuk taat kepadaMu)

Kubalikkan tubuh ke samping menghadap Gus Bed, melingkarkan tangan ke tubuhnya yang besar. Ia pun berbalik hingga posisi kami berhadapan. Kueratkan pelukan, menikmati setiap detak jantung

dan desah napas hangatnya hingga benar-benar terlelap.



Bercak Darah

Mendengar dengkuran kecil, kualihkan tangan kekar Gus Bed yang melingkar di perut perlahan. Sepertinya dia sudah lelap dalam tidur. Sampai kugerakan-gerakan tapak tangan di depan wajahnya untuk memastikan.

Menyerupai maling, diam-diam meraih pakaian luar lingerie, lantaran hawa terlalu dingin. Lebih setelah lepas dari selimut dan tubuh hangat Gus Bed.

Lalu mengambil ponsel sebelum masuk ke kamar mandi. Agar aman tak mendapat gangguan dari suami, atau tertangkap basah tengah menelepon seseorang, pintu kukunci.

Kutekan sebuah kontak atas nama 'Shinta'. Tadinya aku mau sabar sampai besok. Ke apotik terdekat untuk membeli tes pack, untuk mengetahui apakah yang kualami datang bulan atau implantasi karena hamil? Tapi aku tak sabar dan dipenuhi kekhawatiran. Setidaknya aku harus tenang sebelum tidur.

Tak lama panggilan tersambung dan seseorang mengangkatnya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Suara di seberang sana terdengar sedikit serak. Sepertinya perempuan berusia 25 tahun itu baru terbangun ketika ada panggilan.

"Ada apa, Li?" tanya Shinta diikuti suara berat mengantuk. Benar kan, dia sudah tidur.

Aku pun kalau bukan pengantin baru, pasti sudah tidur sejak jam sembilan tadi. Saat bersama Gus Bed, waktuku terasa singkat. Dua jam seolah hanya beberapa menit.

"Apa ada masalah, udah jam sebelas malam telepon?" sambungnya lagi dengan suara yang malas.

"Iya, Shin. Maaf ganggu ya."

"Hem."

"Shin, kok aku ke luar bercak, ya?"

"Haid mungkin. Kan kemarin sebelum aku suntik udah di tespack dan negatif."

Jari-jariku bergerak. Menghitung sesuatu. Hari di mana aku pasang KB, adalah hari pertama setelah akad nikah dan tiga hari setelah Fay menyentuhku.

Umumnya sperma bertahan sampai 72 jam atau sekitar tiga hari. Apa artinya ini masih kemungkinan anak Fay. Ah, iya kalau aku hamil?

"Oh ya, betul, Shin. Sorry ya, dah ganggu."

"Huum. Tidurlah. Itu pasti darah haid yang baru ke luar. Besok juga deres-deres. Jangan sampai menikah bikin lo stres. Okey!" ucapnya lagi diikuti suara menguap.

Ya, sudahlah. Shinta pasti sangat mengantuk. Kliniknya tak pernah sepi dari pasien. Ada saja yang datang berobat atau sekedar memeriksakan diri.

"Oke. Shin. Makasih.
Assalamualaikum."

"Hem, yah. Haah. Walaikumsalam."
Lag-lagi suara menguap.

Detik selanjutnya kumatikan ponsel. Di saat yang sama suara pintu kamar mandi diketuk seseorang.

"Dek. Di dalam kok lama?"

"Eh, ya Bang." Duh, kok bisa-bisanya dia bangun? Jangan-jangan mendengarku sedang bicara dengan seseorang.

Segera kusembunyikan di balik pakaian luar lingerie.

"Ya, Bang?"

Kini tanganku sudah meraih gagang pintu dan mendapati wajah Gus yang mengantuk.

"Kok tumben di kamar mandi, dikunci pintunya, Dek?" Ia mengucek matanya yang merah karena terbangun dari tidur.

"Em, iya. Apa Abang keberisikan? Adek tadi nelson Shinta."

Tenanglah suamiku, aku tidak akan bertelepon dengan pria lain. Apalagi Fay. Nomornya telah kublokir sejak kali pertama masuk ke ponselku.

"Hem? Shinta." Gus menatapku sebentar, tersenyum tipis dan melaluiku begitu saja tanpa menjawab. Sepertinya dia tak tertarik dengan aktivitasku tadi.

"Maaf, Dek. Abang kebetel."

"Ohya," ucapku sebelum kembali ke ranjang.

Saat Gus kembali, wajahnya terlihat sedikit lebih segar. Ia menatapku heran.

"Ada apa?" Kulebarkan mata karena tak mengerti maksudnya.

"Kenapa pakaian luarnya dipakai lagi?"

"Oh?" Kutatap gaun tipis lebar yang menutup bagian dalamnya yang seksi. Mengerti apa yang ia maksud, aku bangkit, melepasnya dan kembali menggantungnya di lemari.

Kembali berbaring di sebelah Gus yang matanya masih terbuka.

"Nah, gini kan enak." Ia rapatkan tubuhnya padaku dengan memejam.

Mungkin sekarang saatnya aku membahas tentang Raudah. Walau bagaimana dia sudah membuatku gelisah kedua setelah Fay.

"Bang, apa Abang kenal Raudah?" tanyaku sambil memandangi langit-langit.

Sementara tangan menumpuk di tangan kekar Gus yang melingkar ke perutku.

Ah, tentu saja Gus Bed tahu. Namun, aku perlu berbasa-basi sebelum masuk ke pertanyaan inti.

"Hem?" Matanya seketika terbuka. Bahkan kepala yang biasa ditutup kopyah itu sedikit terangkat seperti orang terkejut.

Kenapa ekspresinya begitu? Apa Raudah memang orang yang sangat berkesan buatnya?

"Kenapa tiba-tiba bahas dia, Dek?"

"Tiba-tiba?" Aku balik bertanya heran. Jadi benar mereka ada hubungan? Jadi benar mereka begitu dekat sampai Gus bereaksi seperti itu saat kusebut nama Raudah?

"Em, apa boleh kita tidak membahasnya."

"Loh, adek cuma tanya Abang kenal ndak sama Raudah? Kok Abang meresponnya lain?" Aku sedikit beringsut agar bisa bertatapan dengannya dan melihat ekspresi wajahnya dengan jelas.

"Em, iya, Dek. Nanti kalau abang beritahu, Adek akan lebih penasaran dan banyak bertanya tentangnya. Abang hanya

ndak suka aja bahas nama itu." Kini Gus Bed bicara panjang lebar. Kali pertama kulihat wajah tampannya menunjukkan ketidaksukaan pada sesuatu.

Apa mungkin Gus membenci Raudah seperti aku membenci Fay? Apa artinya mereka punya hubungan spesial juga seperti kami? Tidak mungkin. Mereka ada di lingkungan pesantren, mana mungkin bisa bergaul bebas seperti saat kami ada di sekolah dan universitas?

Ini juga kali pertama aku merasa sebal pada Gus.

Tinggal bilang, 'Iya, Dek. Abang kenal. Tapi abang hanya mencintaimu.'

Kan jadi sweet. Bukannya menunjukkan sikap bahwa mereka pernah ada apa-apa. Semua itu membuat dadaku terasa sesak karena cemburu. Aku merasa dikhianati olehnya.

"Jadi intinya kenal kan, ya?" kejarku dengan nada tak suka.

"Udah, deh, Sayang. Turutin suami Adek. Bukannya istri sholehah menurut pada kemauan suami." Gus bisa menangkap rasa tak sukaku sepertinya.

Aku menghela panjang. Menyerah. Tiba-tiba ingat bahwa ucapannya adalah perintah bagiku.

Ya Rabb ... sesakit ini cemburu. Padahal aku belum tahu apa pun. Semua hanya sebatas prasangka yang berdiri rapuh.

Gus tersenyum tipis. Lega melihatku yang tidak meneruskan keingintahunku. Ia kembali merundukkan kepala mendekat, hingga rambutku berantakan karenanya.

"Ana uhibbuki ya Zaujaty"

Ya, Gus. Setidaknya aku tahu kamu mencintaiku sekarang. Kuharap tidak ada ruang lain di hatimu untuk wanita lain. Untuk sekarang, itu cukup meredakan rasa sesak karena cemburu.

"Uhibbuk Aidhon Zauji."



Gus Bed sudah memasukkan dua koper kecil yang sudah kupersiapkan ke dalam bagasi. Dengan tergesa aku menghampirinya.

"Ndak kelamaan kan, Bang?"

"Ndak. Ayuk buru masuk!"

Setengah berlari kakiku menlangkah ke pintu depan mobil. Lalu mengambil posisi duduk dengan nyaman. Aku membuang waktu agak lama, karena merasa kram

perut bawah tiba-tiba. Sepertinya memang tamu bulananku akan datang. Syukurlah. Akhirnya bukan anak Fay yang kukandung.

"Siap?" tanya Gus yang sudah memutar kunci mobil.

Aku mengangguk.

"Oya, sebelum ke bandara kita mampir ke apotik dulu, ya."

"Apotik?"

"Huum, adek mau beli minyak angin," jawabku. Aku tak berbohong karena memang berniat membeli benda itu untuk meredakan nyeri perut. Sekalian beli tes pack buat jaga-jaga.

"Siap, Tuan Putri!"

Aku tersenyum melihat kelakuannya. Sampai aku merasa ada yang aneh. Sesuatu yang berputar-putar dalam perut. Aku mual.

"Huek."

"Adek ndak papa?"

Ini hanya soal waktu Ibu. Semua akan terbongkar seiring berjalannya waktu yang kulalui bersama kekasihku. Jika saja hari itu aku memilihi jujur, perasaanku mungkin belum sebesar sekarang pada Gus Ubaidillah.

Hingga rasa sakit kehilangannya tidak akan membuat terluka lebih dalam.

Namun, semua sudah terjadi. Masa lalu tak bisa diubah meski kita memilihnya sekali pun. Aku tak bisa menyalahkan Ibu. Sebab, wanita yang melahirkan dan membesarkanku hanya menginginkan kebaikan untuk putrinya.

Bukan hanya perut mual, kepala juga terasa sedikit berputar. Ada apa ini? Perasaan datang bulan yang kujalani selama ini tidak menyakitkan sekarang.

“Adek ndak papa? Masuk angin mungkin,” ucapnya cemas. Tangan kiri Gus bergerak memegang pundakku lalu beralih

mematikan AC dan membuka kaca mobil sedikit, memberi ruang oksigen untuk masuk.

Aku mengangguk sambil menutup mulut karena mual.

“Iya, akhir-akhir ini kita sering begadang malam.” Ucapan itu mengingatkan bahwa aktivitas malam kami memang menyita banyak energi.

“Lembur, ya?” Aku sedikit terkikik. Tak ingin ia khawatir dan memikirkan banyak hal.

Baru dua minggu, masa iya sudah hamil? Apalagi kalau Gus tahu diam-diam aku

memasukkan obat pencegah kehamilan di tubuhku.

“Hiss. Malah ketawa.”

“Adek ndak papa, Bang. Nanti juga sembuh. Kayaknya adek datang bulan beneran jadi ... begadangnya diliburkan dulu.”

“Masa? Abang kira karena robekan segel kegadisan.” Ia tersenyum. Wajahnya selalu terlihat senang setiap kali membahas bahwa dirinya berhasil menjebol dinding milik istrinya.

Ya Rabb, dia masih berpikir tentang itu. Maaf Bang, jika ternyata yang kamu harapkan dan kenyatannya berbeda.

Mobil terus melaju. Kami punya waktu sekitar satu jam untuk cek in tiket di bandara. Gus memberiku kesempatan mampir sebentar di apotik, kubeli minyak angin, habbatusauda untuk persediaan, juga tes pack.

Tadinya ingin ke toilet untuk cek urine. Tapi, setelah dipikir aku ingat katanya hasil akan akurat ketika bangun tidur. Okelah, besok saja sekalian pas sudah tenang di Belanda.

Begitu kembali ke seberang jalan di mana mobil berada, Gus menanyakan air mineral.

“Yah, ndak beli, Bang. Emang habis di mobil?”

“Iya, abang juga lupa bilang, Sayang. Ya sudah, masuk deh. Beli di bandara saja.

Sampai di Bandara, Bude Arina sudah duduk manis dengan Fay. Hei, apa ini? Kenapa ada Fay? Bukannya Gus Bed bilang kami hanya akan berangkat bertiga? Jangan sampai aku mual di depan Fay dan mengira aku hamil anaknya.

“Alhamdulillah, datang juga. Ayo cepat, waktu kita ndak banyak.” Bude Arina berdiri menyambut kami kami. Begitu juga Fay yang masih bersikap seolah tidak ada apa-apa antara kami.

Itu bagus menurutku tapi juga membuatku muak. Kenapa setelah tahu aku istri Gus Bed dia tidak menjauh, tapi malah terus berkeliaran di sekitar kami seolah ada yang diincar.

Ya, dia yang harusnya menjauh dari semua orang yang mengenalku dan Gus Bed. Karena aku tidak mungkin berpisah dengan suami dan keluarganya. Apa maumu Fay?

“Ah apa kita akan berangkat berempat?” Aku menoleh pada Gus Bed yang ada di sampingku.

“Nggak, Sayang. Kang Rifay hanya mengantar Bude.”

Fay manggut-manggut, sedang Bude Arina tersenyum. Wanita itu senang akhirnya kami ikut ke Belanda.

“Ouh.” Aku menyahut singkat.

“Ayo, Dek. Kita cek in dulu.” Gus menitipkan dua koper kami pada Fay dan ibunya, sebelum kami meninggalkan mereka berdua.

“Ah, selesai juga.” Gus mengambil posisi duduk di sampingku. Yang tak jauh dari Fay juga ibunya.

“Oya, bentar sayang. Abang beli air mineral dulu.”

“E’em.” Aku mengangguk.

Namun, tanpa kusadari Bude Arina juga berpamitan ke toilet.

Saat menoleh Fay sudah menatapku dengan hanya berjarak sekitar satu meter. Takut terjadi yang tak kuinginkan, aku bangkit dn berniat menyusul Gus.

Ya Tuhan, aku bukan hanya membenci Fay, tapi juga takut padanya.

“Tetaplah duduk dan tenang, Li. Atau aku akan berteriak pada semua orang di sini bahwa aku telah menidurimu sebelum Ubed.” Ucapannya pelan dan menekan.

Akhirnya, ia menunjukkan kemauannya.

Aku yang menunduk dengan posisi setengah berdiri, sontak menoleh kepadanya. Pria brengsek itu bisa sesantai sekarang bicara padaku. Tak adakah rasa bersalah atau sesal di hatinya?

“Kamu tidak memberiku kesempatan bicara, Li. Nomorku di blokir. Dan aku

hanya bisa menahan diri melihatmu dari kejauhan.” Kali ini dia menyalahkanku. Dasar pria tak tahu diri!

“Setiap hari, setiap detiknya aku ingat padamu Li. Setidaknya dengan aku berubah kamu bisa menerimaku. Aku bahkan sekarang seorang dosen, meski tak sehebat kamu.” Fay terus bicara, seolah aku adalah miliknya sekarang.

Ya, kenyataannya aku tak bisa berbuat apapun. Aku terlalu pengecut dan takut pada ancamannya.

“Tapi ... kamu bisa bayangkan. Setelah sekuat tenaga sembuh dari frustrasi, memulai kehidupan baru dengan berjuang

keras masuk ke universitas. Begitu aku pulang dan akan mengatakannya padamu, tiba-tiba kudengar kabar dari teman kita, bahwa kamu akan menikah.”

Aku hanya memandangnya dengan mata memanas. Menahan setiap rasa sakit yang ia torehkan padaku. Apakah dia juga akan menyalahkanku atas perbuatannya menghancurkan harga diriku?

“Aku-aku terlalu merindukanmu, Li”

Jebol juga genangan air di pelupuk mata, ia mengalir membasahi pipi hingga pandanganku berkabut.

“Bajingan!” Suaraku menekan, tercekat di kerongkongan.

Seperti ada lahar besar yang menyembur ke luar setelah kutahan-tahan.

“Ap-apa?”

“Loh, kenapa, Nduk Li?” tanya Bude Arina yang baru datang dan langsung duduk di sampingku, menjadi jarak antara aku dan Fay.

Buru-buru kuseka air mata. Tidak ingin Bude Arina curiga, juga agar Gus tak sempat melihatku yang menangis.

Benar saja, menit kemudian suami yang menjadi penenang hati datang dengan beberapa botol mineral dalam plastik.

“Ada apa, kok suasananya sepi begini?”
Gus Bed seperti menangkap keanehan antara kami.

Duh, jangan sampai deh dia berpikir macam-macam. Semua ini karena Fay yang mengancamku, hingga aku tak bisa menyusulnya.

Bude Arina melirik curiga pada Fay. Jangan-jangan perempuan itu mendengar sebagian percakapan kami.

“Wah kamu kelihatan lelah, Dek.”
Disodorkan satu air mineral untukku oleh Gus. Mungkin karena baru menangis tadi jadi wajahku terlihat kusut.

“Adek ndak papa, Bang.”

“Sini, biar abang bukain.” Pria itu mengambil lagi botolnya saat melihatku kesulitan membuka.

Lihat lah, Fay! Pria yang kamu hancurkan istrinya adalah pria sebaik dan selembut Gus Bed. Tidak bisa kah merasa menyesal dan menjauh dari kami?

Kuraih botol mineral yang sudah Gus bukakan tutupnya. Tapi, baru akan memasukkan ke mulut aku kembali

“Huek.”

Ya Allah, sedari tadi kutahan-tahan akhirnya mual lagi begitu mencium bau yang berasal dari kemasan minuman tersebut.

“Hem? Apa dia hamil?” Fay terlihat antusias ketika melihatku mual.

“Hamil?” Gus tersentak. Ia memandanguku setelah sempat menoleh pada Fay. Detik kemudian, senyum terbentuk di bibirnya.

Gus Bed pasti senang aku hamil. Tapi, apa jadinya jika yang kukandung adalah anak Fay dan dia mengetahui itu?

“Wah, MaasyaAllah. Cepat sekali” Tangan kanan Bude memegang pundakku, sementara tangan lain memegang perut.

“Tapi kan Adek datang bulan.” Gus menimpali kemudian.

“Oh.” Wajah Fay meredup. Syukurlah, ucapan Gus menghancurkan dugaannya.

Apa kamu sangat ingin aku hamil anakmu, Fay? Jika iya, kamu sungguh di luar batas.

“Em, ya. Li sedang datang bulan Bude. Hehe.” Aku meringis senang.

“Ouh, jadi datang bulan. Kalau begitu mungkin sedang masuk angin kali.” Bude berasumsi. “Ya, sudah. Lebih baik kita masuk sekarang. Barusan sudah ada panggilan.”

“Ya, Bude.” Gus Bed setuju, ia lalu memegangi dua pundakku dan merangkulnya sembil berjalan. Lalu pria itu menyempatkan berpamitan pada Fay.

“Mari Kang, kami pergi dulu.”

“Ya.” Fay menjawab singkat sembari meraih tangan Gus yang menyalaminya. “Hati-hati.”

Kamu sangat perhatian, Gus. Aku terus saja memujinya dalam hati.

“Makasih, Bang.” Aku tersenyum tipis mengapresiasinya.

Kami tinggalkan Fay. Ia terpaksa melihat kepergian kami, entah berapa lama ia berdiri menatap punggung kami. Karena sedikit pun aku tak melihat ke arahnya.

Sadar lah, Fay apa yang kamu lakukan kelewat kejam!

Baru saja keluar dari pintu bangunan menuju pesawat, angin menerpa tubuh sedemikian kencang. Tak masalah jika

pakaianku tertiuip ke sana ke mari, karena seluruh tubuhku telah aman. Kaos panjang yang kugunakan hingga lengan sebagai dalaman gamis, juga celana panjang plus kaos kaki. Meski gamis beterbangan, aurat tak akan terlihat oleh orang lain.

Namun, tubuh ini rasanya sedang memberi sinyal lain. Meriang.

“Kamu kedinginan, Sayang.” Seseorang di sampingku berbisik lembut. Belum lagi aku menoleh, Gus sudah meletakkan jaketnya menutupi tubuhku.

Aku menyambut dengan tersenyum. Begitu pun Gus. Murah sekali senyumnya.

“Ehem. Kalian manis sekali.” Bude Arina berdehem. Aku sampai malu sendiri.

Deru mesin pesawat terdengar. Suaranya berkesinambungan mengisi waktu-waktu yang akan kami lalui nanti.

“Berapa lama perjalanannya?” tanyaku yang duduk di dekat jendela.

Dari sini, kota-kota terlihat seperti kerikil di bawah hamparan awan putih yang luas. Pemandangan indah ini jarang sekali kutemui, karena aku bukan wanita pejalan yang suka traveling ke berbagai daerah, atau pun belahan bumi lain tanpa tujuan urgent.

“Sekitar 20 jam.” Bude Arina melongok karena ada Gus Bed yang membatasi kami. Wah, lama sekali. Aku pikir hanya sekitar 5-10 jam, tapi ternyata dua kali lipat dari itu.

“Apa Adek sudah tak sabar?” Gus menyahut sambil membenarkan posisi duduknya agar nyaman.

“Hem. Ya.” Aku menjawab cepat. Tentu saja aku tak sabar. Ingin segera sampai dan memeriksa hasil urine keesokan harinya.

“Itu kenapa Bude ambil tiket sore, agar ketika sampai kita bisa langsung istirahat sampai pagi tiba,” imbuh Bude Arina.

Aku manggut-manggut. Wanita ini terlihat telaten dan penyayang, sama seperti Fay yang dulu, sebelum menjadi monster menakutkan yang mengisi hariku.

“Nah selesai!” Gus berseru senang. Ia sudah duduk dengan nyaman setelah meletakkan barang-barang kecil kami di tempatnya.

“Kalau jenuh, Adek bilang saja. Abang akan mendongeng untuk Adek.” Kini ia menoleh dalam keadaan bersandar ke kursi.

“Emang anak kecil didongengi, ish.” Bibirku mengerucut manja.

“Yah, kan isi dongengnya lain,” kilah Gus Bed.

Bude Arina tersenyum, lalu menarik diri dari obrolan, kami dibiarkan menikmati waktu selanjutnya berdua. Wanita itu sangat tahu posisinya ketika bersama orang lain. Dia pasti juga sangat menyayangi Fay sesuai posisinya.

“Emang dongeng lain seperti apa?” tanyaku yang sanksi pada kemampuannya.

Mana bisa seorang ustaz sepertinya menjiwai cerita-cerita untuk menghibur anak kecil. Dia hidup di tengah para penuntut ilmu agama, yang dibahas

seputaran kitab-kitab kuning yang isinya hal-hal yang menjemukan untuk anak.

“Yah, abang kan lihat sikon. Karena muridnya udah gede kaya gini, dongengnya seputar kehidupan orang dewasa juga.”

“Ish, mulai deh”

“Ish, Adek emang mikir apa? Mesum ya ...? Hayooo.” Telunjuknya kini mengarah ke wajahku, membuatku tak bisa menahan tawa.

“Hiss.” Pria itu mencebik dengan wajah pura-pura kesal.

Jelas saja pikiranku mesum, karena setiap kali kami hanya berdua ujung-ujungnya selalu saja begituan.

“Abang akan menceritakan bagaimaa kehidupan ummat di Belanda. Yah, walau baru tiga kali ini ke Belanda.” Ucapannya kini mulai serius.

“Oyah. Pasti karena study banding, ya.”

“Hem?” Ia cepat melihat ke arahku, seperti tersentak.

“Bukan.” Wajah itu kini berubah seolah tengah kecewa. Lho? Emangnya aku salah bicara?

Sabar menunggunya melanjutkan cerita, aku memilih bergeming. Sepertinya dia akan menceritakan hal yang berkesan dalam hidupnya.

“Ada sesuatu hal yang memaksa Abang ke Belanda hari itu.”

“Apa itu?”

“Hemh. Abang belum siap cerita sebabnya.” Wajah tegangnya dihias senyum miris.

Tiba-tiba aku ingat saat masih pacaran dengan Fay dulu. Hari di mana aku memintanya datang ke gunung, di mana

hang out diadakan. Namun, ia menolak dengan alasan harus mengantar sepupunya ke Belanda karena urusan mendesak. Lebih seminggu kami tak bertemu, katanya sepupunya batal menikah karena sesuatu hal. Gus kah itu?

Ada apa sebenarnya, apa dia juga punya masa lalu sepertiku? Apa dia dulu juga memperkosa seorang gadis, lalu calonnya tak terima, membatalkan pernikahan. Karena sedih ia kabur ke Belanda? Ish, mikir apa sih aku? Tidak mungkin suamiku yang baik punya masa lalu yang suram.

“Jangan tegang begitu wajahnya, Dek!” Suara Gus meninggi, aku baru sadar begitu tegang menyimak ceritanya.

“Oh.” Kupaksakan senyum, menghargainya yang ingin mencairkan suasana di antara kami.

“Jadi Islam di Belanda jumlahnya sekitar satu juta orang.” Gus memulai ceritanya. Dia tahu aku senang membaca kehidupan sosial, terlebih tentang perkembangan ummat Islam dari waktu ke waktu. Bagaimana mereka membangun peradaban di tengah kemajuan zaman? Bagaimana cara mereka menjaga aqidah? Dan apa saja yang membuat ummat Islam

seperti buih di lautan seperti yang Rasulullah katakan.

“Wah, banyak juga. MaasyaAllah.”

“Hem, yah. Data statistik terakhir. Kebanyakan mereka adalah keturunan imigran. Kaum Islam yang terbesar disana adalah keturunan Turki kemudian diikuti oleh Maroko kemudian Tunisia, Aljazair dan Suriname. Mereka ini adalah keturunan para pekerja migran pada tahun 1960an. Jadi kebanyakan mereka dan keturunan mereka adalah warga negara Belanda. Tentu saja ada orang Belanda asli yang memeluk Islam tetapi kebanyakannya pindah agama karena alasan pernikahan. Tetapi jumlahnya sangat kecil.”

“Wah, Abang tahu semua itu,” ucapku sambil mengambil gelas yang pramugari bawakan.

“Ehm, abang kan bagian dari ummat rasulullah yang sangat peduli sama saudaranya. Sama seperti Adek.” Gus Bed bicara, ia mengangguk pada pramugari itu. “Thanks.”

Aku tersenyum mendengarnya. Dia memuji diri sendiri, tapi tak lupa memujiku. Yah, setidaknya dengan mengetahui problem utama yang dialami ummat Islam kita bisa ikut berkontribusi mengentaskannya. Itu kenapa aku memilih menjadi seorang dosen. Dari mahasiswa,

perubahan itu terlihat lebih nyata. Dari mereka pemimpin sesungguhnya dibentuk.

Dan lagi, Rasulullah mengabarkan bagi siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari sebuah kesulitan di antara berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.

Gus terus bercerita, wawasanku bertambah setiap kali ia menyebut nama daerah dan tokoh yang berjasa menyebar

Islam di sana. Hingga kami sama-sama terlelap.

Mataku mengerjap terbangun dari tidur. Suasana malam semakin dingin, ruangan sangat sepi. Semua orang tengah tidur. Hanya terlihat satu dua pramugara dan pramugari lalu lalang dengan tugasnya. Saat menoleh Gus Bed tak ada di tempatnya.

Tak lama pria itu datang. Wajahnya sedikit basah. Sepertinya telah menunaikan sholatnya.

“Adek, ndak sholat. Sudah dipastikan belum datang bulan atau hamil?” ucapnya pelan karena melihatku membuka mata.

“Pasti datang bulan, Bang.” Aku menggeser tubuh karena tak nyaman. Lalu bangkit, berpamitan padanya ingin ke toilet.

“Ya, hati-hati. Mau ditemenin.”

“Nggak usah, ih.”

Gus terkikik melihat reaksiku. Akhirnya ini ia suka sekali menggoda.

Kulewati kursi Bude Arina. Wanita itu juga terlelap. Kumasukkan tangan ke saku, memastikan tespack yang kumasukkan tadi ada di sana dengan aman.

Dadaku berdebar memasuki toilet.
Sangat penasaran bagaimana hasilnya.

Kutarik napas panjang, untuk mengatur
deru dalam dadaku.

Usai membersihkan diri. Segera
kusobek benda yang terbungkus rapi itu.

Mataku memejam sebelum melihat
hasilnya.

Allahu ... satu garis merah tampak jelas,
dan satu lagi garis yang terlihat merah
samar.

AKU HAMIL!

Tubuhku limbung. Aku masih tak mengerti kenapa takdir serumit ini yang Allah timpakan padaku?

Ya Rabb ... bagaimana hamba akan menghadapi rasa bersalah yang makin besar ini?

Apalagi yang bisa kulakukan sekarang selain memohon belas kasihMu, meratap atas banyaknya kesalahan dan dosa yang membuatMu murka

Tak ada yang bisa kulakukan selain menangis. Air mata yang terus saja luruh tanpa bisa kubendung barang setetes.

Bagaimana jika ini adalah anak Fay?

Apa yang akan kukatakan pada Gus Bed saat ia tahu anak dalam kandunganku bukan anaknya?

Bagaimana juga caraku menghadapi Fay? Aku yakin dia tak akan tinggal diam begitu tahu aku tengah hamil anaknya.

“Mau kakak bikinin anak berapa, Li?” tanya Fay yang hari itu memelukku dalam posisi duduk.

Aku yang duduk di pangkuannya, menelengkan kepala menggodanya. “Yang banyak ... sampai rumah kita penuh dengan anak-anak.”

Kami duduk di bawah pohon rindang di pagar belakang kampus. Tempat yang biasa kugunakan ‘ngisep’ narkoba dengan teman-temanku kini jadi tempat favorit kami menghabiskan waktu bersama.

“Banyak? Emang sanggup ngelahirinnya? Kakak aja yang laki-laki gak tega minta anak banyak sama kamu. Kamu pasti akan kesakitan saat hamil, melahirkan belum lagi menyusui dan membesarkan tapi apa boleh buat ... kakak sangat ingin punya anak dari kamu, Li.”

“Oyah, baik banget sih, calon bapak dari anak-anakku.” Aku menoleh menarik hidungnya yang mancung.

Dia mengaduh, tapi aku malah tertawa tak peduli padanya yang merasa sakit.

“Ih, nakal, ya.” Tak terima, Fay menggelitiku. Aku tertawa kegelian sampai posisi duduk kami berhadapan.

Aku terus tertawa hingga terdiam saat ia mengucap sesuatu.

“Sini, kakak bikinin!”

Mataku melebar, terkejut dengan ucapan pria di depanku. Fay memandang dengan tatapan entah ... tanpa permisi ia mendaratkan ciuman. Aku terpejam diam agak lama. Hingga kusadari tangannya

sudah memegang bagian yang harusnya tak boleh disentuh siapa pun.

Ah, bahkan harusnya pacaran pun tak boleh, aku menyesal kenapa mengenal Islam jauh hari setelah mengenal Fay?

Kudorong tubuhnya menjauh. “Kak. Cukup.”

Kata-kata itu pelan, tapi cukup membuat Fay terhentak. Ia kembali memegang pundak dan mencium lagi. Tapi aku masih sadar, sedikit saja aku lengah aku akan kehilangan masa depanku. Kudorong dengan kekuatan lebih, aku berlari sebelum akhirnya ia tak sempat mengejarku lagi.

Di lain waktu, Fay minta maaf dan berjanji tak akan mengulangnya lagi. Hingga aku berani bertemu dengannya di pagar belakang universitas lagi.

Baru saja kami duduk, dan memperbaiki kejadian muncul lagi. Kejadian yang menciptakan jarak antara kami.

“Maaf, ya.”

“Em. Ya. Jangan diulangi lagi.” Aku mengucap canggung.

“Ya.” Lelaki itu tersenyum. Lalu msngacak rambutku, hingga aku merasa kembali aman dan tertawa.

Baru saja menghabiskan waktu beberapa menit, perhatian kami dialihkan oleh suara aneh. Sungguh nahas, saat kami menoleh sepasang muda-mudi yang bergelar mahasiswa itu berbuat mesum. Aku dan Fay jadi canggung.

Tanpa pikir panjang aku bangkit dan pergi, yang kemudian diikuti Fay di belakang. Sejak hari itu aku takut.

Aku takut terlalu dekat dengan Fay.

Awalnya pikiran polosku mengatakan, bahwa pacaran itu paling banter sebatas ciuman. Tapi, nyatanya laki-laki normal punya nafsu lebih dari sekadar ciuman.

Tangisku makin menjadi ketika bayangan Fay berkelebat, menari dalam ingatan.

Aku terhenyak saat seseorang mengetuk pintu toilet.

“Dek. Masih di dalam. Kok lama? Adek ndak papa kan? Dek” Suara Gus terdengar pelan. Ia pasti ingin memastikan bahwa benar istrinya yang ada di dalam sini.

Kulihat benda melingkar di tangan. Sudah lebih setengah jam. Entah, berapa toilet yang Gus Bed ketuk untuk mencariku?

Aku segera berdiri menyahut panggilannya.

“Ya, Bang!”

Buru-buru kubasuh wajah dengan air dari kran. Menepuk-nepuk wajah yang bayangannya terlihat hampir bengkak dalam cermin.

“Lho, Dek. Kamu kenapa?” Dua tangan Gus Bed menangkap wajahku.

Aku menggeleng. Menahan tangis tak berani menatap matanya.

“Hei, lihat sini. Adek kenapa?” Gus sedikit menunduk, memaksaku agar menatapnya.

Aku melihat ke atas agar air mata tak jatuh. Namun, sia-sia. Air mataku deras ke luar. Aku bahkan terisak. Cobaan ini begitu berat untuk kupikul sendiri.

Gus Bed makin bingung. Kini ia melihat sesuatu tergenggam dalam tanganku. Oh, Ya Tuhan tak sadar aku mengambil tespack yang sudah kuletakkan sebelum ke luar. Kenapa aku seceroboh ini. Kueratkan genggamannya. Aku takut Gus melihatnya dan menginterogasiiku dengan berbagai pertanyaan yang membuatku makin dihantui rasa bersalah.

Perlahan diambilnya benda yang memperlihatkan dua garis warna merah tersebut. Mata priaku melebar.

“Ap-apa Adek beneran hamil?” tanyanya tak percaya.

“Maafin adek, Bang.”

“Kenapa minta maaf?” Gus Bed bertanya heran.

“Adek takut.” Dari mana aku memulainya? Semakin kupendam rasa bersalah ini semakin menggunung. Menunda bicara juga akan membuat Gus

Bed makin murka. Tapi aku juga takut. Aku sangat takut kehilangannya.

“Takut?”

“Ya, adek takut.”

Gus Bed, tersenyum. “Jangan takut, Sayang. Ada abang di sini. InsyaAllah abang akan jadi suami siaga buat Adek dan anak kita.”

“Tapi ini bukan soal itu, Bang. Ini soal lain.”

“Soal lain? Soal apa?”

Kutatap dua manik mata yang bergerak-gerak itu. Lelaki yang baru dua minggu menghalalkanku, menjagaku dan membuktikan betapa besar cintanya padaku. Sekarang kah saatnya kukatakan, bahwa anak ini belum tentu anaknya. Sebelum terjadi kerancuan nasab dan masalah besar di kemudian hari.

“Excuse me” Suara seorang cabin crew datang mengejutkan. Kami sontak menoleh.

“Please don’t make a fuss,” sambungnya lagi.

Lagi dan lagi. Ini seperti kebetulan yang diatur oleh Tuhan. Setiap kali aku akan bicara, ada saja sesuatu yang menahannya.

Mungkin kah memang aku harus menutupnya rapat-rapat ya, Allah?

Setidaknya itulah yang kuyakini sekarang. Aku seperti mendapat teguran dari sisi diriku yang lain, aib yang sudah Allah tutup rapat malah akan kubuka sendiri. Belum tentu anak yang kukandung anaknya Fay, mengingat KB yang kupasang sehari setelah akad. Dalam waktu itu aku sudah berkali-kali melakukan hubungan suami istri dengan Gus Bed.

“Oh, okay. Sorry.” Gus Bed menyahut.

“Ayo, Dek. Adek dengar ‘kan kita mengganggu orang lain di sini.” Kini Gus mengajakku kembali ke kursi dengan mengarahkan tangannya ke sana.

“Can I help you, Mister?” (Bisakah aku membantumu, Pak?) Wanita berseragam seksi itu menawarkan bantuan.

“Are you sick, Miss?” Belum lagi Gus Bed, menjawab pertanyaannya kini ia beralih fokus bertanya padaku.

“Oh, no. I’m fine. Thanks,” jawabku cepat.

“Oh, okay.” Pramugari manggut-manggut.

“Tapi adek harus ambil air wudhu sholat Bang.” Kuarahkan pembicaraan pada Gus.

Karena yang kualami bukan datang bulan, maka wajib melakukan sholat. Masih ada waktu menunaikannya hingga subuh tiba.

“Oya, baiklah. Tapi Adek jangan mikir macem-macem lagi.”

“Na’am, zaujy.” Aku berusaha tersenyum manis. Lalu Gus berbalik meninggalkanku. Disusul pramugari yang

terlihat lega, yang bergerak ke arah kabin pesawat.

Aku mengembus napas panjang. Menetralsir perasaan tak karuan yang sempat singgah untuk waktu yang lumayan lama, hingga Gus curiga dan mencariku.

Sejak sekarang kamu harus tenang, Li. Harus tenang setenang-tenangnya. Kamu punya Allah, Li! Apa yang terjadi bukan di luar kemauanmu dan pure kehendakNya. Dan lagi ... Allah tidak akan menimpakan masalah di luar batas kemampuan sang hamba.

Jika kamu merasa tak sanggup melihat reaksi Gus atas pemerkosaan yang menimpamu, maka yakin lah Allah tidak akan membukanya. Bukan kah Allah berdasarkan sangkaan hambaNya, Li?

Terus saja ada yang menasehati. Rasanya seperti malaikat yang Allah utus untuk menenangkanku setiap kali gundah gulana menghampiri.



Pahala Hamil dan Melahirkan

“Sudah selesai?” tanya Gus begitu aku datang.

“E’em.” Aku mengangguk. Lalu duduk di tempatku semula. Bude Arina juga masih lelap di tempatnya.

“Apa sudah tenang?”

“Yah, sedikit. Habis sholat tadi.” Gus pasti berpikir bahwa aku menangis karena belum siap punya anak, dengan serentetan prosesnya yang menyakitkan bahkan hingga sang ibu meregang nyawa.

Pria itu tersenyum. Menggenggam tanganku erat.

“Abang ndak tidur lagi?”

Pria yang memakai jaket tebal, dan sorban yang dikalungkan ke leher itu menggeleng. Melihat jam di tangan sebelum menyahut padaku. “Sebentar lagi subuh, Sayang. Nda sampe satu jam.”

“Oya?” Aku sampai tak sadar. Sejak jam tiga bangun dan menghabiskan waktu berjam-jam di toilet.

“Apa Adek mau tidur lagi?”

“Nggak, lah. Pen lihat matahari terbit dari atas pesawat. Adek kan jarang sekali naik pesawat apalagi lebih seharian gini.”

Gus tersenyum kecil. Telunjuk tangan kanannya digerak-gerak ke punggung tanganku yang ada di genggaman tangan kirinya, hingga mataku beralih ke sana. Lalu menatap matanya yang juga menatapku. Ia tersenyum lagi. Ya Tuhan, kebahagiaan sesederhana ini rupanya. Hanya dengan begitu saja aku sudah

merasa dimanja, diperhatikan dan diingini olehnya.

“Adek tau?” Gus mendesah pelan. Priaku ini sepertinya akan memulai sesuatu pembicaraan lagi.

“Ya?”

“Alangkah bahagianya wanita yang mengandung dalam Islam, karena sesungguhnya muslimah yang hamil dalam pandangan Islam ternyata akan mendapatkan kemuliaan di hadapan Allah. Selain itu, Allah juga akan melimpahkan kebaikan kepada wanita yang mengandung dengan penuh kesabaran.” Dia bicara serius menatap dan mengusap

punggung tanganku lalu sesekali menatapku.

‘Iya, Bang. Adek tahu. Tapi bukan itu masalahnya. Masalahnya bisa saja anak yang kukandung bukan anak Abang.’

Ah, andai bicara seperti itu tidak akan menghancurkan hatinya.

“Iya, Bang. Adek pernah dengar soal itu.” Aku menimpali. Setuju dengan ucapannya.

“Hem. Syukurlah kalau Adek pernah mendengarnya. Dan Adek tahu apa yang Rasul katakan pada Syaidah Fatimatuz Zahra tentang kehamilan?”

“Apa itu?”

“Begini.” Gus menggeser duduknya menghadap padaku. Ia bahkan sampai melepas saltbelt.

“Rasulullah bilang, wahai Fatimah, apabila wanita mengandung, malaikat memohonkan ampunan baginya, dan Allah menetapkan baginya setiap hari seribu kebaikan serta melebur seribu kejelekan. Ketika wanita merasa sakit akan melahirkan, Allah menetapkan pahala baginya sama dengan pahala para pejuang di jalan Allah. Jika dia melahirkan kandungannya, bersihlah dosa-dosanya seperti ketika dia dilahirkan dari kandungan ibunya. Bila meninggal ketika

melahirkan, dia tidak akan membawa dosa sedikit pun. Di dalam kubur akan mendapatkan pertamanan indah yang merupakan bagian dari taman surga. Allah memberikan pahala kepadanya sama dengan pahala seribu orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan seribu malaikat memohonkan ampunan baginya hingga hari kiamat.”

“MaasyaAllah Abang hapal redaksinya?” pujiku dengan decak kagum.

“Abang bukan hapal redaksi Indonesianya. Abang sebenarnya lebih hapal secara detail hadisnya dalam lafaz Arab. Yang Indonesia mah meraba-raba.”

Aku tersenyum. Begini lah bahagianya memiliki pasangan berilmu. Setiap kali kita sedih dan takut terhadap sesuatu, dia menghibur kita dengan ayat dan hadis. Siapa lagi yang meragukan apa yang datang dari Islam.

“Jadi Adek masih takut?”

Aku menggeleng. “Ndak.”

Ia tersenyum. “Alhamdulillah.”

“Kalau adek meninggal pas melahirkan, apa Abang akan menikah lagi?”

“Yeee ... kejauhan mikirnya.”

“Ya, kan tanya.”

“Tanyanya ndak pas. Masa nanya tentang sangkaan yang buruk-buruk.” Gus terus bicara. Lalu aku terus tersenyum mendengarnya. Sampai aku lupa kemalangan yang sudah menimpa.

Aku lupa rasa takut apa yang terjadi di depan sana saat semuanya Allah bongkar nanti.

Hari beranjak petang. Pesawat akhirnya landing di Amsterdam Airport. Kami turun dan duduk di ruang tunggu menunggu barang. Gus Bed dengan lincah

mengurus semua sedang aku dan Bude Arina mengobrol santai.

Banyak sekali Bude Arina bercerita mengenai kesehariannya di Belanda. Sese kali nama Fay disebut. Namun, aku menahan diri untuk tidak bertanya. Cukup kemarin Bude melihat curiga pada Fay saat aku menangis, jangan sampai kecurigaannya bertambah karena rasa penasaranku.

Beberapa menit mengobrol. Bude Arina tiba-tiba teringat sesuatu. Katanya dia harus menghubungi Fay, bahwa kami sudah sampai dengan selamat.

Aku diam dan memberinya waktu untuk bicara. Namun, baru beberapa saat bicara dengan Fay, aku sontak menoleh ketika namaku disebut wanita paruh baya itu.

“Lian? Untuk apa kamu mau bicara dengannya, Le?” Bude menatap tak nyaman padaku dengan senyum yang dipaksakan.

Apa lagi yang kamu mau, Fay? Sekarang kamu pun tak sungkan cari masalah di depan ibumu sendiri.

“Ehm. Maaf, Nduk Li. Tolong bicara sebentar.”

“Hem?” Mataku melebar. Tak menyangka jika akhirnya Bude memutuskan memberikan ponsel padaku.

Kuraih perlahan ponsel tersebut dan meletakkannya di telinga.

“Kamu selamat, Li? Bagaimana sudah dipastikan apa itu darah haid? Kata namaku kamu juga sholat”

Mataku semakin melebar saat Fay tahu aku hamil. Ini hal yang sangat aku takutkan sebelumnya.

“Tolong berhenti, Fay.” Aku mengucap pelan karena tak nyaman pada Bude Arina.

“Li ... apa kamu tahu? Aku tahu semua detail masa lalu Ubed. Itu kenapa aku berdiri di tempatku sekarang. Ada waktunya kamu akan memintaku kembali padamu, Li.” Kata-kata itu datar tapi seperti sebuah genderang yang Fay tabuh.

Masa lalu Gus penyebabnya, apa maksudnya? Apa masa lalunya ada hubungannya denganku? Apa masa lalunya akan membuatku meninggalkannya?

Apa yang sebenarnya Fay rencanakan dengan semua ini?

Apa yang sebenarnya terjadi, Gus? Jika kamu punya masa lalu, tak berkenan kah bercerita padaku?

Apa karena masa lalu itu juga Gus Bed bisa menerima semua keburukan di masa laluku sebagai gadis bebas pecandu narkoba? Ya, bisa jadi.

Jujur saja aku sangat penasaran wanita mana yang sempat singgah di hatinya? Apa mereka juga melakukan hal yang aku dan Fay lakukan? Karena jodoh itu adalah

cermin. Jika kita tak bisa menjaga diri, maka jodoh kita yang bahkan belum bertemu, juga tidak menjaga diri.

Nyeri. Cemburu. Itu lah dua kata menggambarkan hatiku sekarang. Aku menyesal dulu terlalu bebas dan berpacaran. Aku takut Gus pun berlaku hal yang sama di masa lalu.

Pria yang sudah mengangkut koper-koper dari bagian bagasi itu mendekat. Sedikit pun tak tampak lelah di wajahnya. Kenapa binar selalu menghias wajah tampanmu, Gus? Belum pernah sekali saja terlihat gurat beban di sana.

Yah, aku pasti salah paham. Guskus tidak mungkin seburuk aku.

Kutekan prasangka itu kuat-kuat. Meski nanti ada waktunya aku harus mencari tahu.

Hei, Li!

Benarkah yang kamu tempuh sekarang? Adakah hakmu mencari tahu masa lalu suamimu, sementara kamu sendiri menyimpan masa lalumu rapat-rapat?

'Ah, kamu terlalu picik, Li!'

"Dek, ayuk!" panggil Gus Bed yang membuatku terhenyak. "Kenapa ndak berkedip gitu, terpesona ya sama

ketampanan Gus Ubed?" Pria itu tertawa renyah.

"Ah, ya. Hehe." Aku sampai bingung sendiri.

"Ayo, Nduk!" Bude Arina merangkul, membawaku mengikuti langkah Gus Bed ke luar gedung bandara.

Amsterdam adalah kota yang sangat strategis. Betapa tidak, sebagian besar tempat wisata berada dalam jarak yang cukup dekat, sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari pusat kota. Itu alasan Bude Arina percaya diri mengajak kami menghabiskan waktu untuk bulan madu.

Hari sudah malam, pemandangan exotic di malam hari sungguh memanjakan mata. Tadinya Gus akan mengajak kami naik kapal pesiar menyusuri kanal, tapi mengingat aku sedang hamil dan baru saja datang, Bude Arina diminta untuk memesan mobil agar menjemput kami. Agar beristirahat dahulu untuk hari ini.

Sampai di sebuah rumah yang bisa dibilang megah, mobil berhenti. Semua rumah dengan arsitek abad 17 hingga 18 tampak luar biasa. Tak ada rumah yang ditutup dengan gorden. Hingga perabot yang tersusun indah terlihat jelas dari luar rumah.

"Apa mereka tidak risih, kegiatan di dalam rumahnya dilihat orang-orang dari luar rumah?" tanyaku setengah berbisik pada Gus Bed. Pandanganku menyisir gedung-gedung sekitar rumah Bude Arina dari atas dan bawah.

Gus tersenyum mendekatkan mulutnya ke telingaku. Mungkin baginya istrinya seperti orang udik yang takjub dengan pemandangan di depannya.

"Ini adat mereka, Sayang."

"Oya." Aku menyahut cepat.
"Astagfirullah." Kepalaku langsung menunduk ketika mataku menangkap sosok laki-laki dan perempuan bercumbu di

lantai dua rumahnya. Mata polosku ternodai!

Bude tersenyum geleng-geleng. Begitu pun Gus terkikik melihat reaksiku.

"Ghadul bashar, Sayang!" bisik Gus mengejek. Ah, malu sekali. Aku seperti seorang murid yang ketahuan ghalil adab oleh gurunya.

"Begitulah mereka, mungkin keinginan untuk memamerkan harta juga bisa menjadi penjelasan. Ketika standar kehidupan meningkat dari waktu ke waktu, bahan dan interior menjadi lebih bagus dan mewah. Dan bahkan sekarang orang-orang suka memamerkan dapur terbuka yang

dibuat khusus, sofa yang dibuat oleh desainer khusus, atau TV layar datar model terbaru."

Gus terus bicara sementara Bude Arina pamit mengambil kunci yang dititipkan ke tetangganya.

"Jadi itu alasannya?"

"Hu'um. Alasan lain, tentu saja, adalah keinginan penduduk untuk menyaksikan dunia berlalu begitu saja. Cukup adil untuk mengatakan bahwa orang-orang Belanda biasanya suka melihat ke luar dan melihat lampu-lampu, keramaian dan hiruk pikuk jalanan, dan orang-orang yang lewat."

"Kenapa Abang sangat tahu?"

"Kan Abang pernah sebulan di sini."
Gus Bed tersenyum.

Tentu saja waktu selama itu cukup untuk mengenal kebiasaan warga di sekitarnya. Tapi, lamanya waktu yang Gus jalani di Belanda mengingatkanku pada ucapan Fay dulu, sepupunya kabur ke Belanda untuk menenangkan diri. Ck ... rasa penasaranku timbul lagi. Perlukah aku bertanya? Siapa tahu masa lalu Gus hanyalah hal biasa, dan dan dengan begitu hatiku tenang.

Ayo Li, bertanya lah! Perintah itu terasa menekan.

Tidak, Li! Di mana adabmu sebagai seorang istri? Ingat masa lalu kelammu! Jangan sampai pertanyaanmu padanya, membawa Gus mengorek masa lalumu pula!

Perang pemikiran lagi. Huft! Aku benci setiap kali menghadapi ini.

Sekitar sepuluh menit kami menunggu, Bude Arina datang dengan seorang wanita paruh baya. Pakaianya tertutup, hanya saja kepala wanita itu belum tertutup kerudung. Apa mungkin dia seorang muslimah? Melihat di tangannya ada makanan yang dibawa. Bukan kah kami harus menghindari makanan non muslim

yang mereka buat, kecuali kita yakin benar apa yang dimasaknya adalah bahan halalan toyyiban.

Bude Arina yang sepertinya mengerti arti tatapanmu pada orang yang menyertainya, berbisik sebelum memasukkan anak kunci ke pintu.

"Dia mualaf, Nduk."

"O" Mulutku membulat. "Good evening!" sapaku sambil mengangguk pada tetangga Bude Arina. Tadinya aku ingin menyalami dengan mencium tangannya. Tapi tangannya sedang membawa sesuatu.

"Welcome."

"Ah, ya" Aku manggut-manggut.

"Dia tidak bisa berbahasa Inggris, Nduk!" seru Bude Arina yang sudah masuk diikuti Gus Bed dengan membawa barang-barang.

Wanita itu hanya tersenyum. Setelah menyerahkan makanan padaku dan berpamitan pada Bude, wanita itu pulang.

Kami pun masuk dalam keadaan keroncongan karena lapar. Tetangga Bude Arina sangat pengertian. Di saat lelah dari perjalanan jauh kami tak perlu repot masak.

"Ini makanan khas Belanda, bisa dikatakan merupakan salah satu menu yang tepat untuk mencegah dingin." Bude Bicara sambil menata makanan di atas meja.

"Kelihatannya enak," sahutku tak sabar melihat kuah di dalam mangkuk besar di atas meja.

"Pada awalnya Waterzooi berasal dari kawasan Ghent, menu masakan yang satu berbahan dasar ikan. Namun, seiring dengan perkembangan penggunaan ikan mulai berkurang. Kemudian masakan ini mengalami perubahan dengan penggunaan daging ayam sebagai penggantinya. Menu masakan yang satu ini

memiliki bentuk seperti sup, sangat tepat untuk dimakan saat udara dingin." Gus Bed menimpali. Aku seperti tidak mengenalinya.

"Wah siapa sangka, seorang anak Kiai tiba-tiba jadi pakar kuliner," godaku yang membuat Gus Bed dan Bude Arina tertawa berbarengan.

"Bude senang sekali melihat kalian seperti ini. Romantis. Semoga selalu harmonis ya. Kalau saja Fay" Ucapan Bude menggantung ketika secara impulsif menyebut nama anaknya. Wajah tua itu meredup.

Suasana jadi tak nyaman sejenak. Jelas saja seorang ibu akan sedih punya anak macam Fay.

"Ah, sudahlah. Ayo makan untung kita punya banyak roti dari bandara. Karena makanan ini makin nikmat di makan dengan roti." Bude Mengalihkan perhatiannya.

Sayang sekali, makanan yang terlihat enak itu rasanya sulit untuk masuk ke perut. Ah, entah lah mungkin aku mulai mengalami fase sebelum benar-benar mengidam.



Gus sudah lebih dulu tidur. Sedang aku akan kembali ke kamar setelah minum.

"Nduk!" Suara Bude Arina
menghentikan langkahku.

"Ya."

"Ini barang-barang Ubed yang bude simpan lama," ucap Bude menyodorkan sebuah kotak dengan berbagai macam benda dari alat cukur, charger ponsel, entah apa lagi. Banyak sekali. Namun, sebuah buku yang membuatku gagal fokus.

"Mungkin Ubed nanti
memerlukannya."

"Oh inggeh Bude."

Bude tersenyum lalu pergi ke kamarnya. Aku yang penasaran bukannya langsung ke kamar, tapi memilih melihat sesuatu yang menyembul dari halaman tengah.

Kutarik benda tersebut. Sebuah kertas tebal dengan gambar bunga-bunga.

"Ini undangan perkawinan?" gumamku begitu melihatnya.

Di bagian depan tertulis dengan font yang sangat indah nama dua mempelai.

'Raudatul Jannah & Muhammad Ubaidillah'

Dadaku berdebar. Jadi wanita dari masa lalu Gus adalah Raudah? Wanita cantik yang berusia hampir 30 tahun tapi masih manis seperti gadis remaja.

Gus ada apa sebenarnya? Kenapa dia berani muncul di pesantren, bahkan di resepsi kami dengan begitu santainya?



Bagian 7

Masa Lalu Gus Bed

"Kapan giliran saya?" tanyaku pada PJ acara.

"Setelah ini, Gus. Selesai Mbak Liana Anindita." Lelaki yang membawa kertas di tangan itu menjawab.

"Hem." Aku manggut-manggut. "Memangnya Mbaknya itu siapa?" Penasaran saja karena bisa sampai diundang di acara sebesar sekarang.

Seminar mahasiswa yang melibatkan beberapa kampus sebagai peserta.

"Beliau dosen di Universitas Islam. Diundang jadi pembicara karena mendapat nilai comelaude saat lulus S1 di sini."

"Waw, S1 jadi dosen?"

"Bukan, beliau sudah S2. Direkomendasikan langsung oleh profesor saya jadi dosen di Universitas Islam."

"Memangnya S2 di mana?"

"Sastra Arab di Malaysia."

"Wah jauh." Entah kenapa aku jadi banyak bertanya. Padahal tak ada ketertarikan sedikit pun pada gadis itu, walau tadi sempat berpapasan sebentar. Gadis yang terlihat manis dengan hijab lebarnya.

Perempuan bernama Liana itu terus bicara di atas podium. Sejak memperkenalkan diri aku sama sekali tak tertarik atau pun peduli hingga dia mengulas sebuah pernyataan.

Seperti ada sesuatu mengusikku ketika pembicara yang berdiri di podium menyampaikan hal urgent di negeri ini.

"Belakangan Islam memang mengalami kemunduran di negara kita. Ummat yang terjebak dalam sistem demokrasi dan mengenyampingkan aturan Islam. Sehingga berbagai problem muncul dalam segala lini. Bukan hanya ekonomi, sosial tapi juga pendidikan.

Sebagai orang beriman, tentu sudah selayaknya kita memiliki cita-cita suatu saat mampu mengembalikan peradaban Islam sebagaimana mestinya. Jangan sampai mahasiswa, bagian dari ummat yang memiliki kelebihan dalam intelektualnya berdiam diri tanpa kontribusi. Terus bergerak, turut serta mencari permasalahan mendasar yang membelenggu ummat untuk kemudian

bisa menyelesaikannya dengan melakukan perubahan secara revolusioner dan universal, bukan hanya perubahan yang sifatnya parsial," ulas Liana.

Dia gadis yang cerdas. Bagaimana bisa memikirkan masalah ummat hingga sedalam itu?

"Yakin dia jurusan sastra Arab? Bukan jurusan hukum atau siyasi," tanyaku pada PJ yang duduk di sampingku. Ah, mana ada jurusan seperti itu yang detail membahas hukum Islam?

"Enjeh, Gus."

Aku manggut-manggut. Tak menampik Ubaidillah telah telah tertarik pada seorang wanita lagi setelah sekian lama. Entah, kebetulan atau bagaimana, santriwati kami ada yang kuliah di Universitas tempat Lian mengajar. Dari sana aku mencari tahu banyak tentang gadis itu bahkan bisa naik ke jenjang ta'aruf sampai lamaran.

Tidak ada halangan berarti. Meski aku sempat berpikir apa yang menimpa Raudah dulu menimpa Lian juga. Kubuang jauh-jauh firasat buruk itu, seraya meminta perlindungan pada Allah.

Akad nikah pun digelar. Kami telah sah jadi suami istri. Dari sana, melihat dengan jarak lebih dekat ... aku sadar istriku bukan

hanya seorang wanita cerdas dan sholehah, dia juga sangat cantik.

Dia pemalu, lembut, hangat, dan yang paling penting dia gadis suci.

Sampai keesokan harinya, saat akan ke asrama putra berkunjung, langkahku terhenti ketika melihat sosok wanita dari masa lalu. Wanita yang bertahun-tahun tak pernah bertemu karena kami sama-sama melarikan diri. Ah, bukan lebih tepatnya aku lah yang lari darinya.

Raudatul Jannah, berjalan perlahan memasuki halaman rumah kami. Aku hanya melihatnya sekilas dan mengalihkan

pandangan. Namun, bayangan tentangnya terputar seluruhnya dalam ingatan.

Senyum menawan saat lamaran, lalu masa-masa yang kulalui dengan kerinduan. Juga petaka yang merenggut semuanya.

Aku sudah mewanti-wantinya untuk tidak mengikuti acara Musabaqoh di pesantren. Selain karena cuaca buruk, jarak yang ditempuh dari desa ke Darul Falah sangat jauh. Namun, wanita yang berhasil menawan hatiku itu bersikeras.

Akhirnya, malapetaka terjadi. Aku yang tengah sibuk mempersiapkan acara besar yang akan menghadirkan tamu-tamu besar, mendapat panggilan dari rumah sakit.

"Selamat siang, dengan Bapak Ubaidillah?" Suara seorang wanita asing berbicara melalui nomor Raudah.

"Ya, saya sendiri. Mbak siapa, ya? Kok bisa memegang ponsel calon istri saya?"

Kami memang berencana menikah. Setelah ia lulus, keluarga pesantren mengadakan lamaran di rumahnya.

"Em, begini Bapak. Ibu Raudah sedang tidak sadarkan diri di ruang ICU. Mohon infokan ke keluarganya. Karena kami hanya melihat nomor bapak yang ada di riwayat panggilan."

Aku begitu terkejut. Tak lagi bisa konsentrasi pada acara yang seharusnya menjadi tanggungjawabku.

Setelah menyerahkan bulat-bulat pada seorang ustaz yang kami percaya. Tidak ingin pergi sendirian, aku mengajak Kang Fay yang hari itu menemani Bude Arina berhadir dan bantu-bantu untuk menemaniku ke rumah sakit. Dengan begitu aku dan Raudah tidak hanya berdua.

"Ya, Sayang. Kakak lagi di rumah paklek. Ada acara di sini. Kamu jangan lupa makan, dan gak boleh ketemuan sama Shinta. Okey?" Kang Fay tengah bicara dengan seseorang melalui ponsel pintarnya. Barangkali itu pacarnya.

"Kang." Aku memanggil pelan.

Pria yang selalu berpenampilan casual meski di area pesantren tersebut menoleh lalu pamitan pada gadis di ujung telepon.

"Ya?" Kang Rifay meresponku.

"Bisa minta tolong?"

Kukatakan maksudku, meminta untuk diantar ke rumah sakit di mana Raudah sedang dirawat. Tanpa berpikir panjang, Kang Rifay mengiyakannya.

Di dalam mobil aku gelisah. Sedang pria yang tengah menyetir itu beberapa kali

menelepon seseorang meminta maaf tak bisa bertemu.

"Maaf sudah merepotkan, Kang." Kuucap juga ketidaknyamananku telah merepotkannya.

"Hem. Santai saja. Urusanku tidak mendesak."

Sampai di rumah sakit, kami langsung ke ICU melihat keadaan Raudah. Ia telah sadar. Namun, bukannya menceritakan kejadian yang menyimpannya, gadis itu malah minta maaf berkali-kali sambil menangis.

"Maafkan saya, Gus. Maaf. Ini terjadi karena saya tidak mendengarkan nasehat njenengan," ucap Raudah dengan pundak yang berguncang.

"Ada apa? Kenapa minta maaf." Aku bertanya bingung.

"Saya diperkosa Gus." Raudah menangis dan menangis.

Aku? Hancur. Seperti disambar petir hingga hangus. Semua harapanku runtuh.

Saat memintanya menceritakan kronologinya. Gadis tercantik yang pernah kukenal itu tak menjawab. Kata-kata yang

keluar dari mulutnya hanya 'maaf' dan 'saya diperkosa.'

Aku akhirnya memilih membatalkan pernikahan karena tak bisa menerima kondisi Raudah. Meski acara dua minggu lagi, dan undangan sebelum akad digelar.

Beberapa tahun ke belakang aku tak merasakan indahnya jatuh cinta, hidup gersang karena patah hati dan membenci seseorang dalam waktu yang lama. Padahal dia tak pantas dibenci, sebab apa yang terjadi di luar kemauan gadis itu.

Allah menguji cinta kami ... dan aku memilih mundur tanpa harus memiliki.

Benar, jika cinta suci tak memandang fisik. Namun, aku juga lelaki biasa yang ingin mendapat seseorang yang terjaga seperti halnya aku berusaha keras menjaga diri selama ini.

Kulupakan gadis yang akan kunikahi. Gadis yang sudah terlanjur kupinta pada orang tuanya. Dengan berlingung di belakang Abah dan Umi, memintakan maaf kepada keluarga Raudah. Lalu aku pergi ke luar negeri. Menghindari rasa bersalah dan pertanyaan orang-orang yang tak terima dengan keputusanku.

"Gus," sapa seorang Ustaz yang membuatku tersentak dan membuyarkan pikiranku pada wanita masa lalu itu.

Yah, semua masa lalu. Aku harus menguburnya dalam-dalam. Mengambilnya sebagai ibrah ke depan. Dan menyongsong masa depanku dengan Lian. Gadis suci yang pernah punya masa lalu kelam.

Bagian 8

Kepribadian Fay

"Memangnya kalau kakak ikut, Li mau kasih apa?" godaku pada gadis cantik di ujung telepon, yang akhir-akhir ini selalu bersikap manja.

"Em, apa ya? Kakak mau apa? Bakso?"

"Gak lah. Bosen. Mau yang lebih dari itu"

"Apa ya? Semuanya udah aku kasih ke Kakak Iho. Sampe bingung mau kasih apa lagi?"

"Masa? Kakak ngerasa belum semua, deh. Kakak maunya yang lebih Iho."

"Hem. Mulai deh tolong dikondisikan ya pikirannya. Tidak ada kemesuman di antara kita." Li seolah tahu apa yang kupikirkan.

Ini gara-gara Doddy yang manas-manasin tempo hari.

"Cewek ... sebelum lo tiduri, dia bakal campakkan lo setelah dapat pria yang lebih baik!" ucapnya meremehkan. Pemuda itu jauh lebih muda dariku, tapi otaknya

ngeres luar biasa. Gara-gara itu aku jadi sering iseng godain Li untuk diajak ML.

"Ya, udah. Pokoknya ikut aja. Hang out kali ini bakalan seru, karena Liana Anindita yang jadi peje-nya."

"Yah, okelah apa sih yang nggak buat Li."

"Janji?!"

"Ish kayaknya gak bisa banget ya jauh-jauh dari kakak."

"Yeee si kakak besar kepala, tau aja yang di pikiranku."

"Haha. Ya, Sayang. Kakak lagi di rumah paklek. Ada acara di sini. Kamu jangan lupa makan, dan gak boleh ketemuan sama Shinta. Okey?"

Sengaja kupesankan hal tersebut, karena akhir-akhir ini Shinta sering ngompiorin Li yang nggak-nggak. Itu sangat mengganggu rencana yang kubuat agar Li tetap ada di pelukanku.

"Kang." Suara Ubed mengagetkan.

"Ya!" responku cepat. Aku memang bukan pemuda baik, tapi jasa keluarga Paklek Abdullah sangat banyak pada kami.

Sudah cukup Mama melihat banyaknya permasalahan yang kubuat dalam

hidupnya. Setidaknya aku harus bersikap jadi anak baik di hadapan keluarga Kiai itu, termasuk di depan Ubed. Lagipula aku sudah kehilangan Papa, takut jika perbuatan burukku bisa merenggut nyawa wanita yang melahirkanku juga.

Melihat sosok pria berbaju koko rapi dengan sorban terkalung di leher, aku segera berpamitan pada Li untuk menutup telepon. Ubed selalu terlihat tampan, yah walau kenyataanya tak setampan aku.

"Bisa minta tolong?" Wajah Ubed terlihat cemas.

Tak pikir panjang kuiyakan permintaannya untuk diantar ke rumah sakit di mana seseorang sedang dirawat.

Katanya mereka tidak mungkin berkhawatir dalam kamar rumah sakit. Lantaran orang tua gadis itu masih dalam perjalanan dari kampung. Mungkin malam baru sampai.

Aku seperti disindir. Sudah tak terhitung berapa kali berkhawatir dengan Li seolah tak ada batas antara kami. Semenjemukan itu kah hidup Ubed? Sangat menjaga pergaulannya.

Di dalam mobil Ubed gelisah. Sedang aku yang tengah menyetir, menelepon Li karena tak bisa menjemputnya sore ini.

"Iya, kamu hati-hati, Sayang. Ada urusan mendesak dengan sepupu Kakak," ucapku pada gadis di ujung telepon.

Seperti biasa, Lian sangat pengertian. Dia selalu mempercayaku. Padahal baru ini aku berani menjalin hubungan dengan seorang wanita, tapi kami seperti dua insan yang saling melengkapi satu dengan lain.

Ah, kalau boleh jujur, sekarang aku sedang merindukan gadis itu. Tapi tak punya pilihan lain. Aku harus tunjukkan

pada Mama bahwa keluarga adalah prioritas dibanding pacarku.

"Maaf sudah merepotkan, Kang." Ubed mengucapkan ketidaknyamanannya.

"Hem. Santai saja. Urusanku tidak mendesak." Aku berbohong untuk melenyapkan rasa bersalahnya.

"Kalau boleh tau siapa gadis itu?"

"Calonku Kang."

"Wah, iya aku lupa kalian akan menikah bulan depan. Selamat, ya." Kuulurkan satu tanganku sementara tangan lain tetap memegang setir mobil.

Ubed tersenyum tipis. "Makasih Kang. Huft." Pria berkulit putih itu meniup berat. "Semoga tidak terjadi apa-apa padanya."

"Iya, semoga."

Sampai di rumah sakit, kami langsung ke ICU melihat keadaan gadis yang dimaksud Ubed. Ia telah sadar. Namun, bukannya menceritakan kejadian yang menimpanya, gadis itu malah minta maaf berkali-kali sambil menangis.

"Maafkan saya, Gus. Maaf. Ini terjadi karena saya tidak mendengarkan nasehat njenengan," ucap gadis yang tampak kuyu dengan pundak yang berguncang.

"Ada apa? Kenapa minta maaf." Ubed bertanya bingung.

Aku juga jadi bingung. Tak ada yang bisa kuperbuat selain diam saja.

"Saya diperkosa Gus." Gadis itu mengucapnya dengan menangis dan menangis.

Wajah Ubed pucat pasi. Ia pasti merasa hancur. Aku pun jika ada di posisinya akan merasakan hal sama. Bayangkan saja, seorang gadis yang kita saja menjaganya malah diperkosa pria lain.

Jika saja Lian mendapat kasus serupa, aku pasti akan membunuh pria itu.

Tapi berbeda dengan Ubed. Tak ada kemarahan sedikit pun di wajahnya untuk pelaku.

Dengan mata dipenuhi kaca-kaca ia bertanya kronologinya. Namun, gadis itu tak menjawab. Kata-kata yang keluar dari mulutnya hanya 'maaf' dan 'saya diperkosa.'

Peristiwa itu sangat memukulnya. Nyaris sepanjang jalan aku tak mendengarnya bicara. Selain sebuah permohonan padaku.

"Tolong jangan katakan ini pada siapa pun Kang, termasuk pada keluargaku."

"Ya." Aku menjawab singkat dan tak ingin membahas yang membuat Ubed makin terluka.

Saat itu juga di depan Paklek, Bulek, Aishwa, Mama dan aku, Ubed mengatakan akan membatalkan pernikahan. Dan memohon pada orang tuanya agar bertemu dengan orang tua gadis itu.

Awalnya Paklek syok, sebab acara yang akan digelar besar-besaran itu sebagian sudah dipersiapkan dan diketahui banyak orang. Namun, akhirnya Ubed mengatakannya dengan meminta semua

orang ke luar. Kasus perkosaan itu ditutup rapat-rapat. Hanya aku, Ubed dan Paklek yang tahu.

Semua itu atas permintaan Ubed. Dia sudah jadi pecundang dengan menyerah dan memilih pergi, tidak ingin aib calon yang sudah ia tinggalkan tersebar dan merusak masa depan gadis itu.

Ubed terlihat hancur. Hingga Paklek berinisiatif memintaku membawanya sementara waktu ke Belanda, di mana kakekku tinggal. Di sana Ubed bisa menghindari omongan buruk masyarakat yang sudah terlanjur tahu rencana pernikahan mereka.

Benar saja gosip dibatalkan pernikahan itu cepat sekali menyebar karena Paklek tokoh berpengaruh di pesantren dan masyarakat sekitar.

Karena menemani Ubed setidaknya seminggu, aku terpaksa membatalkan rencana hang out di gunung dengan Lian. Meski kudengar nada kecewa dari suara dan raut wajahnya, Lian berusaha maklum.

"Yah, mau gimana lagi. Sepupu Kakak pasti sangat terpukul. Kalau aku paling cuma disiksa rindu." Li mengucap sambil mengerucutkan bibirnya. Menggemaskan sekali, ingin kutelan saja rasanya.

Kepeluk gadis yang akan kutinggalkan ke luar negeri itu. Dia pasrah dan mendesah beberapa kali dengan memasang wajah jenuh.

Namun, di sisi lain. Ubed jauh lebih menderita.

Saat kutanya kenapa dia merahasiakan kasus tersebut, sebab kalau dia mau jujur, orang-orang tidak akan menyalahkannya.

"Aku memang tak bisa menerimanya tapi setidaknya aku tak mau menghancurkan kehormatannya di depan semua orang." Ubed mengucapkan ksatria.

Jika kamu yang ada di posisi gadis itu,
Li. Entah apa yang akan kuperbuat. Yang
jelas, aku tak mau kehilanganmu
selamanya.



Perjalanan Cinta

Langkahku perlahan memasuki kamar dengan ornamen klasik. Menapaki deretan keramik kotak besar yang berkilau sepanjang ruangan. Perabot mewah juga berjajar di sana.

Dari sini semua orang akan tahu bahwa Fay berasal dari keluarga kaya, papanya juga seorang pria keturunan Belanda. Mereka punya banyak bisnis yang dijalankan oleh orang lain.

Pernah suatu ketika saat bersama, aku mengejek Fay karena meminta ditaraktir bakso di warung favorit kami.

“Ye ... masa anak orang kaya minta traktir!”

Dia hanya tertawa gemas. Tak jarang rekeningku tiba-tiba gendut, dan ketika aku menanyakan, Fay seringkali berkilah.

Pria itu seringkali bersikap sederhana. Tak menampakkan sedikit saja kesombongannya karena memiliki harta lebih.

Hem, kenapa Fay kembali mengisi ingatan? Ini pasti karena cemburu yang

kurasakan lantaran tahu tentang masa lalu Gus, lalu sisi burukku membalas dendam dengan mengingat kebaikan Fay. Seolah lupa, pria itu yang mendatangkan prahara dalam hidupku.

Kututup pintu kamar setelah sedari tadi terbuka. Duduk sebentar memandangi wajah tampan yang tertidur pulas di atas ranjang. Sejenak kualihkan pandangan ke jendela dengan gorden bunga-bunga putih tipis yang Gus pasang begitu kami sampai kamar tadi.

“Nah, dengan begini orang lain di luar sana tidak perlu menundukkan pandangan, lantaran ada bidadari yang melepas kerudungnya atau pengantin baru yang

bercumbu di kamar ini.” Gus Bed menoleh padaku dengan tatapan menggoda.

Aku terkikik karenanya. Ada saja sikap manisnya yang membuat senang. Dia bahkan memperhatikan hal sedetail itu agar aurat istrinya tidak tampak dari luar.

Aku mendesah. Ingat lagi kertas undangan dalam buku tadi. Apa dia juga semanis ini pada Raudah? Ah, Li ... kamu sangat irasional! Bagaimana bisa kamu cemburu pada masa lalu Gus yang bahkan kamu sendiri berbuat lebih dari itu? Tapi ... bagaimana jika Gus juga pernah berhubungan badan dengan Raudah? Dia kan pria normal?!

Astagfirullah ... astagfirullah Ampuni hamba yang punya pikiran sejahat ini Gusti!

Tapi aku jadi penasaran, bagaimana bisa Gus melepas wanita sesempurna Raudah? Cantik, sholehah dan dari cara bicara serta tatapan mata bening miliknya, dia terlihat sebagai gadis cerdas.

Ya, Tuhan ... bagaimana aku membunuh rasa penasaran ini? Tidak mungkin aku mendapatkan jawaban dari Gus sebab malam itu dia sudah bilang tak ingin membahas Raudah.

Kupegangi perut. Ingat, ada bayi yang harus kujaga. Bukankah stres bisa berpengaruh buruk pada kandungan? Aku

bahkan belajar berdamai atas perbuatan Fay. Menekan rasa sakit dan berpura-pura tak terjadi apa pun antara kami. Demi pernikahan kami, juga anak yang entah siapa bapaknya?

Akhirnya kurebahkan diri di kasur kingsize dengan nyaman. Tak berapa lama sebelum sempat terpejam, tangan seseorang melingkar di perut.

“Apa Adek tidak lelah, Sayang?” Gus berbisik tepat di telinga dengan mata sedikit terbuka.

Aku mengangguk.

“Tidur lah. Abang tidak akan ganggu Adek.”

“Bang.” Aku memanggilnya pelan.

“Hemh.” Suara itu terdengar berat.

“Apa Abang ndak pengen bercerita pada adek tentang Abang?”

“Sudah, Sayang tidur lah. Kita bicara lagi lain kali. Ini sudah sangat malam, Abang ndak mau Adek drop.” Gus menjawab dengan mata terpejam. Ucapannya tulus, buktinya dia tidak meminta sesuatu yang biasa kami lakukan sebelum tidur.

“Hem. Ya.”

Tak kudengar lagi ia berkata-kata. Kubuang jauh-jauh tentang Raudah. Ruangan kembali sepi, hanya ada suara detik jam dan dengkur kecil Gus Bed yang memaksaku untuk turut memejamkan mata.

Ruangan terasa sepi, Gus tengah berada di masjid terdekat. Di sini hanya ada suara gemericik air dari dapur yang menarikku berjalan ke sana. Bude Arina tengah mencuci perabot di wastafle.

“Wah, pagi sekali Bude,” sapaku sembari mengambil gelas untuk menyeduh air putih hangat.

Pencernaan yang kumiliki sangat sensitif, itu kenapa setiap bangun pagi kuamalkan meminumnya. Manfaat rutin minum air hangat yang satu ini membuat tubuh lebih optimal dalam menyerap nutrisi penting dari makanan.

Sedang minum air dingin setelah makan seringkali kuhindari. Sebab air es bisa ‘mengeraskan’ minyak dan lemak dalam makanan yang baru saja kukonsumsi. Hal tersebut akan menciptakan timbunan lemak dan membuat pencernaan jadi lebih sulit bekerja.

Itu kenapa, saat ada sinyal aneh dalam tubuh, aku cepat curiga dan kepikiran, termasuk bercak yang kutemui tempo hari.

Bukan hanya menstruasi yang memiliki gejala biasa, tapi juga aku sangat ketat menjaga pencernaan.

Bude menoleh. “Iya, ini juga sudah lama ndekem di kamar, Nduk. Maklum orang tua susah tidurnya.”

Bude Arina mencuci tangan.

“Li, biasa sarapan apa?”

“Em, saya seadanya saja, Bude.”
Sebenarnya pagi hari kuhindari makanan berat. Paling banter ubi rebus atau telur rebus dengan jus.

Namun, tidak enak merepotkan Bude. Lagi pula kami tamu di sini.

“Wah, jangan gitu. Kalau ndak mau ngasih tau kebiasaannya sama bude artinya nganggep bude orang lain dong.”

Aku meringis. Kan, jadinya tidak nyaman sendiri.

“Kalau begitu biar Li nanti cari-cari sendiri Bude.”

“Cari di mana? Kalau yang dicari ndak ada gimana? Kan bude ndak tau Li perlu apa.”

“Oya, nanti biar Li rebus kentang aja kalau ada.”

“Oya, kalau itu pasti ada di kulkas. Kemarin bude sudah minta tolong sama tetangga untuk nitip belanja.” Bude bercerita. “Apa kamu juga kebetulan suka jus, Nduk?”

“Ah, ya Bude. Kalau ada, hehe.”

“Wah, kenapa bisa sama?” Bude bergumam heran. Ucapannya nyaris tak terdengar. Aku sampai memicingkan mata, memusatkan pendengaran, barangkali salah dengar.

“Maksudnya, Bude?” ceplosku.

Bude yang akan membuka kulkas, berbalik lalu duduk di kursi seberang meja, hingga kami berhadapan.

“Nduk, katakan apa kamu pernah mengenal Fay sebelum ini?” Bude melebarkan mata.

Deg. Dia pasti curiga dengan banyak hal di hadapannya.

“Em, soal itu”

“Sejak kali pertama Bude mendengar kamu menyebut nama Fay saat akad, Bude berpikir kalian adalah teman lama yang saling mengenal. Tapi ... dari cara Fay menatapmu, cara dia bertanya tentangmu

dan memaksa bicara denganmu, Bude yakin ada sesuatu antara kalian.”

Aku menarik napas panjang. Haruskah kuceritakan semua,, bagaimana kami saling kenal, dekat lalu dia yang membuatku jadi wanita nista yang menjadi noda dalam kehidupan Gus Ubed? Haruskah kukatakan anaknya seorang bajingan! Yang sedikitpun tak pantas diberi ruang untuk dicintai.

“Bude tahu Fay hanya mencintai seorang wanita. Meski tak pernah mengenalkan pada namanya, anak itu sering memperlihatkan semangatnya karena gadis itu dan” Ucapannya tertahan sementara aku diam, tak mengerti apa yang harus kukatakan.

Wanita paruh baya itu seperti tengah meluahkan sesuatu yang menekan batinnya.

“Saat dia frustrasi Bude kesulitan mencari tahu siapa gadis itu. Dia berjuang sendiri untuk sembuh agar bisa kembali pada gadisnya. Dan bodohnya bertahun-tahun bude ndak berani mencari tahu password ponselnya hingga Bude tahu siapa gadis itu? Dan sekarang Bude melihat semuanya, Nduk. Tolong jujurilah pada orang tua ini ... apa kamu gadis yang selama ini dicintai Fay? Apa kamu dan Fay adalah teman dekat?”

“Em, sa-saya”

“Apa? Li dan Fay saling dekat?” Suara Gus Bed tiba-tiba terdengar dan membuat kami berdua terhenyak.

“Gus?” Matakuku melebar sempurna. Apa dia mendengar semua yang Bude Arina ucapkan?

Seketika bayangan saat bersama Fay dulu datang, aku tak lagi fokus pada Gus yang datangnya mengejutkan.

“Mau tambah?” Fay bertanya, tangannya memangku kepala di atas meja.

Aku menggeleng.

“Udah kenyang Kakak Sayang.”

“Masa makan dikit udah kenyang?”

“Ini semangkok lho, bakso pula. Ish ... kasian perut nih, terlalu berat makannya.” Kuputar tangan mengusap perut, memperlihatkan pada Fay betapa kenyangnya aku.

“Biasanya aku gak pernah lho nyiksa perut gini. Demi Kakak, kujadwal makan beginian,” sambungku lagi sambil menyeruput air putih hangat dalam gelas.

“Emang biasa makan apa?”

“Yang sehat lah, sayur, buah”

“Cokelat.” Fay menyela, sambil memiringkan senyum. “Percuma makan sehat kalau doyan ngemil cokelat.” Tangannya mengaduk-ngaduk es teh dalam gelas.

“Kan ngemilnya gak terus-terusan,” bantahku. “Serius, deh. Aku punya pencernaan sensitif. Pernah dulu tiap hari makan bakmie saking doyanannya, dapat seminggu langsung drop. Abah sama Ibu sampe bingung. Akhirnya dibawa ke rumah sakit dan opname. Katanya lambungku radang. Sejak saat itu, tiap pagi aku Cuma makan umbi-umbian sama jus.”

“Wah, pantes kamu jarang sakit.” Tangan Fay menyeberang dengan tubuh

sedikit membungkuk, mengacak rambutku hingga berantakan.

“Pelan-pelan donk,” protesku mengerucutkan bibir, sambil membenahi rambut.

Siapa sangka apa yang kulakukan diikuti Fay saat di rumahnya bersama sang mama. Dia begitu bersemangat membicarakanku, meski aku tak ada di sampingnya. Bukan hanya pada Bude Arina, dulu teman-temanku juga sering lapor bahwa Fay senang membicarakanku.

Entah, apakah ini pertanda buruk ke depan karena ternyata dia memiliki perasaan yang serius?

“Apa? Li dan Kang Fay teman dekat?”
Suara bass itu menyela ucapan Bude Arina.

Tubuh refleks berbalik kaget mendengar suara Gus Bed. Mataku melebar. Begitu pun Gus yang wajahnya tampak syok.

Ya Rabb ... hamba pasrah apa pun keputusanMu.

“Ubed, kok bude ndak denger kamu masuk, Le?” Jelas sekali Bude Arina berusaha untuk tampak tenang.

“Em, Ubed sudah salam tadi. Ya, walau pelan, karena tidak ingin merepotkan kalian.”

Itu karena rumah Bude Arina yang besar, tentu saja tidak terdengar saat Gus datang. Meski ia mengucapkan salam sekali pun.

Bude Arina manggut-manggut. “Duduk lah dulu!” titahnya sembari tersenyum.

Gus meletakkan tubuh di atas kursi seraya melirik padaku. Seiring bau wangi yang menguar tajam dari tubuh yang menghangatkan malam-malamku. Aku menelan saliva, tenggorokan mendadak

terasa kering. Baru ini kudapatkan tatapan curiga itu dari suami.

“Apa Adek menyembunyikan sesuatu dari Abang?” tanya Gus pelan dengan nada menyelidik.

Ya Allah seperti apakah ekspresiku sekarang? Pucat kah?

“Em, itu ... kami saling mengenal saat adek lagi kumpul sama teman-teman,” jawabku, tanpa sadar tanganku memilin ujung khimar.

Gus sepertinya terganggu dengan itu hingga ia melihat ke bawah, tangannya lalu

menggenggam kedua tanganku yang berada di pangkuan.

“Katakan saja, abang tidak menyalahkan Adek, karena dari awal abang tidak bertanya. Abang hanya bingung, kenapa istri abang yang sholihah bertanya tentang Kang Fay seolah-oleh tidak mengenalnya malam itu?” Kata-kata Gus masih pelan dan tertata, tidak ada sedikit saja amarah terlihat di mata elangnya.

“Itu karena”

“Le, maaf Bude menyela.” Bude Arina memutus ucapanku. Kini tatapan Gus beralih padanya.

“Bukan kah Fay adalah bagian dari masa lalu?” Bude memulai ucapannya.

Tangan Gus meremas lebih keras dari sebelumnya, hingga matakku sontak melihat tangan besarnya yang menggenggam tangan lentikku. Lalu beralih memandang wajahnya yang tenang menatap Bude Arina bicara.

Ada yang hatimu rasakan kah, Gus? Mungkinkah ia marah karena merasa dikhianati? Atau tak terima pernyataan Bude Arina tentang aku dan Fay?

Melihat reaksinya hatiku terusik. “Bude, tidak apa-apa. Saya akan jelaskan semuanya.”

Kini dua orang itu mengalihkan perhatian padaku, dua pasang netra mereka mengatakan ada rasa penasaran teramat.

Aku menarik napas. Semoga yang kuucapkan tidak membawa malapetaka untuk pernikahan kami, semoga Gud Bed ikhlas dan Bude Arina memahami posisiku sebagai wanita.

“Hari di mana saya masuk universitas Mataraman, Fay menyatakan cintanya.” Dapur ini terasa hening. Seolah dunia sekarang sedang berfokus padaku.

Saat menoleh, Gus menatapku tajam. Dia bahkan melepas genggamannya yang membuatku merasa seperti ada sesuatu dari dalam diriku hilang. Wajah priaku tak lagi setenang tadi meski tak seucap pun ke luar dari lisannya.

Kulepaskan pandangan dari dua manik mata milik ke Gus Bed. Menunduk dalam.

“Saya menerimanya.”

Kudengar desah panjang dari arah Gus Bed. Kuberanikan melihat ekspresinya. Pria itu seperti orang bingung, ia mengusap wajah tampannya dengan sorban yang mengalung di bahu.

“Em, sudah, Nduk. Itu kan hanya masa lalu.” Lagi-lagi Bude memotong penjelasanku. Mungkin wanita itu juga bisa menangkap ketidaktenangan dari wajah keponakannya.

“Bukannya Ubed juga punya masa lalu? Hem?” Bude menuntut jawaban dari Gus Bed dengan meggerakkan kepala dan dua alisnya terangkat ke arah Gus.

“Hem?” Gus tersentak. “Yah. Bude Arina benar.” Kini senyum tipis terbit dari wajah berseri itu setelah tegang beberapa lama.

Aku lega luar biasa. Seperti lepas dari himpitan besar di tubuhku.

“Ya, sudah. Bukan kah kalian hari ini akan berkeliling? Lebih baik sekarang Li bantu bude siapkan sarapan, dan Ubed berganti pakaian dulu.

Seperti anak kecil yang penurut Gus berdiri tanpa membantah. Pria itu memperlihatkan adab terbaik saat berhadapan orang tua. Aku selalu kagum padamu, Gus. Mungkin kah suatu saat rasa kagum ini tak bisa kutampakkan lagi karena kita saling menjauh?

Saat sarapan telah siap, dengan perasaan tak nyaman kuhampiri Gus yang

tidak ke luar kamar sejak sejam lalu. Tepatnya sejak perbincangan kami soal masa lalu dan Fay.

Kudorong pintu kamar yang tidak terkunci. Gus Ubed tengah duduk bersandar di ranjang. Tidak seperti biasa. Biasanya di pagi hari, kami terutama pria itu tak lepas dari aktifitas. Terpukul kah dia? Atau karena kami tidak sedang berada di pesantren dan dalam masa libur, Gus memilih bersantai?

“Bang.”

Pria itu tak menjawab. Matanya bahkan tak beralih fokus dari ponsel di genggamannya.

Dia pasti marah. Yah, aku yakin. Dia pasti berpikir banyak hal tentang aku dan Fay.

Ya Rabb jika ini awal dari perpisahan kami mohon kuatkan aku Sungguh sikap dinginnya telah memorak-porandakan hati.

Beberapa menit aku berdiri, Gus menghela napas. Diletakkan ponsel lalu bangkit mendekat.

“Mari kita saling jujur setelah ini.” Gus agak membungkuk, ia berbisik pelan seperti belati yang menghunus ulu hati, nyeri. Apa yang akan kukatakan padanya?

Apa dia akan terima dan ikhlas menerima apa adanya?

Pria itu berjalan ke luar. Mendahului ke dapur menemui Bude Arina untuk sarapan. Aku mengikuti langkahnya dengan mata memanas.

Pandanganku sudah dipenuhi kaca-kaca.

Ya Tuhan jangan biarkan dia jatuh!

Ya, Bang. Mari saling jujur! Aku akan mengatakan semuanya sekarang. Apapun yang ingin kamu ketahui. Karena cinta yang berdiri di atas dusta akan berakhir dengan kehancuran.

“Wah, musim dingin.” Bude Arina melangkah mendekat jendela. Dari sana

benda putih-putih mulai berjatuhan dari langit.

Aku melihatnya dengan takjub, berjalan mengikuti Bude di belakangnya.

“MaasyaAllah. Ini kah salju pertama?”
Melihat pada Bude lalu menengok pada Gus Bed.

Barangkali seperti kemarin saat ia bersikap layaknya pemandu wisata yang menjelaskan banyak hal padaku. Gus tampak tak tertarik, fokus makan dan tak peduli pada kami.

Bude Arina menangkap hal itu. Ia mengalihkan obrolan dengan memintaku kembali ke kursi melanjutkan sarapan.

“Kamu harus banyak makan, Nduk. Sebelum benar-benar ngidam masuk bulan ke dua. Mual kemarin mungkin karena masuk angin.” Bude menambahkan kentang rebus ke piringku.

“Hem. Ya, Bude.” Aku tersenyum miris. Sungguh suasana ini begitu canggung. Aku tak kuat jika terus diperlakukan dingin oleh Gus Bed.

“Oya, bude harus ke kantor migrasi hari ini. Kalian harus berkeliling. Salju pertama akan jadi pemandangan indah untuk dilihat. Gunakan jaket tebal. Titip saja kuncinya pada Madam Hanna, tetangga yang membawakan makanan tadi

malam.” Bude terus bicara, tak peduli pada Gus Bed yang mendadak jadi pendiam.

“Ya, Bude,” jawabku.

“Mungkin pending dulu, Bude. Ubed sedang tidak enak badan.” Ucapan Gus membuat terkejut. Apa dia benar-benar marah? Padahal aku belum cerita semua, bagaimana nanti saat aku membuka semuanya Gus?

“Oya? Wah, sayang sekali. Apa Li mau ikut sama Bude?” Kini Bude memandang ke arahku.

“A” Ucapanku menggantung.

“Ndak. Ada yang harus kami selesaikan.” Lagi ia menjawab datar tanpa melihat ke arahku.

Sudah Gus. Cukup. Jangan tak acuh padaku. Itu siksaan berat yang pernah kuterima. Kenapa tidak kamu maki-maki saja aku? Atau beri aku pukulan, itu jauh lebih baik daripada didiamkan dan dianggap tidak ada.

“O” Bude membulatkan mulutnya.

Gus sudah lebih dulu duduk tenang di kamar. Tampak punggungnya tengah berada di sofa yang menghadap ke jendela. Tatapannya seperti jauh ... mungkin kah ia

menyesal menikah denganku dan berandai-andai bisa kembali pada Raudah?

Duh, pikiranmu tak waras Li. Kamu bahkan belum bicara apa pun padanya.

“Bang.” Kini aku sudah berdiri di sampingnya.

Tak menjawab. Pria itu menepuk sofa. Memintaku turut duduk di sana. Aku menurut tanpa ragu.

Gus Bed menghela panjang. Ia lemparkan pandangan padaku perlahan.

“Kenapa Adek berpura-pura ndak kenal Kang Fay?”

“Adek”

“Hal sepele seperti itu bisa membuat abang mikir macam-macam dan menghancurkan kepercayaan abang buat Adek.” Belum lagi aku menjawab, pria yang kini hanya mengenakan t-shirt hitam bertuliskan ‘I’m a mosleem’ kembali berbicara.

“Ya, Bang.”

“Abang hanya bertanya satu hal untuk menenangkan hati abang, Dek.”

Ya Tuhan, debar-debar di dada terasa lebih kentara. Apa yang ingin dia tanyakan?

Apa tentang kesucianku sebelum menikah dengannya?

“Ya.” Aku mengangguk ragu.

“Abang maafkan sikap Adek yang berpura-pura tak mengenal Kang Fay, anggap saja Adek ingin menjaga hati abang.” Gus memegang pundakku.

Aku kembali mengangguk.

Gus kini menatapku tajam. Membuat jantungku terpompa lebih cepat dari biasa.

“Sekarang katakan, apa saat Adek dan Kang Fay berpacaran pernah melakukan hubungan suami istri?”

Aku menggeleng cepat.

“Nah!” Gus Bed berseru. Dia mencubit dua pipiku secara bersamaan.

“Sudah kuduga kamu istri yang suci, Allah sudah menjaga jodoh abang.”

“Tap-tapi, Bang.” Melihatnya berseru senang membuatku ingin bicara sebenarnya.

“Apa? Apa lagi? Apa Adek punya rahasia?” Gus Bed menyipitkan mata.

“Selama pacaran kami memang tak pernah melakukan itu tapi” Ya Tuhan,

kelu lidah ini. Aku tak sanggup melanjutkan ceritaku, malah air mata yang jatuh satu-satu ke pipi.

“Katakan, apa saja yang Fay sentuh di bagian tubuh Adek?” Ia memegang dua pundakku.

Aku hanya menunduk tak berani menatap.

“Fay kurang ajar. Dia menyentuh yang tak halal baginya!” Gus mendesis memaki Fay.

“Adek sekarang sepenuhnya milik abang. Tak akan biarkan siapapun menyentuhnya selain abang.”

“Ini?” Gus memegangi mataku, lalu menciumnya. Aku menangis tanpa suara.

“Sudah. Jangan menangis!” Pria itu mengucap pelan untuk menenangkan. Diusap kedua mataku yang basah dengan hati-hati. Lalu mengelus pipi.

“Lihat ke sini!” titahnya lagi, hingga aku mendongak dan kami saling tatap.

“Maafkan abang” Bibir merah itu mengucap pinta. Aku mengganggu cepat berkali-kali.

“Mana lagi? Hem?” Dua alisnya terangkat. Aku hanya tersenyum tanpa

mengucap apa pun. Maaf Gus, hanya segini keberanian yang kupunya.

Semoga Allah menjaga aibku agar hatimu tetap utuh hingga maut memisahkan kita.

Kini jemarinya diletakkan di bibirku. “Di sini?” Suaranya nyaris tak terdengar. Lalu ia menciumnya. Kami tenggelam dalam lautan cinta untuk waktu yang lama.

Tubuhku mengawang bahagia, lantaran Gus Ubed telah melenyapkan semua rasa sakit sampai tak bersisa lagi. Bahkan aku tak tahu ke mana perginya rasa bersalahku.

Akhirnya kami menghabiskan waktu di rumah saja. Kembali mabuk dalam suasana pengantin baru. Berdekatan memandangi jendela besar yang memberi pemandangan menakjubkan. Hal yang tak akan pernah kami temui di Indonesia.

“Bang,” ucapku yang bersandar di dadanya. Sambil meraba sesuatu yang kusimpan di bawah bantal.

“Ya.”

“Abang sudah tau tentang Adek dan Kang Fay. Apa Abang tak mau cerita tentang ini?”

“Hem?” Dahi Gus berkerut melihat kertas undangan yang kupegang.

Ia melihat sebentar, lalu kembali menyandar dengan cuek membuang pandangan ke arah lain. Seolah benda itu tak ada artinya.

“Benda itu tak ada artinya buat abang, Sayang. Seperti halnya abang yang berpikir macam-macam antara Adek dan Fay, pasti Adek juga memikirkan hal yang sama.”

“Ya, tentu saja,” sahutku cepat. Hatiku juga sakit melihat kertas ini.

“Abang sadar, dan semoga ini benar, jika abang dan Raudah saja yang sudah

menentukan tanggal pernikahan menjaga diri, bagaimana Adek dan Fay yang hanya pacaran?”

Deg.

Apa kamu memang sepolos itu, Gus? Kenapa banyak dari ucapanmu membawa rasa bersalah untukku?

Tentu saja duniaku lebih bebas.

“La-lalu ... kenapa Abang tinggalkan gadis sesempurna Raudah?” Aku bertanya takut-takut.

“Sempurna?” Gus menelengkan kepala. “Tidak ada manusia yang sempurna, Sayang. Apa Adek sangat penasaran.”

“E’em.” Aku mengangguk. Tak sabar mendengar jawabannya.

“Karena dua minggu sebelum pernikahan, Raudah diperkosa seseorang.” Gus mengucap dengan nada menyesal. Entah menyesal karena merasa bersalah atau menyesal karena ia sebenarnya masih menginginkan Raudah?

“Apa?!” Matakuku melebar sempurna. Jadi ini maksud Fay. Gus meninggalkan calonnya karena diperkosa, lalu ketika tahu aku juga diperkosa?

Ya Rabb. Kenapa rasa takut ini justru bertambah lagi setelah aku sempat tenang.

Dan ... apa Fay tahu, bahwa Gus adalah calonku? Itu kenapa dia melakukannya padaku? Ya Rabb. Kejam sekali dia.



Bagian 10

Amsterdam

Jari-jariku bergerak mengusap kaca yang basah akibat uap salju, sembari memegang ponsel di sisi tangan lain. Aku tersenyum ketika sebuah nama terukir di sana.

‘Ubaidillah’

Bahkan hanya membaca namanya saja dadaku berdebar.

“Ya, Bu?” Kusapa lagi orang di ujung telepon. Ibu tak pernah lupa bertanya bagaimana kabar anaknya yang berjauhan dari keluarga. Setidaknya dalam seminggu bisa dua kali kami saling sapa lewat seluler.

“Ndak ada yang terjadi kan?”

“Ndak, Bu. Bude Arina sangat baik, Bu. Dia berbeda dengan” Ucapanku menggantung, enggan menyebut pria jahat yang notabene adalah darah daging Bude Arina.

“Hari ini kami akan berkeliling Amsterdam,” sambungku diikuti tawa kecil bahagia.

“Alhamdulillah, ibu senang. Kamu berhak bahagia, Li. Sebenarnya ibu mau menyampaikan apa yang Om kamu katakan.”

“Soal kampus?”

“Ya. Lebih dari itu. Tapi sepertinya nanti saja. Sekarang gunakan bulan madu kalian untuk bersenang-senang.” Ibu menyambung.

Dahiku mengerut. Apa maksud Ibu? Ada masalah kah? Apa aku dipecat dari universitas? Ah, rasanya aku tak punya kesalahan fatal, kecuali kejadian tempo hari, karena ceroboh merusak makalah mahasiswaku.

“Soal apa, Bu?”

“Fay.”

Mataku melebar. Apa yang dia rencanakan sebenarnya? “Ef-fa”

Baru saja akan menyeru nama Fay, sepasang lengan kekar memelukku dari belakang. Dengan posisi kepalanya menekan tengkuk.

Aku menoleh, tersenyum.

“Bang,” ucapku pelan. Sekaligus memberi isyarat pada orang di ujung telepon agar berhenti membahas pria yang merenggut kesucianku.

“Siapa?” Kini kepala pria itu sudah di letakkan di atas pundakku, bahkan kudengar desah napas hangatnya.

“Ibu.” Aku menjawab dengan agak menjauhkan ponsel.

“Emm.” Gus Bed manggut-manggut hingga bahuiku sedikit berguncang.

“Ya, sudah Li. Ibu tutup dulu teleponnya, jaga kesehatan,” pamit Ibu.

“Bu!” seruku sebelum telepon ditutup.

“Ya?”

“Li, lupa bilang, kalau Li hamil.” Sambil mengusap pipi Gus Bed yang ada tepat di samping wajahku, kukatakan pada Ibu.

Wanita itu harus tahu apa yang menimpa anaknya. Meski sebenarnya aku sendiri tak yakin jika yang kukandung adalah anak dari suamiku.

“Hamil?” Ibu terdengar terkejut. Tak ada lagi kata-kata darinya. Apa dia juga syok, sama sepertiku yang kali pertama tahu ada garis dua dalam tespack? Aku yang menangkap kecemasan Ibu segera mengakhiri obrolan.

“Ya sudah, Bu. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.” Jawabannya terdengar sangat pelan.

“Hem?” Kepala Gus meneleng.

“Kenapa?” tanyaku yang mempertanyakan sikapnya.

“Apa ibu mertua ndak senang dengar kabar kehamilan Adek?”

“Mungkin Ibu juga sama seperti adek. Belum siap anaknya hamil,” kilahku yang tak mau Gus Bed berpikir macam-macam.

Pria itu lalu manggut-manggut. Lalu mengusap-usap dagu ke pundak.

“Sebaiknya kita cepat pergi, sebelum ruangan tertutup ini memaksa kita untuk melakukan emm”

“Hiss. Nakal! Buruan, adek ndak mau lihat saljunya ditunda lagi.” Aku mengacak rambut hitamnya yang rapi sampai berantakan. Dia tertawa melihat reaksiku tanpa mau melepas pelukannya.

Teruslah seperti ini Gus, agar aku terus merasa tenang, agar aku lupa bagaimana rasa takut dan sakit ketika seorang pria menyentuh tubuhku sebelum kamu.

Kalau saja aku tak pernah terjat
narkoba dan pergaulan bebas.

Kalau saja aku tak pernah mengenal
Fay.

Kalau saja aku tak membuat seseorang
sakit hati dan balas dendam padaku.

Kalau saja aku dan Gus terus seperti ini
sampai maut memisahkan.

Tapi bukankah segala yang terjadi di
muka bumi ini hanya atas seizin Allah?
Sedang makhluk hanya berharap dan
berencana. Di depan sana siapa yang akan
tahu?

Kueratkan genggaman tangan Gus Bed, menapaki jalan yang sudah penuh salju. Basah dan agak licin hingga kami perlu hati-hati dalam melangkah.

Amsterdam adalah salah satu destinasi wisata Eropa terbaik untuk dikunjungi. Ada empat musim berbeda sepanjang tahun yang bisa dipilih saat merencanakan liburan. Qodarullah, kami berada di sini saat musim dingin.

Ini menyenangkan sekali. Kami saling melempar senyuman, bergandengan seolah tak ingin terpisahkan barang sedetik, karena bunga-bunga cinta sedang tumbuh mekar-mekarnya.

Kami terus berkeliling hingga malam tiba. Pohon yang dipenuhi hiasan dan lampu warna-warni dipadukan dengan kanal yang indah mengubah kota ini bak negeri dongeng. Bukan rahasia umum, orang-orang Belanda senang bersepeda. Mulai dari jantung kota Amsterdam, Stasiun Centraal dan Dam Square, akan mudah menemukan jalur sepeda yang memberi akses ke setiap sudut kota. Kami yang tak bersepeda, masih ada ruang untuk pejalan kaki di kota Amsterdam. Bahkan fasilitas transportasi umum pun sangat memadai.

“Mau main ice-skating di atas kanal yang beku?” tawar Gus menunjuk sungai yang beku.

Aku menggeleng takut. Pria itu jadi tersenyum melihat ekspresi istrinya.

“Musim dingin mengakibatkan kanal-kanal di Amsterdam membeku, memungkinkan orang-orang untuk bermain seluncur es atau ice-skating di atasnya. Bila suhu udara diperkirakan turun di bawah titik beku selama beberapa hari berturut-turut, lalu lintas kapal di kanal akan diblokir, jadi saat air kanal membeku, itu sebabnya kita bisa meluncur tepat di atas kanal. Ice-cating di sini gratis lho, ndak

kaya di Indonesia.” Gus bicara sepanjang kami berjalan.

“Iya lah. Di sana bikin saljunya aja pake duit,” timpalku.

Kami juga melihat langsung Amsterdam Light Festival atau festival cahaya yang merupakan acara tahunan dan digelar selama liburan musim dingin. Seniman lokal maupun internasional mengubah kota Amsterdam menjadi bergelimang cahaya. Itu yang Gus katakan.

“Adek tahu. Menariknya, festival ini memiliki tema dan teknik yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Beberapa pameran karya seni juga akan menarik

perhatian karena mampu menawarkan sentuhan kontemporer berupa pemandangan Amsterdam tempo dulu. Festival ini dimulai pada akhir November dan berlangsung sampai pertengahan Januari setiap tahun.”

“Wah ... coba kalau jarak ke Indonesia Cuma sejauh Bekasi-Depok akan sangat menyenangkan tiap taun ke sini,” ucapku ngelantur.

“Mau ke sini lagi tahun depan?” Gus kembali bertanya.

“Nggak ah, pengen ke Hagia Shofia aja. Kalau ada uang lebih. Kalau ndak. Ya ndak usah.”

“Hem, boleh tuh. Abang juga belum pernah ke sana. Pengen juga rasain langsung tempat yang penuh sejarah Islam itu.”

“Aseek.”

Terakhir kami mengunjungi sebuah kafe untuk mengisi perut kami yang sudah lapar.

Mencicipi kuliner musim dingin di sini. Dua porsi makanan disajikan.

“Em baunya enak. Sepertinya terbuat dari kentang tumbuk, ya?”

“Shohih!” Gus berseru membenarkan. ‘Lebih tepatnya kentang tumbuk, kol, wortel, bawang bombay, dan sosis asap.’”

Aku menyimaknya bicara dengan decak kagum. Ah, entahlah aku menyukai semua yang ada pada diri Gus. Juga berusaha ikhlas pada masa lalunya.

“Seiring dengan suhu udara yang terus turun makanan yang mereka sebut Stampot, menjadi makanan pokok warga Belanda saat musim dingin menghampiri,” imbuhnya.

“Wah, MaasyaAllah beneran pakar kuliner yang ngalahin chef ganteng di tipi-tipi,” pujiku.

“Emang ada yang lebih ganteng dari abang?” Pria itu melebarkan matanya seolah tengah protes padaku.

“Em” Aku menggeleng sambil tertawa.

Sesekali Gus Bed menyuapiku dan aku balik menyuapinya.

Kuliner satu ini sangat cocok untuk menghangatkan tubuh. Makanan tersebut cukup lezat untuk menghangatkan jari-jari kami.

Bus melaju dan berhenti di halte. Kami memilih berjalan kaki menikmati

pemandangan malam di sepanjang jalan menuju rumah Bude Arina.

Berjalan perlahan, menginjak benda putih beku dan dingin di sepanjang jalan. Sementara Gus menyimpan tangannya dalam saku, posisi tanganku memeluk lengannya yang besar. Dengan begitu kami sama-sama hangat.

“Bang.”

“Njeh, Sayang,” sahutnya sambil tersenyum.

“Adek ingin melepas tangan dari Abang, tapi hawa di sini terlampau dingin.” Aku mengucap ragu-ragu.

“Memangnya kenapa?” Gus Ubed sedikit menengok ke arahku. Ia lebih fokus pada jalanan licin. Sebab kalau Gus jatuh aku juga pasti akan jatuh.

“Adek takut ini termasuk khawarim almuru’ah.”

“Khawarim almuru’ah?”

Aku mengangguk.

“Ndak lah. Ini wajar. Kita kan ndak lagi bermesraan di depan orang banyak atau pun sosmed yang dipandangi orang banyak. Di sini sepi, lagian Cuma gandengan, makanya abang dari tadi diem

aja, karena tau Adek pasti kedinginan.” Kami memang berjalan sampai larut malam, hingga suasana sudah tampak sepi.

“O”

“Ya. Tubuh abang kan hangat,” ucapnya lagi yang membuatku terkikik.

“Khawarim almuru’ah itu adalah segala perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat, citra, kehormatan, dan wibawa seseorang. Jadi harus lihat kondisi. Misal kita ada di pesantren ya jangan pake baju yang terbuka bagian sekwilda atau bupati.”

“Hem? Sekwilda? Bupati? Apa itu? Kok kaya nama jabatan.”

“Sekwilda sekitar wilayah dada, BUPATI buka paha tinggi-tinggi.”

Tawaku pecah mendengar jawaban Gus Ubed. Dia pria terlucu yang pandai menggoda. “Hahaha.”

“Nah, yang seperti itu baru menjatuhkan harga diri karena su’ul adab. Di luar pesantren saja harusnya mereka atau itu memalukan dan dosa. Masa iya di dalam pesantren biasa aja.”

“Yah, yah.” Kini aku manggut-manggut paham, dan masih tertawa karena ingat kalimat sebelumnya.

Langkah kami akhirnya sampai di depan rumah megah milik Bude Arina yang katanya warisan kakeknya Fay. Namun, saat di depan pintu ada yang terasa berbeda. Bude Arina membuka pintu dengan wajah penuh beban.

“Assalamualaikum.” Kami mengucapkan salam.

Ada apa? Aku bahkan saling pandang dengan Gus Ubed melihat ekspresi wanita itu.

“Waalaikumsalam. Em, di dalam”

“Ada apa, Bude?” Gus melongok ke dalam. Barangkali bisa memahami apa

yang membuat wanita itu bersikap seperti sekarang.

Aku pun ikut melongok dan tak ada apa-apa. Semua terlihat baik-baik saja, sampai seseorang muncul dari sana.

“Fay?!” Aku terkejut.

Fay tersenyum menyapa kami. Sedang saat menoleh, aku melihat wajah Gus berbeda dari biasa saat bertemu Fay. Jelas sekali Gus tak suka. Mungkin karena pegakuanku kemarin bahwa kami pernah pacaran.

Duh, Fay ngapain sih, nyusul ke sini? Bukannya kemarin-kemarin dia bilang tidak akan pergi bersama kami?

Apa yang kamu inginkan?

Jangan sampai acara bulan madu kami berubah jadi bulan perpisahan kami.

"Siapa sih, ini?"

Sementara aku memegang map dan bolpoin mencatat nama latin tumbuhan yang berjejer di depan, seseorang menutup mata dengan dua tapak tangannya dari belakang.

Aku sebenarnya mengenal bau maskulin yang berasal dari tubuhnya. Tubuh pria yang selalu kurindukan setiap waktu.

"Coba tebak!" Fay bicara dengan mengecilkan suara menyerupai perempuan. Aku tertawa karenanya.

"Kalau bener dikasih apa?" candaku yang senang, akhirnya setelah seminggu tak bertemu, ia datang memberi kejutan.

"Semua yang Mbak mau, cintaku, uangku juga tubuhku. Ambil saja!"

Tawaku seketika reda. Kulepas tangan Fay dari matakuku. Kutatap tajam ke arah pria itu.

"Tubuh?"

Fay menaikkan satu sudut bibirnya.

"Apa lagi? Bahkan demi kamu kakak rela mati."

"Nggak lucu!" Aku melewatinya. Mencari tanaman lain untuk kutulis dalam laporan.

"Ini kah sambutan atas kerinduanku yang menggunung?" Fay merentangkan dua tangan.

Aku melirik sebentar. Lalu kembali sibuk dengan tugas.

"Hem?!" Fay menggerakkan dua tangan.

"Huft." Kutiup napas berat. Aku tak suka setiap kali dia membawa-bawa hidup dan mati dalam hubungan kami. Ini seperti beban. "Harusnya Kakak tidak mengatakan itu lagi," ucapku memperjelas.

"Yah, yah. Okey. Tapi kakak bicara jujur, dan kakak hanya bisa bicara apa yang ada di hati kakak. Sini ...! Pegel, nih."

Kuletakkan map, lalu berjalan mempertemukan tubuh kami. Pria itu

mengeratkan pelukan dan aku membalasnya.

"Aku sangat merindukanmu, Li. Aku tidak ingin berpisah denganmu barang sedetik. Aku gak ngerti jika suatu saat ada yang menyentuhmu selain aku." Fay bicara banyak hal tiba-tiba. Entah apa yang dilaluinya tanpaku.

"Kenapa Kakak ngomong gitu?"

"Yah, karena aku sangat merindukanmu." Fay mendorong tubuhku agak menjauh. Mengacak rambut pelan, karena ia tahu betul pacarnya tak suka rambutnya dibuat berantakan.

"Coba ketemuannya gak di sini, sudah habis kamu Li." Pria itu menatapku tajam, jari-jarinya mengusap bibir ini pelan.

"Kakak mikir mesum lagi?" Kutepis tangannya, lalu memutar bola mata lelah.

Fay memiringkan senyum. Saat akan berbalik pria itu meraih tanganku hingga posisi kami kembali berhadapan, ia dekatkan wajah hingga mataku melebar. Jelas sekali apa yang diincarnya. Ciuman.

"Ehem!" Suara dehemman membuat Fay seketika mendorong tubuhku. "Li sudah kamu selesaikan tugasmu?" Om Hadi sudah berdiri di hadapan kami.

"Ehm. Ya Om. Maksud saya, Pak. Siap!" jawabku yang sempat canggung. Lalu cepat berbalik meraih map dan bolpoin yang kuletakkan karena Fay. Berjalan melewati pria jangkung dan Om Hadi meninggalkan taman indoor di area halaman belakang kampus.

Om Hadi mengikuti dari belakang, sedang Fay kembali ke kelasnya.

"Li, sampai kapan kamu berhubungan dengannya? Om takut prestasimu terganggu lantaran anak itu. Dia sudah lama tidak menyelesaikan SKS."

"Iya, Om. Li janji gak akan lalai sama tugas-tugas Li." Kuyakinkan Om Hadi. Aku

bisa saja berusaha keras untuk nilai terbaik, tapi aku tak bisa begitu saja melepaskan Fay. Seburuk-buruk Fay di mata orang lain, dia adalah pria yang kucintai.

"Kang, kapan tiba? Bukannya kemarin Kang Fay bilang tidak mau ikut." Suara Gus Bed membuyarkan bayangan tentang Fay.

Aku ingin lupa semua tentangnya tapi tak bisa, bayangan masa lalu kerap muncul ketika sesuatu yang berhubungan dengan Fay hadir.

"Ehm. Sudah malam. Masuk lah dulu. Aku tahu dari Mama kalau Li cerita semua tentang kami. Maksudku tentang kami karena tidak mungkin dia menceritakan

semuanya, kan?" Fay menjawab dengan santainya.

Kurang ajar! Apa maksudnya mengatakan itu? Dia sengaja memanas-manasi Gus agar semakin curiga dan marah padaku. Akhirnya kamu tampakkan juga belangmu, Fay!

Tangan Gus Bed terkepal. Aku bahkan sampai bingung apa yang mesti kuperbuat.

Fay tersenyum tanpa rasa bersalah. Ingin sekali kurobek mulutnya itu. Sedang Gus terdiam menatap lekat pada sepupunya. Seolah sudah siap menerkam orang yang ada di depannya.

"Em, Bed masuk lah dulu. Kalian pasti lelah." Bude Arina terlihat canggung.

"Hei, ayo lah! Mana ada masa lalu yang diceritakan semua? Kamu bahkan tidak bercerita tentang Raudah pada Li kan?" Fay mendekat meraih tangan Gus.

Namun, dengan cepat Gus menepis. Ia raih tanganku agar berjalan mengikutinya masuk.

Aku benar-benar muak pada Fay. Tapi seperti biasa, Li seperti orang bodoh yang tak tahu harus berbuat apa? Aku terlalu segan berinteraksi dengan Fay di hadapan suamiku.

Gus Bed tak bersuara. Kakinya terus bergerak, tak sepatah kata terucap dari lisannya.

Hingga kami memasuki kamar, membersihkan diri, berganti pakaian, bersuci dan menunaikan sholat seperti malam-malam sebelumnya, Gus bicara seperlunya. Sangat jauh berbeda dengan Gus Ubed yang banyak bicara saat kami berkeliling tadi.

Misal saat akan masuk kamar mandi, Gus mengucap.

"Adek dulu."

Atau saat akan memakai baju yang kusiapkan untuk tidur, dia bertanya, "Yang ini?"

Aku tahu hatinya sedang tak enak. Entah hanya pada Fay, atau padaku juga?

Sejak pengakuan kemarin, Gus bisa mendadak diam tanpa bisa diduga apa yang dipikirkan. Dia jadi dingin padaku. Padahal dia hanya tahu kami sekadar pacaran. Bagaimana nanti kamu tahu soal perkosaan itu Gus? Bisa-bisa kamu benar akan meninggalkanku sama seperti Raudah.

Ah, tidak! Membayangkan saja aku tak sanggup. Bagaimana jika Allah takdirkan terjadi?

Sampai di atas ranjang, aku tak berani duluan mendekat dan menyentuhnya lantaran takut ia sebenarnya juga menyimpan kemarahan padaku.

Namun, di luar dugaan. Gus yang tubuhnya sempat membelakangi kini berbalik padaku yang sudah lebih dulu menghadapnya, hingga kami berhadapan.

Sementara tangan kanannya digunakan untuk alas kepala, tangan kirinya mengusap rambutku. Damai kurasa ketika mendapat belaian Gue Bed. Namun, senyumnya pias. Aku tahu dia pasti terluka.

Yah, pasti.

Jika pun aku ada di posisinya, mungkin sudah kubunuh Fay karena dilanda cemburu. Sedang melihat nama Raudah di atas undangan bersanding dengan nama Gus Bed saja, aku sudah sangat membenci perempuan itu dan ingin menghilangkannya sama sekali dari hidup Gus.

"Kang Fay benar. Tidak mungkin Adek cerita semua, seperti halnya abang yang tak bisa bercerita semua tentang Raudah."

Kan ... hatiku sakit saat bibir merah pria ini menyebut nama mantannya. Memangnya ada hal lain yang belum kuketahui lagi selain rencana pernikahan

yang batal dan kasus perkosaan Raudah? Apalagi Gus? Apa kamu pernah tidur dengan gadis itu?

Ya, Tuhan bisa kah aku tanyakan itu?

Ah, kamu gila, Li. Karena kondisimu buruk, kamu berpikir orang lain pun buruk sama sepertimu. Begitu lah Gus, karena dia baik, dia pun berpikir masa lalumu tak seburuk kenyataannya. Dia pikir kamu baik sama sepertinya. Karena tabiat manusia cenderung menilai sesuatu dari kondisinya sendiri.

"Tak ada gunanya mengingat dan mengungkit masa lalu. Bukankah kita seharusnya terus bergerak ke depan

dengan perbaikan-perbaikan?" Bijak sekali ucapannya.

Tapi apa itu tetap berlaku selagi kukatakan sebenarnya, bahwa sebelum akad nikah, aku lebih dulu Fay setubuhi?

Aku mengangguk.

"Abang tahu Adek seorang wanita yang baik. Abang tau bahwa masa lalu Adek adalah kesalahan dan kekhilafan, itu kenapa Adek berhijrah begitu Allah beri hidayah."

Aku tersenyum mendengar itu. Kuanggap itu pujian yang manis untuk perjalanan hidup. Andai hari itu Fay tak

mendobrak dapur dan mendorongku masuk ke kamar mandi, pasti hidupku lebih manis dari sekarang. Hanya bahagia dan bahagia bersama Gus Bed. Tak ada sesal apalagi rasa bersalah yang seringkali muncul, membesar dan mengecil tanpa bisa kukendalikan sesuai mauku.

"Terimakasih sudah percaya sama adek, Bang."

"Pezina hanyalah berjodoh dengan pezina."

"Yah! Percayalah, Bang. Adek ndak pernah zina sama Fay," tekanku pelan.

Tentu saja Gus. Aku ingat betul bagaimana Ustazah Kamila mengatakan ciri seorang pezina. Dia rela hati menyerahkan tubuhnya pada orang lain.

Aku bukan pezina Gus! Aku hanya wanita malang yang dizinai. Bahkan jika bisa, aku akan membunuhnya hari itu. Bukankah sesuatu yang tak bisa kita pilih adalah takdir yang harus kita terima dengan ikhlas. Kuharap jika kelak Allah buka kejadian itu, kamu pun bisa menerimanya dengan ikhlas.

Aku juga ingat betul bagaimana penjelasan ustazah Kamila tatkala seorang santri bertanya, "Apakah ketika kita

mendapatkan pelecehan seksual, termasuk kategori pezina?"

Dengan tegas Ustazah menjawab, "Bukan. Maka jika kelak calon suamimu bertanya, apa kamu pernah berzina? Tekankan padanya, aku bukan pezina dan tak pernah berzina. Semoga Allah melindungi aib kita."

Gus tersenyum lega. Ia rapatkan tubuhnya untuk memelukku. Hingga aku kembali tidur dalam pelukannya dengan damai. Lelah berkeliling dan sakit yang hari ini Fay buat terbayarkan.

Hari ini. Aku selamat lagi Allah menyelamatkanmu lagi.



Mataku mengerjap kala ponsel berdering. Hei, itu bukan bunyi alarm. Tapi sebuah panggilan telepon. Saat membuka mata jam besar yang tergantung di dinding menunjukkan pukul 03.15. Sedang aku bisa bangun jam 03.50 untuk qiyamul lail.

"Ibu?" Mataku melebar curiga Ibu menelepon di jam seperti ini.

"Assalamualaikum, ya Bu?" tanyaku pada wanita di ujung telepon.

"Walaikumsalam. Li apa benar Fay menyusul kalian?" Tanpa basa-basi Ibu bertanya.

"Iya, Bu. Dari mana Ibu tahu?"

"Dengar Li, ini adalah bagian dari rencananya. Minta lah pada suamimu agar mempercepat kepulangan kalian ke Indonesia. Ibu, Abah dan Indra sudah berdiskusi dan mengatur rencana. Jangan terintimidasi di depan Fay, karena itu membuatnya semakin menjadi. Sejak hari itu kakakmu terus menyelidiki kehidupan Fay di luar sana. Untuk sementara kami masih berpikir dia itu seorang psikopat. Dia punya obsesi, dan tak berhenti sebelum mendapatkan yang dia mau." Ibu bicara

panjang lebar, aku merinding mendengar bahwa Fay seorang psikopat, walaupun itu sekarang hanya sebatas asumsi.

Tapi benar yang Ibu katakan, sebaiknya kami pergi. Sebelum benar-benar terjebak dalam rencana Fay. Siapa yang tahu bagaimana kepribadiannya? Bukan kah selama ini dia sempat depresi. Aku dan Gus juga tak pernah bertemu dengannya selama bertahun-tahun.

22

"Li, kebaikan apa pun yang Fay tampilkan jangan mempercayainya. Saat

ini antara kamu dan Fay hanya
'MENGHANCURKAN ATAU
DIHANCURKAN.'" Ibu kini mewanti-wanti.

"Ya, Bu."

"Apa kamu sudah tidur, Li? Maaf jika
Ibu mengganggu."

"Hem?" Aku kembali melirik jam
dinding. Lalu menyamakan waktu yang ada
di ponsel. Benar jam 03.18. Kenapa Ibu
tanya begitu? Apa Ibu bergadang?

"Ya, sudah. Li tidurlah. Ingat pesan Ibu,
jangan terperdaya oleh sikap Fay, dan
lekaslah pulang ke Indonesia.
Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku pelan. Ucapan Ibu seolah terpatrit dalam ingatan, kalimatnya sama persis yang Shinta ucapkan dulu padaku.

Hari itu ia berlari terengah menghampiri. "Li ... Lo harus tau seperti apa Fay!"

Dahiku mengerut seketika. Baru juga datang, Shinta seperti orang kesurupan yang bicara ngelantur.

"Lo kenapa, sih, Shin? Lo habis nyabu lagi, ya?"

"Nggak. Beneran deh. Aku lihat sendiri, Fay bareng Doddy sekarang." Shinta

bersikeras menceritakan apa yang dilihatnya.

"Udah, deh. Gue tau lo dendam sama doi gara-gara ketauan ortu lo ngisep. Tapi kan dampaknya baik, Shin. Lo bukan lagi pecandu. Dan lo tau dengan jelas sekarang doi pacar gue. Sahabat lo!"

"Li, beneran lo kudu percaya sama gue." Shinta membujuk.

"Oke. Gue bakal percaya. Mana buktinya?" Tanganku menengadahkan. "No pict, HOAX!"

Kumiringkan senyum.

Shinta menggaruk kepala tak gatal. "Yah, gue kan takut ketauan, Li. Boro-boro mau motoin mereka. Kalo ketangkep bisa mampus gue."

"Okeh ... kalau gitu, jan lagi lo katin Kak Fay yang nggak-nggak."

"Li serius, deh. Antara lo dan Fay cuma 'MENGHANCURKAN ATAU DIHANCURKAN,'" tandas Shinta menakut-nakuti.

Namun, hari itu aku cuma geleng-geleng melihat kelakuan Shinta yang tak bisa berhenti dendam pada Fay. Padahal niat pria itu baik, menjauhkan kami dari narkoba.

Dan hari itu, aku menyesal tak mendengarkan Shinta sejak awal. Terlambat mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan Fay. Lalu, sekarang ... jalan yang kutempuh telah membawa pada kehancuran karena ulah Fay.

"Siapa, Dek?" Suara berat Gus karena kantuk membuatku menoleh. Semua bayangan Fay buyar.

"Ibu," jawabku cepat.

"Ibu?" Gus mengucek mata melihat jam dinding. "Jam tiga. Di sana masih jam 10 malam."

"Oya, beda waktu ya?" Aku baru sadar perbedaan waktu Indonesia dan Belanda sekitar lima jam.

Mungkin kah mereka tak bisa tidur karena mendengar Fay menyusul ke Belanda? Sepertiya sekarang ini, keluargaku lebih tahu tentang Fay dibanding aku yang tengah fokus pada pernikahan.

"Huum."

"Apa sudah selesai?"

"Ya." Aku mengangguk.

Gus tersenyum menggoda. "Kalau begitu ke marilah masih banyak waktu!"

Mendengar perintah itu tubuhku secara refleks mendekat padanya dengan posisi di atasnya.

"Adek tau?" ucap Gus lembut, yang membuatku membeku seketika.

"Hem?" Sedikit kulebarkan mata.

Gus membaca sebuah dalil.

"Jika seorang suami memandang istrinya dan istrinya memandang suaminya maka Allah akan memandang keduanya dengan pandangan kasih sayang. Dan jika suami memegang tangan istrinya," sambungnya sembari menautkan jemarinya ke jemari tanganku yang mengunci tubuhnya hingga posisiku sedikit naik menjauhinya.

Aku tersenyum melihat jemari kami menyatu.

" ... maka dosa keduanya akan berguguran dari celah jari-jari mereka berdua."

Jika lawan jenis bukan mahram saling bersentuhan adalah perbuatan maksiat dan berdosa. Tetapi, sentuhan suami terhadap istri, seperti bergandengan tangan, justru merupakan pahala dan menambah kasih sayang.

Kami saling tatap dan melempar senyum, dengan rela kuserahkan semua pada Gus.

Aktifitas ini berbeda, bukan pekerjaan dosa atau pun melepaskan diri ke pelukan seorang pria dengan sia-sia.

Setiap kali ada sentuhan, di sana pahala mengalir bagi sepasang suami istri. Sentuhan mesra Gus kepadaku.

Sentuhan-sentuhan penuh pahala yang menumbuhkan kasih sayang yang layaklah kami lakukan sepanjang waktu.



"Bang" Panggilku pada Gus Bed yang tengah mematut diri depan cermin. Meminyaki rambut legam dan menyisirnya.

"Ya, Adek Li Sayang." Pria itu menoleh. Melihatku sebentar dengan melempar senyum, lalu kembali menatap bayangannya sendiri dalam cermin.

"Ibu bilang Om Hadi membahas soal kampus. Ini soal pekerjaan juga, adek takut

jika tugas mahasiswa tidak segera diselesaikan akan membuat Pak Setto marah dan mencari-cari kesalahan Li." Aku membuat alasan agar bisa mengatakan keinginan untuk mengakhiri liburan, dan segera kembali ke Indonesia. Berlepas dan menjauhi Fay.

"Oya?" Gus meletakkan sisir lalu berjalan mendekat dan duduk di sisi ranjang sampingku.

"Terus ... rencana sama Bude Arina. Apa kita batalkan?" Gus bertanya sekaligus mengingatkan.

Aku memang sudah mengiyakan ajakan Bude Arina. Setelah Bude selesai mengurus

administrasi, orang yang selama ini mengurus Fay itu mengajak kami berkunjung ke rumah kerabat dari almarhum ayah Fay di Rotterdam.

"Nah, iya" Aku mengucap lesu.

Melihat reaksi istrinya, Gus Ubed tampak berpikir.

"Apa hari ini aja kita ke sananya? Abang tau kok alamat mereka. Walau bagaimana kita perlu menghormati keinginan Bude. Keluarga beliau juga keluarga kita."

MaasyaAllah, indah nian akhlakmu Gus! Senyumku mengembang mendengar usulnya.

"Boleh, Bang. Apa ndak apa-apa?"

"Insyaallah ndak papa." Gus mengusap punggungku. "Nanti biar abang yang bicara pada Bude Arina dan Kang Fay."

Akhirnya rencanaku berhasil. Semoga ini adalah salah satu kemudahan yang Allah berikan, karena aibku akan dijagaNya.



Bude Arina meletakkan jus di samping piringku. Tak enak sebenarnya merepotkan begini. Tapi, karena terlalu lama ngobrol sama Gus Bed saat ke dapur sarapan sudah siap dihidangkan.

"Terimakasih, Bude. Maaf merepotkan," ucapku yang disambut senyuman olehnya.

Mataku melebar ketika melihat isi piring Fay sama dengan piringku. Perasaanku mulai tak enak. Takut jika Gus memperhatikan dan salah paham. Kutarik piring agak menjauh dari Gus, sementara ia mulai asik mengambil omelet ke piringnya.

"Maaf soal tadi malam, Kang, Bude. Kami kelelahan." Gus mengucapkan maaf. Ya, walau bagaimana kami harus tetap mengedapankan sopan santun sebagai tamu.

"Santai aja." Fay menimpali cepat.

Sejauh ini Fay tidak memandangu sama sekali. Tapi aku terus ingat kata Ibu bahwa tidak boleh tertipu oleh sikapnya yang seolah-olah baik.

"Apa kalian tidak kedinginan tadi malam? Penghangatnya tidak berfungsi kan?" Bude mulai berbicara.

"Hem, aku mengetuk pintu. Tapi mereka ndak dengar Ma. Mungkin kelelahan." Fay bicara. Apa iya dia ke kamar kami semalam? Tapi aku tak mendengar apa pun. Entah, Gus? Mungkin kami sama-sama kelelahan hingga sama sekali tidak mendengar.

"Iya kan, Bed?" Fay memastikan.

"Hem, ya." Gus menjawab Fay seadanya. Bukannya dia tadi malam sudah minta maaf karena bersikap kekanakan? Kenapa sikapnya dingin lagi?

Bukannya aku tak senang, karena dengan begitu kami bisa menjauh dari Fay. Tapi hal itu juga membuatku tak nyaman, takut Gus berpikir aku masih punya rasa pada Fay dan dia menyimpan cemburu.

"Tapi sebenarnya kami tidur sangat nyenyak karena ... ya karena kami pengantin baru. Em, Kang Fay tau sendiri

lah." Gus mengacungkan dan memutar sendoknya.

Fay tersenyum. Entah senyum macam apa itu? Meremehkan atau merasa diremehkan. Aku sendiri tak mengerti kenapa Gus mengatakan itu, mungkin kah untuk memanas-manasi sepupunya?

"Oya, Kang Fay kapan nikah, nih? Katanya kemarin mau nemuin calonnya."

Fay mendongak, menatap Gus lalu menatapku sejenak yang membuatku tak nyaman dan menunduk mneghindari matanya.

"Em, yah. Tentu saja kami juga akan menikah. Tapi ... perempuan itu sepertinya belum bisa memutuskan."

"Hem?" Gus meresponnya.

"Em. Doakan saja semoga dia cepat memberiku keputusan, Bed. Dia belum melihat kesungguhanku saja sepertinya." Fay bicara lalu diikuti tawa kecil. "Kamu kan ustaz, pasti doamu dikabulkan."

Gus Ubed ikut tertawa mendengarnya. Tapi tidak denganku yang bisa menangkap maksud Fay? Apa maksudnya Fay? Dia terlalu percaya diri, jika wanita yang dimaksud adalah aku.

Saat menoleh pada Bude Arina, ternyata wanita itu juga menampakkan wajah tak sukanya. Apa Bude tahu semua rencana Fay?

"Oya, Bude. Em, Li beberapa kali mendapat panggilan dari ibunya. Katanya ada hal mendesak di kampus yang harus diselesaikan. Maklum dia kan dosen baru. Jadi maksud Ubed, mau kasih tau. Kalau hari ini kami akan ke Atterdam ke rumah Uncle Jimmy."

"Buru-buru sekali, Bed?" Bude terkejut dengan ucapan Gus.

"Hem. Yah. Sekalian saja lah. Puas-puasin jalan bareng Li mumpung masih di

sini. Jadi besok kami bisa langsung cari tiket," sambung Gus lagi.

Wajah Fay kini berubah. Ah, aku dari tadi mencuri pandang ke arahnya karena selalu penasaran ekspresinya tiap kali bicara pada Gus. Ekspresi yang katanya milik seorang psikopat.

"Yah, kalau memang mendesak bude bisa apa? Kalian ke sini pun bude sudah senang." Syukurlah Bude tak mempermasalahkan itu.

Aku akan segera lepas dari Fay. Sekuat kubisa, pria itu akan kujauhi. Dengan cara apa pun.



Saat selesai makan dan membereskan sisanya, aku dan Gus akan kembali ke kamar untuk bersiap. Namun, Fay memanggil Gus katanya ingin bicara serius berdua.

"Sebentar saja, Bed. Ini demi kebaikanmu." Kalimat Fay terkesan memaksa. Gus yang tak enakan mengiyakan permintaan Fay.

Apa yang akan Fay lakukan sekarang? Apakah karena merasa panas ia tak sabar memisahkan kami? Mungkin kah sekarang dia akan menceritakan segalanya?

Aku jadi kembali terngiang ucapan Ibu di telepon dan Shinta dulu secara bergantian.

'Antara kamu dan Fay hanya menghancurkan atau dihancurkan.'

'Antara lo dan Fay cuma menghancurkan atau dihancurkan.'

Ya Rabb, jangan sampai aku kalah cepat darinya. Aku bahkan belum mendengar rencana dari Ibu, Abah dan Mas Indra.

Hiss, Fay. Aku muak padamu! Bukan hanya sudah menghancurkanku, kamu juga menyiksa batinku!

Nasehat Gus Untuk Wanita yang Dilecehkan

Kutatap punggung dua pria yang tengah bicara di sofa. Wajah mereka begitu serius. Sese kali Gus membuang pandang ke arah lain, seolah beban datang tiba-tiba.

Ya Rabb. Hamba pasrah
Mungkinkah Gus akan langsung percaya

pada Fay --jika lelaki itu buka suara-- sebelum memastikannya padaku?

Kini pikiranku mengembara ke mana-mana. Mengingat banyak hal yang telah kulalui, yang menjadi sebab hingga aku ada di titik ini.

"Li!" Suara Shinta menyentak.

"Ya?" Antara terkejut dan bingung apa yang harus kuperbuat.

"Ambil keputusan sekarang. Semua ini demi masa depanmu! Dia bukan pria biasa, Li." Shinta kembali bicara memperingatkan.

"Tap-tapi Shin. Aku mencintainya."

"Li. Lihat aku?" Shinta memegang dua pundakku dan memutar ke arahnya hingga kami bertatapan.

"Kamu punya masa depan. Kamu punya keluarga, kan? Apa jadinya jika kamu hancur terkurung bersama pria sepertinya?" tanya gadis yang mengenakan jaket levis dengan menajamkan mata.

"Kalau dia gantung diri seperti kata teman-temannya?"

"Heh!" Shinta tersenyum sinis. "Dia tak akan melakukan itu, Li. Percaya padaku. Lelaki seperti Fay tau bagaimana mencintai dirinya sendiri. Yang dirasakan padamu itu

bukan cinta, tapi obsesi yang akan membuatmu menderita."

"Dia tidak seperti itu, Shin!" sangkalku. Jelas saja tudingan Shinta pada Fay berkebalikan dengan perlakuan Fay selama ini padaku.

"Kamu lihat sendiri tadi, kan?"

"Em, itu" Aku mulai kehabisan kata membelanya. Kenapa secepat itu Fay berubah? Apa yang sebenarnya diinginkan untuk hubungan kami? Kenapa dengan mudah dia menyentuh wanita lain di sana? Bibir yang kukira hanya bisa menyentuh bibirku, kini dengan mudah mencium

wanita lain. Aku cemburu, marah, benci tapi aku juga takut kehilangannya.

"Ini kesempatan lo satu-satunya, Li. Dan alasan terbaik meninggalkan Fay, dia itu tipe pria yang percaya diri dan tak tau malu, kamu lihat sendiri kan, meski sudah bertahun-tahun tidak menyelesaikan skripsi, dia tetap stay cool di kampus!"

Ini memang bukan kasus pertama kami. Tapi setiap kali bicara, Fay selalu saja mampu menggoyahkan keputusanku untuk mengakhiri hubungan. Seolah alasan yang kubuat tidak berdasar dan tak seberapa dengan kuatnya perasaan kami masing-masing.

Fay aku butuh penjelasan. Namun, belum sempat pria itu memberiku penjelasan, Shinta lebih dulu membuatku larut dalam kata-katanya yang seperti mantra.

"Lo sangat bodoh kalau sampai memilih mempertahankan dia, Li. Doi pasti sudah dirasuki setan dari tubuh Doddy. Gue tau betul tabiat bajingan. Dengan menggoda gadis lain dan buat kita cemburu, takut kehilangan sampai kita serahkan apa yang diincarnya. Keperawanan. Kalau dan gitu lo bisa apa?!"

"Aku-ak" Kuusap kedua lengan dengan posisi memeluk tubuh sendiri. Aku

merinding mendengar apa yang Shinta katakan.

"Ini kesempatan lo, Li. Minggu depan wisuda. Di sana lo harus bisa lepasin dia. Ingat Li, antara lo dan Fay, cuma ada menghancurkan dan dihancurkan. Maka hancurkan dia lebih dulu." Kini ucapan Shinta menekan dengan menyorot tajam tepat di mataku.

Aku seolah terhipnotis oleh kalimat-kalimat Shinta. Dia bukan hanya sahabat, tapi juga kaki tangan yang kupercaya. Bukan rekan yang baru kukenal satu dua tahun, tapi sejak kami sama-sama masih SMP. Kami terjerumus bersama dan bebas lembah curam bersama-sama.

"Dek! Ke mari lah!" panggil Gus yang membuatku terkesiap. Bayangan Shinta hilang, dan kembali sadar tengah berada di ruang tengah depan lorong menuju kamar kami.

Perlahan kaki melangkah menghampiri mereka. Kenapa Fay tersenyum? Apa sekarang dia merasa di atas awan karena akhirnya bisa bicara pada Gus Bed?

Gus tersenyum mengusap punggungku pelan begitu aku ada di sampingnya.

Sebelum memulai bicara Gus Bed menghela napas panjang. Lebih kepada lega.

"Abang sudah ridho, Sayang."

"Hem?" Kulebarkan mata karena tak mengerti maksudnya.

Apa maksudnya Fay sudah bicara dan dia ridho? Jika benar alangkah kebahagiaanku di dunia ini telah sempurna.

"Santai saja lah. Li. Lagi pula semua hanya masa lalu." Fay tiba-tiba menyahut. Berani sekali dia menyebut namaku? Aku sama sekali tak berharap dia bicara padaku.

"Yah." Gus menimpali.

"Lagian kenapa harus merasa canggung, jika tidak ada apa-apa antara

kita?" Fay menggerakkan tangannya padaku lalu padanya.

Apa maksudnya? Apa dia akan berindung dan mencari kesempatan dengan mengambil kepercayaan Gus Bed? Apa iya?

Namun, bagaimana jika dia sudah berubah. Bertobat dan ikhlas, lalu memilih seolah tak terjadi apa-apa pada kami? Karena keburukan seorang muslim itu salah satunya adalah merasa baik dan memandang buruk pada orang lain.

Lagi pula bukan kah ketaqwaan seorang hamba hanya Allah yang tahu?

Tidak Li! Kamu tidak boleh lengah barang sejenak! Ini bukan berburuk sangka tapi waspada pada orang yang jelas berbuat jahat padamu.

"Yah. Kang. Maaf. Wajar lah, aku sempat cemburu. Sampai aku lupa masa itu sudah sangat lama." Gus kini membicarakan logika.

Kamu salah Gus, dua hari sebelum pernikahan bajingan di depanmu itu telah datang menemuiku. Merenggut semua yang harusnya menjadi milikmu seutuhnya!

"Apa mungkin kalian masih ada rasa?" Gus kini menelengkan kepala.

Ada apa denganmu, Gus? Haruskah seperti itu pun kamu tanyakan? Ini sangat tak etis.

"Sedikitpun tak ada rasa yang kusimpan untuk Kang Fay, Bang." Aku mengucap datar. Kusembunyikan semua rasa sakit entah hingga berapa lama.

"Oyah, tapi aku masih punya rasa itu!" Suara Fay meninggi satu oktaf.

Aku dan Gus sontak menoleh ke arah pria itu dengan tatapan terkejut tak menduga. Apa lagi ini Fay?

Melihat reaksi kami, Fay tertawa.

"Ayolah, aku hanya bercanda! Ini prank! Hahaha."

Aku tersenyum masam. Ini sungguh tak lucu! Gus juga jadi salah tingkah karena sikap Fay.

"Oya, sebentar. Aku harus mengirim pesan pada pacarku." Fay kini sibuk mengambil ponsel di kantongnya.

Benarkah dia bilang punya pacar? Berarti aku salah berprasangka. Semoga saja yang Fay katakan benar, karena dia pria yang tak mudah untuk ditebak. Dengan begitu, setidaknya aku akan tenang dari gangguan Fay.

"Yah, silakan." Gus menjawab. "Tapi maaf, maaf nih, Kang. Dari pada pacaran bukankah sebaiknya menikah. Em, yah. Aku cuma sampaikan apa yang seharusnya buat kebaikan Kang Fay, sih. Hehe."

Gus bermaksud mengingatkan. Tapi kenapa meski tahu pacaran adalah aktifitas dosa, aku berharap Fay benar-benar punya pacar.

"Ya, tentu saja. Sebentar lagi." Fay tersenyum. Tidak mengiyakan tapi juga tidak menolak. Kuakui pria itu diplomatis dan pandai mengambil alih pikiran lawan bicaranya.

"Ya, bagus. Kalau begitu kami pamit ke kamar dulu, Kang. Sekalian bersiap ke rumah uncle Jimmy." Gus bangkit dan memberi isyarat mengajakku.

Baru berjalan beberapa langkah meninggalkan Fay, sesuatu dalam kantongku bergetar. Aku sengaja membawa benda pipih tersebut, barangkali Ibu akan menghubungi lagi. Tapi aku tahu betul getaran itu bukan notifikasi panggilan melainkan notifikasi pesan.

Karena bukan hal mendesak kuabaikan, terus melangkah mengikuti priaku di depan sana. Bisa jadi hanya orang iseng, seperti yang sering terjadi selama ini, misal dari

penipu dengan modus koperasi dan lain-lain.



"Berapa lama waktu yang akan kita tempuh?" tanyaku pada Gus, sembari melipat pakaian ke dalam koper.

"Setidaknya satu jam."

"Satu jam?!" Aku melotot. Secepat itu.

"Kenapa terkejut begitu? Abang minta Adek mengemas semua barang, karena kita akan langsung ambil tiket Rotterdam-Jakarta nanti sore."

"Oya? Jadi ndak perlu ke sini lagi."

"Iya, Sayang." Gus mendekat memencet hidungku. Entah, kenapa dia suka sekali melakukan itu? Seolah sangat gemas padaku.

"Wah, senengnya" Tentu aku sangat senang. Berpisah dengan Fay lebih cepat dari bayangan.

Kami akhirnya berangkat, aku dan Gus mencium tangan Bude Arina. Lalu Gus bersalaman dengan Fay.

"Hati-hati di jalan. Jangan lupa mengabari kami dan sering mengecek

ponsel kalian, siapa tahu ada berita yang terlewatkan." Fay mengangkat ponsel dan menggerak-gerakkannya untuk memberi penekanan.

Apa maksudnya? Apa Gus juga mengabaikan pesan darinya.

"Hem, ya." Gus menjawab dengan tersenyum. Lalu membawaku pergi menjauh dari Bude Arina dan Fay.

Di perjalanan, kami sempatkan membeli 'Ginger Cake' di toko souvenir di Damraak Straat untuk bekal. Sementara Gus membuka-buka kameranya dan siap membidik lewat jendela besar di bus wisata ini, aku membuka ponsel.

Memeriksa barangkali ada panggilan terlewatkan.

Satu lagi hobby Gus yang aku tahu, memotret. Pemandangan dan hal-hal yang menurutnya indah dan sayang jika dilewatkan begitu saja tanpa mengabadikannya.

"Nomor baru?" Aku mengumam ketika sebuah nomor dengan profil seorang wanita berkerudung masuk.

[Li, simpan nomor ini dengan nama Fia. Jangan memblokirku lagi, kamu lihat sendiri ... aku sudah bersikap jadi mantan yang baik di depan Ubed. Jika kamu tidak memberi ruang untuk komunikasi, aku

takut keceplosan sebelum sempat memberi tahumu.]

Fay? Mengancam. Bajingan itu apa maunya? Di depan Gus bersikap manis, tapi di belakangnya masih berani menggoda istrinya.

Moodku kembali rusak. Memang seharusnya aku tak berprasangka baik padanya. Tidak boleh!

Melihat jam, ini tepat saat kami meninggalkan Fay masuk ke kamar untuk bersiap. Jadi pacar yang Fay maksud adalah aku. Keparat!

Segera kusimpan ponsel. Selain karena moodku yang hancur juga tak mau Gus curiga. Kini, satu lagi Fay berhasil memaksaku menyimpan nomornya.

Satu jam tak terasa lama. Lebih saat bersama Gus Bed seperti ini. Aku tak mau terus ambil pusing dengan Fay. Karena sementara ini aku akan menjauh darinya dan bertemu Ibu dan keluargaku yang lain. Tak sabar mendengar info yang mereka dapat tentang Fay, dan rencana yang mereka buat untuk menghancurkannya, sebelum aku yang dibuat lebur.

Tunggu Fay, aku akan ikuti semua permainanmu, entah secara halus atau main kasar sekali pun. Demi pernikahan

kami, demi cintaku pada Gus yang tiap detiknya rasa itu kian membesar.

Ponsel bergetar, pertanda sebuah pesan kembali masuk. Aku malas membukanya. Karena baru saja mendapat pesan dari Fay.

Namun, setelahnya kembali bergetar beberapa kali. Karena merasa terganggu aku pun membukanya. Sementara Gus masih sibuk membidik sesuatu di luar sana.

[Li, maaf aku tak bisa melepasmu]

[Li, lambat laun Ubed akan tau]

[Jangan menghindariku, karena semakin kamu menghindar aku akan semakin mendekat.]

[Aku tidak mau berpisah dari anakku, Li]

Pesan-pesan sialan itu menambah kegelisahan. Ini lah konsekuensi yang harus kuterima karena memilih bungkam. Dihantui rasa bersalah dan takut kejadian itu akan bocor untuk kemudian membuat Gus Bed benar-benar membenciku.

Yah, setiap pilihan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Itu adalah keniscayaan. Tidak ada gunanya mengeluh? Aku akan menghadapinya dengan segenap kekuatan yang kupunya.

[Bagus Li]

Kutatap nanar pesan yang baru saja masuk. Mungkin Fay melihat centang biru, hingga merasa tak diabaikan.

Aku mendesah lelah.

Netra ini menangkap bayangan benda-benda di luar jendela yang tak ada jeda. Trotoar yang tak putus-putus meski bus yang kami tumpangi berjalan lebih dari 20 menit. Namun, bukan di sana pikiran ini berada.

“Aku tak akan melepaskanmu sampai kapan pun, Li” Suara Fay memenuhi pikiran.

Bayangannya berkelabatan bergantian, dari awal bertemu, perbuatan baiknya, kesabarannya menghadapiku, menyatakan cintanya padaku, waktu-waktu yang kami lalui bersama, saat aku menghancurkannya berkeping-keping hingga dia yang berbalik membuatku lebur.

Benarkah Fay tak akan melepaskanku karena obsesinya? Ia bersikeras meski kami sudah berpisah selama bertahun-tahun.

“Ya, kakak tak akan melepaskanmu meski kamu membenci kakak sekali pun.”

Fay tersenyum. Siapa sangka senyum itu akan jadi maut bagiku.

Kala itu pernyataan Fay membuat bahagia, hingga tak pernah berpikir kami akan berpisah dengan cara sadis dan berakhir seperti ini. Aku bahkan memberinya pelukan erat sambil membisikkan kalimat yang menguatkan keinginannya.

“Kalau begitu jangan pernah lepaskan, Kak. Aku sangat mencintai Kakak. Lebih dari apa pun di dunia ini.”

‘TUK’

Kamera yang Gus pegang jatuh ke lantai bus, karena guncangan hingga

menimbulkan suara sedikit keras, dan membuatku kembali sadar tengah duduk di sampingnya.

Gus mengambilnya. Namun, aku kembali larut memikirkan Fay.

“Kalau gitu berjanji lah, kamu gak akan ninggalin kakak apa pun yang terjadi, Li,” ucapnya yang masih memelukku.

Aku mendongak melihat wajahnya. Sadar diperhatikan Fay melihat ke bawah hingga kami saling menatap.

“Berjanji?”

“Huum.” Fay mengangguk.

“Kalau gitu janji juga, sampe kapan pun Kakak gak akan nyakitin aku.” Mataku berkedip-kedip menggodanya.

Pria itu tersenyum. Tak memberi jawaban ia mengerat pelukan. Menenggelmkan kepalaku ke dada kekarnya yang dibalut kemeja.

“Senyum, ngadep sini, Sayang.” Suara Gus kembali membuyarkan ingatan manis bersama Fay.

Aku tersenyum menghadap kamera yang dibidikkan tepat ke wajahku.

“Okey, cantik!” Gus berseru senang. “Tak ada yang lebih cantik meski bidadari

turun dari surga,” puji Gus mengutak-atik hasil jepretannya. Manis sekali pujian itu.

Kulihat wajah tampan yang terlihat senang di hadapanku. Aku harus tahu apa yang akan dia lakukan ketika ada seseorang yang meminta pendapat mengenai kasusku.

“Bang,” panggilku yang membuatnya seketika menoleh.

“Ya?” Dia masih tersenyum menatap kameranya tanpa melihat ke arahku.

“Adek ingin bertanya suatu hukum.”

“Bertanya?” Kini pria itu menyimpan kamera miliknya ke dalam tas.

“Yah.”

“Apa?”

“Apa kah seseorang harus jujur dan menceritakan aibnya pada pasangannya sebelum menikah?” Aku tidak kuat lagi menghadapi psikopat seperti Fay. Dia tidak akan tinggal diam membiarkan aku dan Gus bahagia.

“Hem, kenapa Adek bertanya begitu?”

“Em, karena ada kasus yang adek temui. Dan dia sangat dekat dengan adek. Adek pun sangat menyayangi nya, Bang.”

“Hem?” Dahi Gus berkerut heran, ia meneleng seperti tengah berpikir. “Tergantung.”

“Tergantung?”

“Ya, tergantung sikon. Kalau calon suaminya ingin mengetahui maka sang wanita harus jujur ... tapi kalau” Gus memperjelas.

“Kalau suami tidak bertanya?” potongku.

“Ya, sudah diam saja.”

“Jadi tidak perlu bicara kan, Bang?”
Mataku melebar menuntut jawaban jelas,
pasti dan tegas.

Gus Bed mengangguk.

“Tidak perlu memberitahu kalau tidak ditanya. Kalaupun ditanya sebisa mungkin mengelak. Caranya usahakan tidak membahas apapun dengan suami terkait masalah keperawanan. Namun kalau suatu hari suaminya mendesak, maka menjawab akan lebih baik.”

“Artinya lebih baik, tidak dijawab tidak apa-apa? Apa perlu istikharah dulu?”

“Tidak perlu istikharah. Karena akibatnya sudah jelas, kalau wanita itu memberitahu suaminya akan kecewa. Dan itu bisa menjadi titik awal percikan konflik di masa depan. Jelas bukan?”

“Yah.”

Jawaban Gus membuatku puas. Setidaknya akan satu hal aku menjadi tenang, aku boleh diam dan menutupinya.

Maaf Gus, ini demi kebaikan kita. Aku tak mungkin bicara jika kasus itu adalah kasusku.

Soal Fay, keluargaku akan membantu agar ia menjauh dan tak lagi mengganggu dengan alasan perkosaan itu.

Sampai di sebuah rumah yang tak kalah megah dari rumah milik keluarga Fay, langkah kami berbelok dengan pelan. Bangunan dengan skema warna khas rumah bernuansa biru klasik. Pemilihan cat eksterior sang pemilik yang tepat memberi kesan kolonial yang kuat.

Aku berdecak melihat macam pilar yang dipadukan dalam desain modern.

Gus mengamit tanganku, dan membuat terhenyak.

“Sudah. Kalau Adek mau kita bisa bangun rumah seperti ini di dekat pesantren,” bisiknya yang diikuti sebuah senyuman.

“Hem?” Seketika kulihat dua netra itu menggodaku yang tengah terpana melihat indahnya bangunan Uncle Jimmy.

Yah, tentu saja aku mau Gus. Tapi aku lebi ingin hidup bahagia denganmu tanpa ada beban pikiran di kepala. Meski itu hanya dalam gubuk reot di tengah sawah.

Betapa serakahnya aku, Gus bisa menerimaku saja sudah sangat lebih dari cukup. Hanya itu yang kuinginkan. Tidak lebih.

“Ayok!” ajaknya yang berjalan memasuki teras yang membuatku pasrah mengikutinya.

Kami menekan bel di samping pintu, tak lama muncul seseorang dari sana.

Dari sana muncul seorang pria, seumuran Gus Ubed.

“Assalamualaikum.” Gus mengucapkan salam.

“Walaikumsalam.”

Untuk sesaat pria bermata biru itu terpaksa memperhatikan kami dan berusaha mengingat.

“Ub-ubed?!” Binar tampak jelas di wajah yang kuduga anak uncle Jimmy.

“Yeah, John!” Gus berseru lebih keras. Kedua bersalaman dan berpelukan sebentar.

“Ouh, she is your wife?” tanya pemuda yang Gus panggil John. Gus mengangguk, dan aku refleks menangkap tangan sebelum dia mengajak bersalaman.

“Okey, let’s go in! Come on!” John mengarahkan jarinya ke dalam.

Ia lalu memanggil seseorang, tak lama seorang pria yang lebih tua dari Bude Arina

keluar dengan bantuan kursi roda yang didorong perempuan berpakaian pelayan. Rambut pria itu bahkan sudah memutih.

“How are you Uncle Jimmy?”

Gus mendekat dan menyalami dengan mencium punggung tangannya.

Uncle Jimmy kesulitan bicara, karena stroke yang dideritanya. Setelah berbasa-basi, mengenalkanku pada mereka dan bercerita kabar masing-masing, kami berpamitan pulang. Karena sudah memesan tiket online sebelumnya.

Mereka terlihat sangat senang dikunjungi. Sayang tak banyak waktu yang

kami punya. Hingga tidak bisa berlama-lama.

Seperti perjalanan sebelumnya, kami menempuh sekitar 20 jam dalam pesawat. Tiba di Jakarta dalam suasana yang masih pagi.

“Capek, Dek?” tanya Gus sembari menenteng koper di tangan.

Aku menggeleng. “Apa adek boleh menginap di rumah Ibu?”

“Hem? Ndak pulang ke pesantren dulu?” tanya Gus lagi.

“Li, mau langsung ke kampus besok pagi. Jadi Abang ndak perlu repot ngantar.”

“Kenapa? Abang juga tidak ada kegiatan hingga minggu depan. Kan cutinya diperpanjang.”

“Oya?” Aku harus mencari cara, setidaknya malam ini bisa bicara pada keluargaku tentang Fay. Namun, melihat Gus Bed sekarang rasanya akan sulit berpisah.

“Gimana kalau abang nginap di rumah ibu mertua sampai minggu depan.”

“Ehm. Itu, apa ndak apa-apa, Bang? Masjid di rumah adek lumayan jauh. Pasti akan menyulitkan abang jamaah ke masjid.” Aku beralasan.

“Yah, ndak masalah toh. Bukannya,

Setiap langkah berjalan untuk menunaikan shalat adalah sedekah.”

Gus malah berdalil. Rasanya memang tak ada lagi kalimat ajaib yang bisa menentang kemauannya.

Akhirnya kami memutuskan tinggal di rumah Ibu. Aku dan Gus Bed. Bukan sendirian seperti rencanaku. Hingga perlu hati-hati setiap kali bicara.

Sampai rumah, kami langsung disambut hangat oleh Ibu. Sementara Abah dan Mas Indra berada di toko. Yah, kami memang memiliki toko dan beberapa cabangnya untuk menghidupi sekeluarga selama ini.

Begitu Gus berpamitan membersihkan diri, Ibu sepertinya tak sabar. Sama sepertiku. Tak sabar melihat kehancuran Fay dan berhenti mengganggu rumah tangga kami. Wanita paruh baya itu menarikku ke dalam kamarnya dan

menguncinya dengan aman. Dengan begitu Gus tidak akan tahu apa yang kami perbincangkan.

“Li, dengarkan Ibu baik-baik. Jangan langsung menolak apa yang usulkan, okey? Kami sudah mempertimbangkan masak-masak, lebih melihat pada maslahat dari pada mudharatnya.”

Ibu menekan setiap ucapannya.

Sebenarnya apa yang ingin Ibu sampaikan? Kenapa firasatku malah jadi tak enak. Mungkinkah mereka merencanakan pembunuhan? Karena satu-satunya yang bisa membuatku tenang sekarang adalah hilangnya Fay dari muka bumi. Dengan

begitu kejadian yang menimpaku tak akan pernah terbongkar.

“Kita buat Fay down.”

“Down? Caranya?”

“Li, anak di kandunganmu, entah kenapa ibu yakin itu anak Fay.” Mama membuang pandangan ke arah lain. Ada gurat kecewa di wajahnya. Aku yakin wanita itu sangat menginginkan seorang cucu, tapi kali ini cucunya adalah hasil perkosaan.

“Kita gugurkan saja, Li.”

“Apa?” Matakku melotot sempurna. Darimana Ibu punya pikiran jahat itu.

“Ini bukan hanya soal membuat Fay down. Tapi juga kerancuan nasab. Bukankah anak itu baru dua minggu, Li. Dia belum ditiup ruh. Bisa kamu bayangkan, jika ternyata nanti setelah lahir ternyata anak itu dites DNA dan Fay adalah ayahnya. Duniamu akan hancur Li. Begitu juga Ubed dan keluarganya. Dan mau tak mau kamu harus jujur serta membuka semua kejadian di masa lalu saat Fay memperkosamu.” Tatapan Ibu menerobos matakku hingga terasa ada tekanan di hati.

Nyeri.

Tapi semua yang Ibu katakan benar. Bagaimana jika ini anak Fay? Setidaknya kehilangan anak dalam kandunganku akan mengurangi murka Gus Bed saat nanti tahu. Oh, tidak! Gus Bed tidak akan tahu. Tidak perlu menjelaskan padanya karena tidak ada anak Fay di antara kami.

“Bahkan jika Fay buka mulut, Li! Ibu, Abah dan Indra siap menutupinya hingga Ubed tak percaya satu kalimat pun dari mulut Fay.” Lagi suara itu menekan. Laksana alasan untuk perintah yang harus dipatuhi oleh pendengarnya.

“Jadi ... Li harus menggugurkannya, Bu?”

Ibu mengangguk mantap.

25

“Ta-tapi Bu. Bagaimana kalau Gus Bed tau? Dia pasti akan sangat” tanyaku gugup. Yah, meski ada benarnya. Ini keputusan berat. Kenyataannya ini harga sebuah nyawa.

Bagaimana jika kelak hari kiamat anak itu datang bertanya dan meminta tanggung jawabku.

“Kenapa harus tau, Li? Kamu tinggal bilang, kalau ternyata tes pack yang kamu gunakan tidak bekerja dengan benar. Dan

sekarang sedang memperoleh haid. Biar ibu yang bilang pada Bed, agar kamu tinggal di sini sementara waktu, jadi dia tidak akan melihatmu mengerjakan sholat dan pekerjaan lain yang diharamkan ketika haid.”

Ibu menjelaskan dengan gamblang.

Aku mendesah panjang. Apa ini cukup jadi hujjahku kelak di akhirat? Untuk mempertahankan pernikahan suci kami dan menghindari kerancuan nasab.

Terlalu lama bicara pada Ibu, aku lupa harus segera kembali ke kamar. Menyiapkan pakaian Gus yang tengah mandi.

“Ya, sudah Bu. Atur saja, lah. Li ke kamar Li dulu.”

“Ya, Nduk. Nanti malam saja mau tidur kamu minum obat penggugurnya, ya. Indra sudah membelinya kemarin.”

Ya Rabb. Keluargaku terniat sekali. Mereka orang-orang baik, namun kali ini harus jadi orang jahat demi aku. Ah, jahat kah itu ya, Rabb? Bukan kah niatnya baik? Entahlah, sepertinya aku butuh seseorang untuk mencerahkan yakni ‘Gus Bed.’ Namun, bagaimana caraku bertanya? Apa dia makin tak curiga?

Sepanjang melangkah ke kamar, pikiran ini makin tak karuan. Di satu sisi,

merasa tenang atas pendapat Gus mengenai korban perkosaan yang tak perlu jujur pada suami, di sisi lain aku harus rela anakku dilenyapkan. Sanggup kah aku memperkuatnya?

Kubuka pintu perlahan hingga terdengar derit pintunya. Suara musik sholawat mengalun, nyanyian yang dipopulerkan almarhum Ustaz Jefri memanjakan telinga.

Setiap manusia punya rasa cinta
Yang mesti dijaga kesuciannya
Namun ada kala insan tak berdaya
Saat dusta mampir bertahta

Kuinginkan dia yang punya setia

Dan mampu menjaga kemurniannya
Saat ku tak ada ku jauh darinya
Amanah pun jadi penjaganya

Hatimu tempat berlindungku
Dari keheningan malamku
Tuhanku merestui itu
Dijadikan kau pasanganku
Engkaulah bidadari surgaku
(pasanganku bidadari surga)

Tiada yang memahami
S'gala kekuranganku
Kecuali kamu (kecuali, kecuali kamu)

Oh, bidadariku (dirimu)
Maafkanlah aku dengan kebodohanku
Yang tak bisa membimbing dirimu

Hatimu tempat berlindungku
Dari keheningan malamku
Tuhanku merestui itu
Dijadikan kau pasanganku
Akulah bidadari surgamu

,

Hatimu tempat berlindungku (tempat
untuk berlindung)

Dari keheningan malamku (keheningan
malamku)

Tuhanku merestui itu (Tuhan 'kan
merestui)

Dijadikan kau pasanganku (dijadikan kau pasanganku)

Engkaulah (akulah) bidadari surgaku (bidadari surgamu)

Di dekat jendela seorang pria bernampilan segar, dengan tshir hitam dan sarung yang melingkar di pinggangnya. Rambut basah yang membuatnya terlihat lebih maskulin. Mana ada wanita tak jatuh hati ketika melihatnya?

Ia berdiri melihat pemandangan di bawah sana dari lantai kamarku. Mungkin dia juga sedang menikmati senandung lagu itu. Sementara istrinya di sini berdiri menatapnya dengan pikiran tak menentu.

Pilihan ini berat Gus, tapi aku harus mengambilnya. Jika ... kamu mengizinkannya lagi.

“Eh, Dek. Ngapain bengong di situ? Sini!” panggilnya begitu melihatku.

Tak pikir panjang, secara impulsif kaki ini berjalan ke arahnya. Duduk di ranjang menatapnya yang kembali menatap ke luar jendela yang luas.

“Apa adek bisa bicara?”

“Hem? Yah, tentu saja.” Gus cepat bereaksi mematikan musik dari ponsel. Ia

lalu mengambil duduk di depanku di bibir ranjang.

“Adek mau ngomong apa? Hem?”

“Tanya hukum lagi, Bang.”

“Wah, kenapa tiba-tiba Adek jadi suka tanya hukum pada abang?” Dari ucapannya terkesan dia tengah curiga istrinya tengah menghadapi suatu masalah. Yah, itu sebabnya aku harus hati-hati dalam bicara.

“Karena Abang suami adek. Juga guru adek,” tegasku. Bukankah tugas suami adalah membimbing buat istrinya. Dengan begitu juga dia akan berpikir bahwa hal

tersebut kutanyakan untuk bekal menghadapi mahasiswa.

“Hem. Yah. Hukum apa, Sayang?”

“Apa jika teman adek yang kemarin diperkosa, lalu hamil”

“Waduh.” Gus terkejut seketika. “Kasihan bener suaminya, Dek.” Dia terlihat prihatin. Yah, andai Abang tahu bahwa suaminya itu adalah Abang.

“Iya. Sangat rumit, Bang. Kenapa takdir bisa sekejam itu pada teman adek. Kalau Abang ada di posisinya, apa yang akan Abang lakukan? Sementara seperti kata Abang kemarin, dia menutupi aibnya pada

sang suami, lalu mereka tetap menikah. Dan qodarullah dia hamil. Bukankah akan terjadi kerancuan nasab nantinya?” Aku bicara panjang lebar sementara dahinya mengerut karena ikut berpikir keras.

“Jadi yang Adek tanyakan?”

“Apa dia boleh menggugurkan kandungan, demi menjaga hati suaminya, jika kelak kasusnya terbongkar, sebab anak itu bisa jadi anak pemerkosa?”

Gus Bed mendesah. “Walau bagaimana Allah sudah menghendaki nyawa di rahim gadis itu. Mau anak pemerkosa atau pun anak dari suaminya, tetap saja mengambil nyawa hanya lah hak Allah.”

“Jadi”

“Dia sudah merasa bersalah dengan aibnya yang ditutupi dari suami meski itu bukan pilihannya. Apa juga akan membiarkan dirinya jatuh pada rasa bersalah lebih dalam karena menggugurkan kandungan?” Gus bicara dengan kalimat yang dalam. Tak terasa aku yang mendengarnya merasa terharu, mata ini panas sampai pandanganku berembun.

“Jadi?” tanyaku pelan.

“Pertahankan janinnya! Semua sudah terjadi. Jika kelak lahir, bisa tes DNA untuk

memperjelas nasabnya.” Ia kembali melanjutkan penjelasan.

“Adek menangis?” tanya Gus Bed sembari menyeka air yang menggenang di sudut mataku.

Aku menggeleng. Bagaimana ini? Hatiku terlalu sakit.

“Adek hanya kasian padanya, Bang. Sangat kasian. Kenapa dia harus menerima hukuman seberat itu?”

“Dek ... semua atas kehendak Allah. Katakan pada teman Adek, bahwa ia sangat Allah cintai. Dia mampu memikul ujian yang orang lain tak sanggup memikulnya. Katakan padanya, jangan

khawatir ... berserah ada Allah setelah berupaya yang terbaik untuk pernikahannya. Jika pun suatu hari terjadi sesuatu dan suaminya tak terima, berarti Allah memang menghendaki itu, lalu ... dia pasti bisa melaluinya seburuk apa pun itu. Sebab apa yang Allah timpakan tidak akan melebihi batas kemampuan sang hamba.”

Kugigit bibir bawah, bertahan sekuat tenaga agar tangisku tak pecah, lalu Gus Bed lebih curiga dari sebelumnya. Kuseka kasar air mata, lalu memaksa tersenyum pada Gus, yang dibalas pula senyum olehnya.

“Jelaskan padanya, Dek.” Gus mengulanginya pelan sambil tersenyum menggoda. Aku mengangguk pelan.

“Adek belum mandi kan?” tanyanya kemudian.

“Iya, kan baru masuk Bang.”

“Hem, kalau gitu sekalian donk.” Gus meneleng, menunjuk ranjang dengan matanya.

“Hem?”

“Hemmmm.”

“Ish, kan abang udah mandi.”

“Yah, mandi lagi ndak papa tho. Apa air di sini mahal?” Gus memanyunkan bibirnya.

Mari Gus ... kapan pun kamu mau, aku akan selalu siap melayanimu. Akhirnya diskusi kami diakhiri dengan ibadah lagi. Ibadah terindah antara suami istri.

Sudah kurekam semua yang Gus ucapkan setiap katanya. Berharap kelak menjadi hujjah saat aibku dan Fay meledak di antara kami.



Menggugurkan Kandungan

Aku dan Gus Bed telah selesai makan malam bersama Ibu, Abah dan Mas Indra. Saat kami bangkit, Ibu memintaku untuk bertahan.

“Em, Li ke kamar Ibu dulu, ya. Ibu mau menunjukkan sesuatu.” Ibu berkedip memberi kode.

“Ya?” Setelah dipikir baru ingat kalau tadi pagi wanita itu mengatakan akan memberikan obat penggugur kandungan.

“Ya, kebetulan kita juga lama ndak ngobrol Gus.” Abah ikut mengalihkan perhatian, mengajak Gus ke teras depan. Tempat favorit Abah dan Mas Indra melepas lelah setelah seharian menjaga toko.

Ibu meyeretku ke kamar cepat, begitu ketiga pria itu kompak ke depan.

Saat sudah di dalam ruangan milik Ibu, wanita itu cepat-cepat mengambil sesuatu dalam laci untuk diserahkan padaku.

“Ini, Li. Pastikan kamu meminumnya, okey?” Ibu menyerahkan botol sejenis ampul kecil. Kuambil benda tersebut tanpa ragu, yang disambutnya dengan melengkungkan dua sudut bibir.

“Ya, Bu!” jawabku mantap.

“Tenang lah, Li. Insyallah ini jalan yang terbaik untuk keadaan darurat seperti sekarang.

Aku hanya mengangguk. Mengiyakan. Sebelum akhirnya pergi meninggalkan kamar Ibu. Meski dalam hati meminta maaf pada Ibu, tidak menuruti kemauannya. Aku lebih ikut pendapat Gus Bed bahwa janin ini harus diselamatkan.

Sampai di kamar, Gus belum kembali. Kubuang ampul yang kudapat dari Ibu, dan memulai rencanaku sendiri. Cara menggugurkan kandungan tanpa melibatkan keluargaku.

Sekitar setengah jam, akhirnya Gus datang. Seperti layaknya pengantin baru, pria itu mulai mengajak berhubungan seperti biasa. Maka kutekankan padanya, bahwa aku tak yakin tengah hamil.

“Jadi ndak hamil?” Gus terkejut. Mungkin dia sudah sangat senang. Aku mengangguk kecewa.

“Untung abang belum mengabari keluarga pesantren,” sambungnya lagi.

“Iya, Bang garis satunya samar. Biar adek yakini ini darah haid saja, ya? Tolong kabarkan ke Bude Arina, takutnya nanti ngabarin Umi dan Abi.”

Gus mendesah. “Yah, baiklah, Sayang.” Ia menyambar ponsel di atas nakas.

“Libur donk kita. Huhu,” ucapnya sembari mengetik sesuatu di atas layar ponsel.

Bagus, dengan begitu Fay akan tahu aku tidak sedang hamil. Cukup berpura-pura satu atau dua bulan. Maka dia akan yakin bahwa yang kukandung adalah janin Gus Ubed bukan anaknya.

‘Heh! Berhenti lah, Fay! Aku tidak akan membiarkan kamu mengakui anakku sebagai anakmu!’

Benar saja. Sejak hari itu Fay tak pernah lagi menghubungiku. Meski bahkan nomornya yang dulu telah kubuka blokirnya dan kami mengajar di kampus yang sama. Namun, dengan pengaruh Om Hadi, aku meminta pria itu tidak mempertemukan kami di kampus dengan jadwal pertemuan yang berbeda hari.

Sepertinya penilaian kami tentang Fay salah. Dia bukan psikopat. Fay hanya orang baik yang khilaf memperkosaku saat mabuk dan kelewat dendam. Semoga ia

memilih bungkam untuk selamanya. Demi kebaikan dirinya sendiri juga demi diriku.

Sebulan, dua bulan. Di bulan ketiga aku katakan pada Gus Ubed bahwa aku benar-benar hamil, lalu memintanya memberitahu semua keluarga.

Semua berjalan lancar hingga usia kandunganku kini memasuki bulan ke enam, dan semua orang menganggap masih bulan ke empat. Jika anak ini lahir tepat di bulan ke sembilan, semua orang termasuk keluargaku akan mengira dia lahir prematur.

Maafkan aku Ibu, Abah, Mas Indra. Sejujurnya anak ini masih ada kemungkinan

anaknya Fay ... semua akan jelas setelah dia nanti lahir, dan aku akan mengadakan tes DNA untuknya agar tahu siapa bapak biologisnya, sesuai arahan Gus Ubaidillah.

26

Moodku benar-benar buruk pagi ini. Salah seorang abdi dalem bercerita bahwa Raudah mengajar di salah satu kelas di pesantren puteri. Kuharap dia tak punya motif lain selain pekerjaan. Tidak mengajar saja beberapa kali aku melihatnya di dapur Abah Yai, apalagi nanti saat resmi jadi guru, bisa tiap hari dia mampir ke rumah kami.

Ah, kenapa sih mantannya Gus harus secantik dia? Kenapa tak berwajah biasa

seperti Mbak Sri, abdi dalem yang dipercayai Umi Aisyah. Atau seperti Ustazah Maya yang sampai sekarang masih single? Kenapa harus secantik Raudah? Itu sangat menyiksa untukku.

Semoga ini bukan pertanda buruk. Astagfirullah

Aku takut pertemuan intensnya dengan Gus di pesantren, meski hanya berpapasan akan menumbuhkan kembali benih cinta di hati Gus Bed yang pernah mati. Gusti, aku tak kuat menanggung rasa cemburu ini.

Melangkah ke luar kampus, kukirim pesan singkat untuk Gus, memberi tahu aku pergi ke rumah Ibu.

[Bang, adek mampir rumah Ibu]
Kukirim pesan tersebut.

Padahal meski tak memberitahu pun tak mengapa, toh ini jamku seharusnya masih di kampus. Namun, tetap kukabari pria yang menjadi suamiku itu, selain bentuk adab berjaga-jaga kalau dia perlu pada istrinya mendesak dan menjemputku ke kampus seperti tempo hari.

Yah, keadaan pria itu tidak bisa ditebak. Kapan dia inginkan istrinya, di saat apapun sang istri harus patuh. Apalagi dalam

keadaan bekerja yang hukumnya mubah bagi seorang perempuan.

Tak lama Gus membalas pesan.

[Ya, Dek. Apa perlu abang jemput dan antar ke sana?]

Huft. Kalau memang mau jemput dan antar kenapa mesti tanya dulu? Harusnya ia langsung datang ke mari.

[Ndak.] balasku singkat. Kesal.

Biasanya aku menelepon, tapi hati sedang tak enak. Dari rasa kesal yang timbul karena cemburu, Gus Bed pun ikut jadi korban ketidakenakan hatiku.

[Ya, sudah. Hati-hati. Kalau Mas Indra ndak bisa jemput, bilang ke abang ya.]

[Ya.]

Lagi aku membalas singkat.

Aku mendesah berjalan ke depan universitas menunggu jemputan Mas Indra. Saat di depan pintu gerbang kami tak sengaja berpapasan dengan Fay, yang mengendarai mobil santai dengan memakai kacamata hitam. Dia sepertinya tak melihat kami yang berboncengan motor.

Bagus sekali, Li. Mas yakin Fay akan menjauh sejauhnyanya.” Binar bahagia tampak

jelas di wajah Mas Indra, begitu tahu aku sudah menggugurkan kandungan. Dan telah tumbuh janin baru yang kini berumur empat bulan.

Aku tersenyum miris. Kenapa dia begitu senang kehilangan calon keponakannya? Meski itu bisa jadi anak Fay, tapi bukankah dia hanya janin yang tak pernah salah.

Kami tengah duduk bertiga di ruang makan dengan Ibu. Di jam makan siang, kusempatkan pulang sebelum jam mengajarku di sore hari dimulai. Abah masih di toko, karena biasanya pulang sebelum magrib, atau kalau ramai pembeli di hari-hari tertentu bisa sampai isya’.

“Maafkan ibu, ya, Li. Ibu tau ini berat buatmu. Begitu pun kami. Sangat berat ketika mengambil keputusan ini untukmu.” Ibu seperti tahu yang kupikirkan, tapi kuharap Ibu tak akan pernah tahu bahwa aku mempertahankan anak ini.

“Ya, Bu. Lalu ... dengan ini, Fay tidak mungkin membongkar kasus perkosaan itu kan, Bu? Jujur Li, masih khawatir Fay tiba-tiba muncul dan menghancurkan semuanya.” Jujur saja aku masih terus dihantui Fay, yang akan membongkar kasus kami selama dia masih bernapas.

“Dari sudut pandangku, Li ... Fay itu punya gangguan fungsi kepribadian baik

dirinya maupun hubungan interpersonal. Coba deh, kamu tandai tingkahnya dia itu berada dalam sifat patologis dari kepribadian,” sela Mas Indra sambil menelan makanan terakhirnya.

“Masa, sih. Mas?” tanyaku yang sedari tadi serius menyimakinya.

“Iya, lihat aja. Selain kurang mampu untuk mengenali dan mengidentifikasi perasaan serta kebutuhan orang lain, dia merasa lebih baik dari orang lain. Coba pikir, deh. Masa Gus Ubed yang seperfect itu dia anggap remeh, dan membandingkan dengan dirinya. Mas yakin dia merasa lebih baik dari Gus, makanya terang-terangan dekatan kamu.”

Aku mendesah. Mengangguk.
Membenarkan pernyataan Mas Indra.

“Hubungan yang dia bangun dengan orang lain bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri sendiri. Begitu pun saat mendekati Ubed. Dia menutupi dan belain kamu di depan Ubed kan?”

“Gus Ubed, Le,” celetuk Ibu menyela. Wanita itu tak suka saat Mas Indra tak menyebut panggilan kehormatan untuk suaminya. Di antara mereka Ibulah yang paling semangat mendukung hubunganku dengan keluarga pesantren itu.

“Yah, Bu. Sekarang dia kan adikku, jadi ndak papa ndak panggil Gus,” protes Mas Indra yang disambut geleng-geleng oleh Ibu.

Aku tersenyum melihat sikap kekanakan Mas Indra di depan Ibu.

“Jadi, Li. Pribadi narsistik cenderung mencintai dirinya sendiri secara berlebihan hanya untuk dipandang baik oleh orang lain. Kamu ingat kejadian Fay nyerang Doddy di resepsi kalian?”

“Ya. Mas. Iya Mana bisa aku lupa? Tapi sekarang dia tidak pernah mengangguku lagi.”

“Yah, semoga saja Li. Dia tidak mungkin membukanya Li. Aku yakin, karena itu juga mengenai nama baiknya. Mana ada psikopat sepertinya mau terlihat buruk di depan banyak orang. Tugasmu sekarang hanya perlu menghindarinya. Kalau perlu blokir semua akses menyagkut Fay.” Mas Indra bicara mantap.

“Mana bisa, Mas. Dia kan juga dosen. Kami satu grup di WA. Lagipula aku kenal sifat Fay, makin aku menjauh dia malah makin mengejar. Huft,” embusku berat.

“Sudah, sudah. Sekarang ndak usah bahas Fay lagi. Kita iklaskan saja. Anggap itu tidak pernah terjadi agar Li cepat lupa

dan bahagia.” Ibu tak betah rupanya terus membicarakan Fay.

“Iya, Bu. Makasih,” ucapku tulus. “Oya Bu, bulan depan akan ada tablig akbar di pesantren. Mungkin Ibu mau temenin Li.”

“Ya, tentu saja, to. Sekalian sowan nanti sama Abah Yai. Kalo ndak gitu ndak ada alasan lama-lama ngobrol sama Umi Aisyah,” jawab Ibu tanpa ragu.

“Alhamdulillah.” Aku tersenyum senang.



Bagian 13

Persalinan

“Adek kenapa tadi singkat banget balas pesannya? Marah sama abang?” Gus Bed akhirnya menanyakan keanehan balasan pesanku.

“Ndak papa. Mood adek tiba-tiba buruk habis tau Raudah ngajar di pesantren.” Kubuang pandangan ke luar jendela mobil.

Gus Bed tersenyum masam.

“Oh ... jadi cemburu. Adil donk, abang tiap hari juga kepikiran dan cemburu setiap kali ingat Kang Fay ada di kampus yang sama dengan Adek.”

Sontak kepalaku menoleh ke arah pria yang menyetir itu. Ya Rabb ... aku bahkan tak pernah berpikir apa yang dia rasakan. Kenapa kamu selembut itu Gus? Kenapa tak pernah menyinggungnya jika kamu cemburu?

“Tapi ... karena abang percaya sama Adek, yah ... abang tidak boleh melampiaskannya begitu saja. Kan kasian Adek. Jadi korban kecemburuan abang padahal ndak salah apa-apa.” Pria itu

kembali tersenyum tanpa memandang ke arahku.

Masih kutatap pria itu. Rasa bersalah kembali muncul. Betapa egois dan pencemburunya aku.

Satu bulan kemudian

Acara besar tengah di gelar di pesantren. Tabligh Akbar yang mengundang Kiai pesohor dari pesantren lain.

Semua orang sibuk, sebelum acara benar-benar dimulai dengan pembukaan. Pun aku yang ikut bantu-bantu di tenda darurat yang dibuat untuk dapur umum.

Ada Ibu yang sengaja kuajak, sekalian berkunjung. Lalu ada Ning Aishwa, Umi Aisyah, Bude Arina yang sudah menetap di sini, sementara rumahnya di Belanda dikosongkan dan titipkan sebuah agency untuk me-maintenancenya.

Juga sosok cantik yang membuatku cemburu meski sekali pun tak pernah bertegur sapa dengan Gus Ubed, Raudah. Aku selalu mendesah setiap kali mata ini menangkap bayangannya. Kenapa sosok mantan suamiku harus berkeliaran di dekat kami? Sementara aku mati-matian menjauhi Fay.

Setelah meletakkan kue-kue ke wadah yang akan diangkut santri, aku bangkit

untuk membantu memeriksa nasi yang baru dimasak di panci besar. Namun, saat akan memasuki area di mana tungku-tungku berjajar, perut bawahku terasa nyeri. Setelah kutahan-tahan rasa nyerinya semakin bertambah bahkan menjalar hingga ke perut.

Aku terduduk, dan membuat beberapa santriwati yang membantu terhenyak kaget. Mereka segera menghambur ke arahku untuk mencari tahu.

“Ning, ndak papa?” tanya seseorang dengan nada khawatir.

“Em, ya.” Aku menjawab sambil memegang perut.

Tak lama, Ning Aishwa datang lagi-lagi dengan Raudah. Kenapa dua wanita itu selalu sangat dekat? Jujur aku tak suka dan cemburu.

“Dek Li, ndak papa?” Ning Aishwa memegangi tubuhku.

Rasa sakit ini tak bis kutahan, tak menjawabnya. Aku meringis menahan sakit.

“Em, sebentar.” Ning Aishwa merogoh sesuatu sambil bicara dengan seorang santri.

“Mbak tolong kasih tau Umi Aisyah, ya. Istrinya Gus Bed kesakitan.”

Sementara santriwati itu bergegas pergi, Ning kini sudah terhubung dengan seseorang di ujung telepon.

“Assalamualaikum. Bed. Kamu bisa ke sini? Ini Dek Li kesakitan!” Suara Ning Aishwa bahkan terdengar bergetar. Raudah yang berdiri di atas kakak iparku itu juga terlihat sangat panik.

Hanya beberapa menit, Gus datang hingga santriwati bergeser untuk memberinnya ruang mencapaiku.

“Kamu ndak papa, Dek?” tanya priaku itu panik.

Aku menggeleng. “Sakit Bang.” Hanya itu yang kuucap. Meski tak ingin

membuatnya khawatir mulutku refleks mengucapnya karena nyerinya teramat sangat.

Gus segera membopong tubuhku. Tak peduli lagi dengan pandangan semua orang. Kulihat wajahnya yang cemas meski ia menyimpannya dengan tidak banyak bicara. Apalagi aku tengah mengandung.

Sampai di sebuah mobil yang sudah siap dengan seseorang yang mengemudinya di depan, Gus meletakkanku perlahan di kursi belakang.

“Kang sudah, ya. Kita ke Rumah Sakit Harapan Ibu.” Gus memberitahu ke sopir.

Alangkah terkejutnya aku ketika mendengar siapa yang duduk di jok depan.

“Ya, Bed. Kita ke sana sekarang.” Fay mengucap cepat.

Kenapa harus Fay? Apa Gus Bed lupa pria itu adalah mantanku? Aku berusaha tenang, tak ingin rasa sakit ini memburuk karena stres.

Mobil melaju. Di sela pekerjaannya, tiba-tiba saja Fay melontarkan pertanyaan.

“Oya, bukannya sekarang baru lima bulan? Apa mungkin kontraksi akan melahirkan? Ah, tidak mungkin, kecuali sejak bulan pertama kalian menikah. Li sudah hamil, bisa jadi bayinya selamat karena sudah masuk tujuh bulan.”

“Benar, juga.” Gus tampak ikut berpikir. “Tapi dua bulan berturut-turut dia datang bulan,” lirik Gus Bed mengucap.

Mataku melebar. Aku bahkan tak kepikiran itu. Bagaimana jika bayi ini sudah akan lahir di bulan ke tujuh? Bukannya hal itu wajar bagi sebagian ibu?

Saat tak sengaja melihat ke kaca spion, Fay tersenyum misterius. Ada apa dengan pria itu? Apa selama ini dia Cuma pura-pura?

Bagaimana jika benar ini kontraksi kelahiran, bayiku selamat dan sehat, lalu Fay tahu anak ini sudah berusia tujuh bulan?

"Apa masih sangat sakit?" Gus bertanya panik. Apa yang bisa kuucapkan? Kenyataannya pinggul ini rasanya dipukul benda besar yang membuatnya begitu nyeri.

"Jika kontraksi melahirkan harusnya itu hal wajar," celetuk Fay menimpali ucapan suami.

"Tidak. Semoga bukan itu sebabnya. Usia kandungannya masih lima bulan." Gus menggeleng. Menepis pernyataan Fay yang sepertinya membuatnya takut.

"Yah, semoga." Fay mendesah.

Apa maksud Fay? Apa dia sangat yakin yang kualami adalah kontraksi? Apa dia berniat menyiksa mentalku sekarang?

Karena Shinta bilang, itu bisa saja kontraksi kelahiran terjadi dengan banyaknya faktor terutama saat stres, lelah dan tertekan.

Ya Tuhan, Shinta ... aku terlupakan sesuatu.

"Bang, ke klinik Shinta saja." Pintaku sambil menahan sakit.

Gawat jika ke rumah sakit, dokter di sana akan langsung tahu janin yang kukandung berusia tujuh bulan. Dengan

begitu semua orang juga pasti akan tahu, terutama Fay.

"Em, sepertinya tidak sempat. Ke klinik Shinta paling nggak perlu waktu satu setengah jam ke sana. Kalau ke rumah sakit paling lama dua puluh menit." Fay bicara menyela. Seolah ia tahu apa yang kupikirkan dan mencegahnya.

Siapa sebenarnya kamu, Fay? Orang baik kah? Atau memang berniat jahat menghancurkan hidupku sejak awal karena dendam?

"Ya, Dek. Betul yang Kang Fay bilang. Kita harus cepat. Abang ndak mau terjadi

sesuatu sama Adek dan anak kita." Gus ikut mematah keinginan istrinya.

Mati aku! Tak ada lagi yang bisa kulakukan selain pasrah. Tak mungkin juga bisa menghubungi Shinta atau Ibu untuk menolongku yang tengah berada dalam kondisi terjepit ini.

Allah ... hamba pasrah, setelah banyaknya jalan yang hamba tempuh untuk bertahan. Bukankah Engkau hanya membuat takdir terbaik untuk hambaMu?

Pria yang memegang kendali di depan melajukan mobil dengan kecepatan lebih. Setelah lima belas menit akhirnya mobil mencapai rumah sakit.

Rasa sakit dan perasaan tak enak campur aduk tak karuan. Aku merasa seperti di ujung bukit yang curam, sedikit lagi akan jatuh ke jurang terdalam.

Fay dengan cepat ke luar mobil dan membukakan pintu untuk kami. Sementara mobil sudah terbuka, Gus Bed segera membopongku ke luar mobil untuk dibawa tandu masuk ke ruang UGD.

Aku masih meringis menahan sakit. Berdoa kuat-kuat dalam hati agar ini bukan kontraksi kelahiran. Takut jika stres menyebabkan kelahiran prematur.

Akhir-akhir ini memang capek hati. Meski tak ada gangguan dari Fay, aku tak

bisa manage hati agar berhenti cemburu pada Raudah. Aneh. Otakku mendramatisir hal sepele, yang mungkin tak terlintas sedikitpun di kepala Gus Bed.

Yang Raudah caper lah

Yang Gus Bed ada rasa lagi lah

Yang mereka bisa saja masih saling mencintai, sama-sama memendam rasa dan mencari waktu yang tepat untuk kembali bersama. Bukan kah seorang pria dalam Islam halal beristri lebih dari satu?

Ya Rabb, aku snewen dengan kecemasan yang kuciptakam sendiri. Mungkin itu lah sebabnya. Ditambah kegiatan di pesantren yang menguras pikiran dan tenaga, sebagai menantu Kiai

Abdullah sang pemilik sekali gus pengasuh pesantren, mau tak mau aku harus ambil peran di sana.

Tubuhku menjauh meninggalkan Fay, yang berdiri di samping mobil setelah menutup pintunya. Pria itu tak mengalihkan pandangannya sedikit pun dariku.

Ya Rabb Aku takut pada pria itu. Takut saat bayiku lahir sekarang, dia akan mengambil dan mengakui anakku di depan semua orang. Takut dia membongkar semuanya hingga pernikahan yang kubina hancur berkeping-keping.

Gus bicara mengenai keluhanaku pada seorang petugas. Pria itu juga menyebutkan bahwa istrinya Tenga hamil. Selesai dengan pernyataannya Gus berbalik dan mengalihkan perhatian padaku lagi.

"Adek pasti kuat, Sayang." Gus Bed berbisik dengan nada cemas sambil mengusap kepalaku berkali-kali, sebelum akhirnya ranjang dorong yang kunaiki masuk ke dalam ruang IGD.

"Apa yang terjadi?" tanya seorang Dokter yang tergopoh datang saat aku masuk IGD.

"Ibu ini sepertinya mengalami kontraksi, Dok." Seorang perawat menjawab.

"Em, cek tekanan darahnya. Saya akan periksa serviksya." Dokter laki-laki itu bicara.

Apa? Apa aku tak salah dengar tadi? Apa pria itu akan memegang bagian kemaluanku? Oh, tidak. Itu tidak boleh terjadi.

"Ehm. Sus, maaf bisa kah dokter wanita saja yang memeriksanya?" Sekuat yang kubisa bicara sambil menahan sakit.

Dokter itu kini diam begitu mendengarnya, ia menatap seolah tersinggung dengan permintaanku sebagai pasien. Ya, mungkin saja. Tapi di dalam rumah sakit sebesar ini aku yakin tak mungkin tidak ada dokter perempuan.

"Tapi, Dokter Hendro yang berjaga sekarang, Bu." Seorang perawat menyahut.

"Em, kalau gitu tidak usah diperiksa." Ya Tuhan aku sudah sangat kesakitan, tapi harus berdebat masalah ini.

"Loh, gimana kalo tidak diperiksa, Bu. Kami tidak akan tahu apa penyebab sakit ibu." Perawat itu keukeh. Namun, aku menggeleng berkali-kali. Lebih baik pasrah

daripada laki-laki yang memeriksanya. Aku sangat malu.

"Ya, sudah tidak apa-apa, Sus. Panggil Dokter Diana saja. Tadi beliau baru selesai menangani pasien." Dokter Hendro akhirnya mengerti melihat pasien yang ngeyel ini.

"Baik, Dok." Suster tadi mendesah. Lalu meninggalkan ruangan. Sementara suster lain menyiapkan banyak alat entah untuk apa.

"Jadi sbagai langkah awal menanggapi tanda-tanda kelahiran prematur, dokter akan memeriksa riwayat kesehatan Ibu.

Serta memeriksa kondisi fisik Ibu dan janin saat ini. Dokter kandungan juga akan melakukan tindakan pemeriksaan dalam vagina untuk memeriksa kondisi serviks dan mendeteksi kemungkinan serviks telah mengalami pembukaan. Kalau Ibu tidak mau diperiksa ya kami tidak akan tahu." Dokter bicara panjang lebar sambil memeriksa tekanan darahku menggantikan suster yang pergi memanggil dokter perempuan.

"Iya, Dok. Maaf," ucapku lirik sangat lirik, yang kemudian membuat pria itu geleng-geleng dan mendesah.

Selanjutnya, dokter itu meraih alat CTG (cardiotocography). Namun, saat akan

membuka bagian perut dia menatapku seolah minta persetujuan. Aku mengangguk tanda setuju. Mau bagaimana lagi? Mungkin memeriksa perut masih wajar, tapi tidak untuk area intim. Kalau saja tidak terjadi kontraksi hari ini, kami pasti sudah mempersiapkan segalanya termasuk menghubungi rumah sakit terdekat dan meminta dokter wanita menangani.

Selama ini aku hanya mengandalkan Shinta. Semua di luar ekspektasi. Tak terpikir sekali pun akan mengalami kontraksi di bulan ke tujuh. Qodarullah.

Aku pernah dengar dan melihat langsung dari Shinta di kliniknya, alat yang

dokter gunakan sekarang untuk mengukur frekuensi, durasi, dan kekuatan kontraksi. Melalui alat ini, dokter juga dapat memantau denyut jantung janin.

"Apa Ibu merokok?" tanya Dokter Hendro di sela pekerjaan, yang cepat kujawab dengan gelengan kepala.

"Em, mungkin kelelahan," duganya.

"Kata suaminya, tadi lagi 'rewang' Dok." Seorang perawat menyahut.

"Oh, pantes." Dokter Hendro manggut-manggut.

Hanya sekitar lima menit, seorang perempuan yang kutaksir usianya 40 tahunan datang dengan pakaian dokter.

"Em, ini Dok?" tanya wanita yang memiliki nama Diana di seragamnya.

"Yah. Kalau begitu saya serahkan ke Dokter Diana," ujar Dokter Hendro menyerahkan catatan yang dibuat saat memerikasa tadi. Sebelum akhirnya meninggalkan ruangan, yang disambut anggukan kecil Dokter wanita.

"Tolong yang laki-laki ke luar dulu, ya." Dokter Diana meminta dua perawat pria yang sedari tadi ada di sana untuk ke luar. Mereka menurut tanpa perlawanan.

"Kenyamanan pasien sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan dalam pengobatan." Dokter Diana mengucap sambil mengenakan sarung tangan latex. "Santai saja, ya Bu. InsyaAllah tidak apa-apa."

"Janinnya masih lima bulan Dok," celetuk salah seorang perawat yang membuat dahi Dokter Diana mengerut. Ia pasti berpikir keterangan perawat yang didapat dari Gus Bed berbeda dengan hasil CTG Dokter Hendro di tangannya.

Aku hanya pasrah. Biarlah Gus dan semua orang tahu dari dokter. Kalau saja

Fay tidak akan tahu setidaknya itu membuatku lebih tenang.

"Masa? Nggak, ah. Janinnya udah gede lho ini." Dokter Diana kini membuka bagian bawah pakaian dan memasukkan jari-jarinya ke mulut rahim.

"Auh." Aku mengaduh sakit.

"Hem sudah ada pembukaan." Dokter Diana mengucap tenang.

Pembukaan? Apa maksudnya? Apa janinku akan benar-benar lahir sekarang?

"Apa maksudnya, Dok?" tanyaku yang dijalari rasa takut.

"Hem." Dokter Diana tersenyum. "Tidak apa-apa. Ibu harus tenang agar debay-nya tidak ikut stres." Wanita itu lalu memberi kode pada perawat agar mempersiapkan persalinan.

"Oya, tolong panggil suaminya!" titahnya pada seorang asisten perawat.

"Baik, Dok." Perawat itu ke luar. Gus pasti akan syok mendengarnya nanti.

Benar saja, tak lama priaku masuk ke ruangan mengikuti sang perawat.

"Bagaimana istri saya, Dok?" Gus Bed bertanya cemas.

"Bapak tenang, ya. Jadi tadinya kami pikir hanya kontraksi biasa dan bisa dibantu dengan obat penahan janin, tapi ternyata sudah pembukaan lima. Akan lebih beresiko jika dibiarkan." Dokter Diana menjelaskan.

"Jadi, Dok. Apa anak saya akan selamat?"

"Ehm. InsyaAllah Bapak. Karena janin sudah mulai matang."

"Matang Dok?"

"Maksud saya sudah bisa bertahan jika lahir sekarang." Dokter Diana memperjelas

kata-katanya. Sedang Gus Bed masih menampakkan raut bingung. Ia pasti sangat takut anaknya tidak bisa diselamatkan.

"Em, kami meminta persetujuan Bapak, silakan diselesaikan ke bagian administrasi biar kami bisa menanagani Ibu Liana."

"Baik, Dok." Gus mengangguk. "Dek, abang tinggal dulu, ya. Jangan lupa terus berdzikir. Abang tau Adek pasti bisa melewati ini."

"Iya, Bang." Aku mengangguk pasrah. Rasa nyeri datangnya semakin lama semakin intens.

Pria itu ke luar.

Jangan jauh-jauh Gus! Pergi lah sebentar dan kembali menguatkan. Kembali menguatkan hatiku. Semoga anak yang kuperjuangkan dengan taruhan nyawa ini adalah darah dagingmu.

Betapa hancur hati kita, jika setelah lahir nanti ternyata tes DNA memberi tanda bahwa Fay adalah bapak biologisnya.

Di pintu Fay sudah berdiri di sana menyambut Gus Bed, keduanya berbicara sebentar lalu meninggalkanku pergi.

Sekarang fokusku harusnya hanya pada bayi di perut. Bagaimana dia bisa ke luar dengan selamat. Tak perlu memikirkan apa yang terjadi nanti. Maka kulupakan

masalah Fay. Dan fokus pada perintah dokter dan perawat apa yang mesti kuperbuat.

"Apa sudah ke luar lendir?" Dokter Diana bertanya.

"Sudah, Dok. Tadi saya yang melepas celana dalamnya." Salah seorang perawat menyerobot pertanyaan Dokter Diana yang dilontarkan padaku.

Aku bahkan tak merasa sesuatu ke luar dari rahim. Karena sakit yang kurasa makin lama makin sedikit jeda.

Dokter Diana manggut-manggut.

"Jadi proses melahirkan ini dimulai dengan kontraksi otot rahim, pembukaan leher rahim (serviks), dan dibantu dengan dorongan dari otot panggul Ibu, sehingga bayi dapat keluar. Jangan mengedan sebelum saya perintahkan ya, Bu! Bilang aja kalau ada keluhan," ucapnya dengan sabar.

"Mau pipis, Dok, apa saya boleh ke toilet dulu?" tanyaku polos.

"Oh, tidak usah. Pipis di sini saja."

"Di sini, Dok?"

Dokter Diana mengangguk sambil tersenyum. "Yah, sini saja. Ini udah

pembukaan tujuh loh. Karena berbeda dengan persalinan sembilan bulan, pembukaannya cepet ini. Semoga tidak ada perdarahan."

Aku menggigit bibir bawah takut. Seperti ini rupanya perjuangan seorang ibu ketika melahirkan anak mereka. Rasa sakit yang bisa saja membawa kematian.

Mungkin kematian akan lebih baik sekarang. Dengan begitu aku tak perlu menghadapi Fay dan kemarahan semua orang karena yang kulahirkan bukan anak Gus.

Tapi kalau mati bagaimana dengan Gus Bed? Aku sangat mencintainya. Rasanya

tak ikhlas jika Gus menikah lagi dengan wanita lain.

Sesuatu merembes dan membuat bagian bawahku kuyup basah. Dengan sigap perawat mengelapnya.

"Ketubannya pecah." Seorang perawat lain berbisik pada Dokter Diana yang sudah memegang dua lututku yang terbuka.

Mereka kini fokus. Banyak alat disiapkan dari gunting pisau dan botol-botol steril dan entah apa lagi?

- .
- .
- .
- .

"Allahu akbar!" teriakku dengan mengejan sekeras-kerasnya begitu merasa sesuatu menekan ingin ke luar.

Setelah melalui rasa sakit dan perasaan tak karuan, akhirnya suara bayi memecah kesunyian yang sempat hadir beberapa waktu karena tenaga medis serius melihat bagian mulut rahimku.

"Alhamdulillah." Dokter Diana berseru. "Perempuan!"

Tak terasa air mataku menetes. Senang juga rasa takut luar biasa kembali merayap dalam hati. Kenapa harus perempuan? Bagaimana jika dia anak Fay? Apa yang

harus ku jelas kan pada semua orang ketika dia memerlukan wali nanti?

Perawat-perawat itu membersihkan bayiku. Sementara aku masih harus berjuang mengeluarkan plasenta.

Tak lama Gus Bed masuk dengan binar bahagia di wajahnya.

Ia mengadzani anak yang baru kulahirkan. Lalu bayangan saat ia tersenyum beberapa hari lalu terekam kembali dalam ingatan.

Pria yang selalu tampak menawan itu mengusap perutku sambil mengatakan tak sabar ingin mengadzani anak pertamanya.

"Kenapa harus diadzani?" tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"Bayi yang baru lahir disunnahkan untuk dikumandangkan adzan, Sayang."

"Oya?"

Gus Bed mengangguk.

"Hasan bin Ali bin Abi Thalib merupakan cucu pertama Rasulullah SAW. Lahirnya beliau salah satu sumber kebahagiaan Rasulullah dan juga umat Islam. Nabi pun segera mengadzani cucu beliau Hasan. Beliau mengadzankan Hasan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kirinya."

"Jadi begitu?"

“Jadi Rasulullah mengatakan, setiap bayi lahir akan disentuh setan maka kemudian si bayi akan berteriak karena cengerakaman setan, kecuali Maryam dan anaknya.”

Gus Bed lalu mempertegas dengan menyebut periwayatnya Imam Bukhari.

Betapa bahagia wajah Gus Ubed kala itu.

Aku menangis, menangis sejadi-jadinya tak peduli ada banyak orang dalam ruangan. Semua orang membiarkanku menangis, mungkin mereka pikir aku

menangis karena terharu bahagia, bisa selamat beserta bayiku dari prosesi ini.

Namun, jauh lebih dari itu ... aku menangis memikirkan nasib bayi perempuanku di masa depan ketika mengetahui ayah biologisnya.



Bagian 14

Depresi

Bukan hanya bayangan indah bersama Gus Bed muncul, bayangan Fay pun menyusup dalam ingatan.

"Jadi apa yang sebenarnya terjadi?" tanyaku pada Fay dengan menyilang di dada. Menandai bahwa sekarang posisiku ada di atasnya.

Pria itu terdiam beberapa saat, kala kutanya perihal kebenaran, yang menurutnya fitnah dari Shinta untuknya.

Walau bagaimana kami sudah punya komitmen. Hubungan yang sehat itu mendengar dari dua arah. Mengenyampingkan provokatif dari luar agar ikatan cinta tetap terjaga.

Sudah cukup aku mendiamkan dan menghindarinya selama dua hari. Segalanya perlu diselesaikan.

Pacaran hampir tiga tahun, bukanlah perkara mudah untuk putus begitu saja. Apalagi Fay makin hari membuatku semakin mencintainya, hingga kejadian tempo hari yang membuatku goyah lagi setelah sikapnya progresif sejak pulang dari Belanda. Katanya dia tak ingin terjadi

sesuatu padaku dan tak mau memberi kesempatan pria lain menyentuhku.

"Em, hari itu Doddy minta bantuan kakak."

"Hem. Lalu?" Mataku menyipit.

"Yah, dia jebak kakak, Li. Kakak mana tau diam-diam dia juga memanggil Shinta ke sana, seolah-olah kakak kepergok tengah mesum dengan wanita lain. Lagian hari itu banyak orang kan Cewek itu tiba-tiba mepet-mepet terus nyamber nyium bibir kakak."

"Iyeuhhh." Kuperlihatkan bahwa hal itu sangat menjijikkan. Aku jijik ketika bibirnya

menyentuh bibir wanita lain selain aku, yang katanya satu-satunya pacar yang dicintai selamanya sampai mati.

"Kakak sumpah, Li!" Tangan pria itu kini menggenggam dua tanganku. Dipasanginya wajah memelas yang membuatku luruh juga.

Aku mendesah memutar mata malas.

"Ehm. Udah donk. Kakak janji bakal jauhkan Doddy lagi biar kita gak salah paham. Oke?" Fay mengangkat dua alisnya menuntut maafku dengan paksa.

"Ya, yah. Jangan diulangi lagi!"

"Iya, Sayang. Makasih ya" Fay memeluk sampai dadaku terasa sesak. Sebelum terjadi hal tidak-tidak kudorong pelan tubuh kekar pria bermata kelam itu.

"Udah, anterin pulang, deh. Mendungnya gelap banget. Kalo kemaleman bisa berabe urusan sama Mas Indra."

"Okey, siap tuan putriku Sayang." Fay menjawab girang. Sementara aku mendecih melihat kelakuan konyolnya.

Naik motor Ninja hitam milik Fay, kami melesat meninggalkan halaman kampus. Bersamaan hujan rintik yang membasahi tubuh kami.

"Kak, agak ngebut dikit! Aku takut basah kuyup!"

"Okey, pegangan yang erat!" teriak Fay melawan suara deru di atas motor.

Sesekali ia mengerem motor mendadak, dengan begitu tubuhku menubruk punggungnya. Aku kesal dan memukulnya. Fay tertawa. Entah, sejak kapan dia jadi jorok seperti itu. Dia mulai berubah, membicarakan dan bertindak kurang ajar.

"Lho, Kak. Kok ke sini?" tanyaku heran begitu motor berbelok ke apartemen miliknya.

"Sebentar! Hujannya makin lebat. Tar kakak antar naik mobil, deh," terangnya.

Aku terpaksa turun mengikutinya masuk ke apartemen. Pria itu terus tersenyum yang membuatku tak nyaman sendiri.

"Duduk, kakak buatkan minuman hangat sebentar." Fay masuk ke dalam sementara aku duduk di sofa menunggunya.

"Jangan lama-lama Kak. Aku takut sama Mas Indra!" seruku padanya.

"Ya!" jawabnya.

Tak lama pria itu ke luar membawa dua cangkir minuman. Kuraih satu cangkir dengan menggenggam kedua sisinya, menghangatkan tanganku yang hampir beku karena kedinginan. Lalu menyeruput pelan. Nikmat sekali rasanya.

"Mau ganti baju, Li?" tanya Fay datar.

Aku menggeleng cepat. Perasaanku mulai tak enak, ketika pria itu pindah duduk mendekat.

"Em, Li." Fay menggaruk kepalanya. Seperti hendak bicara tapi ragu.

Kuletakkan gelas perlahan. Bergeser duduk menjauhinya.

Ia seolah tak peduli dan kembali menggeser duduknya.

"Li, bukankah sebaiknya kita melakukan em Untuk mengikat hubungan kita. Kakak ingin bukti bahwa kamu benar-benar mencintai kakak."

"Apa?!" Aku terkejut dengan pernyataan Fay. Bukankah hari itu aku sudah mendorong tubuhnya saat akan melakukannya. Sekarang diulangi lagi, dan dia melanggar janjinya sendiri.

Fay meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku semakin takut.

"Aku gak mau kehilanganmu, Li." Diangkat tanganku yang berada dalam genggamannya lalu menciuminya."Ayo kita lakukan. Buktikan bahwa kamu mencintai kakak." Fay bicara ngelantur sambil terpejam menikmati aktifitasnya.

Aku bangkit, dan menarik tangan paksa. Berjalan ke arah pintu dan berteriak padanya yang terlihat kecewa atas responku.

"Buka pintunya sekarang!" Aku berteriak sekuat aku bisa dengan menunjuk benda yang menjadi akses keluar masuk itu. Lelaki sepertinya tidak bisa diberi hati dan kesempatan. Fay telah berubah!

Dia membuka pintu dengan wajah malu dan kecewa atas penolakanku.

Begitu pintu dibuka aku berlari ke luar meninggalkannya.

"Li!" panggil Fay, tak kuhiraukan. Aku terus berjalan, ke luar dan menerobos hujan sambil menangis. Malu merasa direndahkan oleh orang yang kucintai.

Lelaki yang mencintai wanita, dia akan menjaga. Bukan malah berusaha merusak dan menodainya demi nafsu sendiri.

Saat Fay mengejar, aku bersembunyi hingga dia berlalu dengan mobilnya begitu

saja. Sejak itu kublokif semua yang menjadi akses kami bisa terhubung.

Beberapa hari setelahnya wisuda kami digelar Fay kembali menampakkan diri di hadapanku. Entah apa yang dia pikirkan. Aku yang terlampau marah dan kesal berteriak di depan semua orang.

"Fay pikir, deh! Mana mungkin aku mau menikah dengan pria yang bahkan satu semester saja dia habiskan selama tiga tahun! Aku tidak akan punya masa depan dengan pria seperti itu."

Orang-orang memandangi kami. Tak jarang yang berbisik-bisik. Fay pasti sangat malu hari itu.

Harusnya dia lihat kondisi saat minta maaf dan mengajak berbaikan. Bukan mencari moment saat banyak orang berkumpul.

Ah, bahkan hingga detik ini aku tak menyesali itu. Pikiran baikku terkadang hilang saat mengingat Fay. Rasa benciku sudah ada di ubun-ubun.

"Selamat ya, Ibu Liana." Suara seseorang membuyarkan ingatan pada Fay. Dokter Diana tersenyum senang. "Semuanya sudah berakhir, anak Ibu lahir dengan sehat. Mungkin hanya memerlukan sedikit perawatan lebih, dia akan seperti bayi lain yang lahir genap bulan."

Dokter wanita itu mengusap punggungku. Mungkin menurutnya dengan begitu aku akan berhenti menangis.

Semua yang terjadi terlalu menyakitkan. Mana mungkin genangan air di mata bisa kering dengan mudah? Meski kutahan sekali pun mereka timbul dan bergerak tanpa bisa dikendalikan.

Gus Bed telah usai mengadzani bayi yang entah siapa bapaknya mendekat dengan menggendongnya. Ia tetap memeluk bayi itu meski kesulitan dan ditegur beberapa kali oleh suster, karena letak posisi kepala dan punggung makhluk mungil itu harus ditahan dengan benar.

Gus Bed tersenyum. "Makasih ya, Sayang. Bayinya cantik." Ia sodorkan tubuh bayi padaku.

Aku masih memandangnya dengan pandangan berembun. Kenapa air mata ini tak lenyap juga? Kuseka kasar agar bisa melihat dengan jelas wajah sang bayi.

Tubuhnya yang masih ditumbuhi banyak bulu halus. Badannya kurus tidak seperti bayi-bayi genap bulan yang kulihat dengan mata berbinar di klinik Shinta. Dan ... wajahnya mengingatkanku pada seseorang ... Fay!

Pandangnku berpaling seketika. Kebencian hadir bersamaan dengan berputarnya ingatan tentang kasus perkosaan sebelum hari pernikahan.

Fay berengsek! Fay keparat! Bisa-bisanya dia memperkosaku dan meninggalkan janin dalam perut. Sampai mati aku tak akan pernah memaafkannya! Tak akan pernah! Meski ia menangis darah sekali pun.

Ya Tuhan. Pantaskah aku membenci makhluk kecil tak berdosa itu? Sekuat tenaga kutahan air yang sudah kembali menggenang di sudut mata.

"Dek," panggil Gus Bed pelan. "Adek kenapa? Ini anak kita."

Kamu tak mengerti Gus! Dia belum tentu anakmu! Keberadaannya akan menghancurkan mahligai rumah tangga yang sudah kita bangun bersama.

Aku tak sanggup melihatnya lagi. Kutatap langit-langit ruangan agar airmata tak menerobos jatuh. Tak peduli Gus Bed yang heran melihat sikapku sekarang.

"Bu ... sebaiknya ia kembali berbaring." Dokter Diana memegang dua pundak dan menuntunku untuk kembali berbaring. "Bayi Ibu yang cantik harus mendapatkan kehangatan dari dada ibunya, sebelum

nanti kita bawa ke incubator." Dokter itu memandang ke arahku dengan tatapan yang tak bisa kuterjemahkan.

Ah, kenapa dia terlihat begitu lemah. Luluh juga hati ini. Dengan hati bergetar kupeluk bayi perempuan yang baru kulahirkan.

Pasrah berbaring mengikuti arahan Dokter Diana, bayi tak berdosa itu diletakkan di dadaku perlahan. Ada senyum samar terlihat di wajah tampan suamiku menyaksikannya.

Yah, walau bagaimana harus kubuang ego yang membuat makhluk tak berdosa

itu menderita. Dia hanya korban. Korban dari kejahatan bapaknya sendiri.

'Maafkan Ibu, Nak. Ibu ingin mencintaimu sepenuh hati Namun, bayangan bajingan itu terus hadir kala ibu memandangimu.'

Kubiarkan ia tengkurap beriringan suara ringkih tangisnya tanpa melihat padanya.

Mereka memeriksa detak jantung, tensi dan menunggu kontraksi rahim pasca melahirkan agar tidak ada perdarahan.

Setelah memastikan semua baik-baik saja, akhirnya dokter memindahkan ke

kamar pasien. Sedang gadis kecilku dibawa ke incubator untuk beberapa waktu.

Menempati kamar baru itu, tak berselang lama beberapa orang masuk berkunjung. Ada Umi Aisyah, Abah Yai, Ning Aishwa, Ibu, Abah dan Mas Indra.

Mereka rupanya segera ikut ke rumah sakit tadi dan menunggu di luar. Begitu dipindahkan baru boleh bertemu.

"Wah, MaasyaAllah akhirnya." Umi Aisyah tampak sangat senang, begitu pun Abah Yai dan kakak iparku.

"Kami tadi udah liat bayinya, Dik. Mungil dan cantik. Kok Dek Li sampe ndak

sadar hamil di bulan pertama. Ck. Pancen jos si Ubed. Hehehe." Ning Aishwa tertawa yang juga disambut tawa oleh Umi dan Abah.

Semua orang dari keluarga pesantren tampak bahagia, aku dan anakku akhirnya selamat. Berbeda reaksi dengan Ibu, Abah dan kakak laki-lakiku. Wajah mereka datar dan senyum yang dipaksakan setiap kali bertemu tatap dengan keluarga Gus Bed. Aku bahkan tak berani melihat wajah Ibu. Dia pasti sangat marah sekarang karena aku tak menggugurkan kandungan.

Maafkan aku, Bu! Kalau saja aku tahu anak yang akan lahir adalah perempuan, Hal yang tak pernah sekalipun terlintas

dalam pikiran. Aku akan membunuhnya selagi dia belum menjadi segumpal daging. .

Astagfirullah ... Astagfirullah ...
Astagfirullah Ampuni hamba atas pikiran jahat ini ya Allah!

Sekitar satu jam kami mereka meramaikan kamar yang kutempati, pihak rumah sakit meminta mereka ke luar dengan alasan aturan yang harus dipatuhi.

"Kami minta maaf, demi kenyamanan pasien dan sudah jadi aturan rumah sakit kami. Silakan berkunjung lagi di jam malam ada waktu sekitar satu setengah jam." Seorang perawat mengucap sambil melihat arloji di tangannya.

Ibu berbisik saat akan berpamitan. "Ibu akan kembali nanti malam, Li. Kamu berhutang penjelasan pada ibu."

Aku mendesah panjang. Entah, perbuatanku salah atau benar, yang jelas keluargaku sedang sangat murka. Mereka tidak mau lahir bayi keturunan pemerkosa.



"Dek." Gus Bed memanggilku pelan. Mata ini masih terasa berat untuk sekedar mengerjap. Hingga kupaksa melebar dan mendapati wajah tampan tersenyum persis di depan wajahku.

"Mandi dulu. Abang sudah siapkan pakaian untuk adek, setelah itu susui bayinya sebentar." Pria itu mengucap lembut.

Ya Tuhan, aku hampir lupa mandi wiladah. Entah, berapa lama mata ini terpejam. Rasanya lelah sekali setelah proses melahirkan. Dan ... bayi? Bukankah kami sudah dipisah karena dia harus berada dalam incubator?

"Iya, Bang." Aku menyahut cepat. "Jam berapa sekarang?" tanyaku sambil berusaha bangkit dengan kedua tangan Gus Bed menopang punggungku membantu duduk.

Namun, belum sempat kudengar jawaban, matakuku melebar dikejutkan sesuatu di depan sana.

Seorang pria tersenyum memegang bayi dalam box.

"Hei! Jangan pernah sentuh anakku BAJINGAN!" teriakku refleks.

Ada rasa dongkol. Amarah yang tiba-tiba hadir dan ingin kulepaskan. Pria brengsek bernama Fay menyentuh bayi yang kulahirkan.

Aku bahkan belum tahu hasil tes DNANYa kenapa dia begitu yakin bahwa bayi itu anaknya dan akan mengakuinya di depan semua orang.

"Dek? Adek kenapa begini?" Gus Bed bertanya heran.



POV Gus Bed

"Bed, aku lihat mantanmu sering berkeliaran di pesantren. Apa itu tidak menyakiti hati istrimu?" tanya Kang Fay padaku yang tengah menatap setiap mobil yang datang, untuk disambut.

Pertanyaan itu membuat kepala menoleh seketika. Hingga pandangan kami bertemu.

Tak dipungkiri, sebagai lelaki normal, setiap kali melihat sosok Raudah mengingatkan pada kejadian masa lalu yang kami lalui bersama. Dari sekadar hal manis sampai pahit sekali pun. Itu lah kenapa sebisa mungkin aku menghindar bertemu dengannya.

Namun, entah kenapa pihak pesantren malah memanggilnya untuk mengajar? Prediksiku, mungkin mereka pikir karena aku sudah menikah, dan kami sudah sama-sama move on terhadap masa lalu.

"Lalu, Kang Fay sendiri? Apa menurut Kang Fay keberadaan njenengan tidak membuatku sakit hati?" Aku bertanya dengan nada datar.

"Haha. Ayolah, laki-laki dan perempuan itu punya porsi berbeda. Perasaan perempuan lebih sensitif, Bed. Lagian kalau aku kan sudah berusaha keras menjauh dari kalian." Kini Kang Fay mengambil gelas mineral dan meneguk isinya.

Aku tersenyum masam mendengar penuturannya. Memang benar sejak pulang dari Belanda pria ini jarang sekali ke pesantren hampir tak pernah malah. Kecuali ada acara-acara besar seperti sekarang. Mungkin Kang Fay ingin menghargai perasaanku.

"Terima lah, Li apa adanya. Jangan biarkan orang lain berpikir ingin

membahagiakannya." Ucapan itu kembali meluncur dari mulutnya.

Saat menoleh, ia kembali menatapku. Tersenyum miris. Entah, kenapa ia tiba-tiba bicara seperti itu. "Maksud Kang Fay?"

"Aku memilih legowo, Bed. Asal kamu tahu kepulanganku ke Indonesia adalah demi Liana. Tapi Tuhan sepertinya tidak mengizinkan kami bersatu. Sekeras apa pun aku berusaha. Aku bahkan gagal punya anak" Suaranya menggantung.

Dadaku serasa teremas mendengar itu. Apa selama ini dia masih mencintai Liana? Tapi bukankah dia bilang sudah punya pacar dulu.

"Anak?" Tanganku mulai mengepal.

"Iya. Hahaha. Tentu saja saat pacaran dulu kami punya cita-cita ingin punya anak yang lucu-lucu. Sialnya sekarang malah dia nikah dan hamil anakmu. Hahaha," ucapnya kemudian yang diikuti tawa renyah.

Asem, Kang Fay. Dia bisa sesantai itu membicarakan istriku. Meski Liana tak ada artinya di depannya setidaknya dia pikir perasaanku.

Tak lama sebuah mobil sport berwarna putih berbelok ke arah parkir di seberang. Fokus kami pun beralih. Kiai

Hanafi ke luar dari sana. Santri-santri yang bertugas di area sekitar menghambur ke arah ulama besar itu. Berebut bersalaman dengan takzim.

Senang melihat santri-santri itu mengamalkan ilmu adab kepada orang alim. Para ulama dan para mujahid memiliki jasa yang besar terhadap agama ini. Mereka yang menjaga agama ini dengan ilmu; belajar dan mengajarkannya sebagaimana para mujahid menjaga agama Islam dengan jihad mereka. Agar dakwah tidak dihalangi dan tidak ada seorang pun yang dizalimi dalam menjalankan agamanya.

Saat kaki hendak melangkah menyusul mereka, memberi penghormatan sahabat Abah, suara ponsel menghentikannya. Ketika mengangkat, suara Mbak Aishwa terdengar panik di ujung telepon.

"Waalaikumsalam. Ya Mbak? Apa? Istriku jatuh di dapur?"

Aku sangat terkejut. Apalagi kondisi Liana yang kini sedang mengandung. Takut terjadi sesuatu aku memutuskan akan ke sana.

Namun, Kang Fay yang setengah meter ada di depanku juga urung melangkah dan berbalik bertanya padaku.

"Ada apa, Bed?"

"Istriku jatuh, Kang!"

"Kalau gitu, aku akan siapkan mobil di depan. Kamu segeralah bawa dia!"

"Ya, Kang." Aku mengangguk mantap. Hingga kami bergegas pergi dengan beda arah.

Langkahku berjalan cepat menuju tenda dapur umum. Tak peduli banyak akhwat di sana. Mereka bahkan sadar diri, dan memberiku ruang mencapai tubuh Liana. Saking fokus dan cemasnya keberadaan Raudah tak terpikirkan sama sekali saat aku melewatinya.

"Dek, Adek ndak apa-apa?" Kuraih tubuh wanita yang sangat kucintai itu dari pelukan Mbak Aishwa dan membopongnya menuju mobil.



Setelah huru-hara yang menguras emosi akhirnya bayi kami lahir. Seorang bayi perempuan mungil yang mengikat cinta kami lebih erat. Kubiarkan Liana menangis haru usai mempertaruhkan nyawa hingga bayi kami lahir dengan selamat.

Setelah observasi dan dinyatakan baik-baik saja, Liana akhirnya dipindahkan ke

kamar pasien. Di sela menemaninya, Mbak Aishwa menelepon. Wanita itu rupanya sudah ada di parkir rumah sakit dan minta dijemput.

Saat menghampiri ke sana, kakak perempuanku itu tidak sendiri. Di bagian kemudi ada Mas Rosyid, suami Mbak Aishwa. Di sampingnya ada Abah. Lalu di kursi belakang ada Umi, Mbak Aishwa dan seorang perempuan yang seketika mengganggu pikiran, Raudah Wanita yang membuatku merasakan patah hati dalam waktu yang lama.

'Ah, kalau saja dulu kamu diam saat diperkosa, mungkin kamu lah yang

sekarang ada di kamar pasien itu!" batinku seolah bicara pada Raudah.

Astagfirullah, bukan kah segala sesuatu adalah ketetapan Allah, pun pernikahanku dengan Liana.

Di perjalanan menuju kamar, aku tak sengaja mendengar perbincangan Raudah dan Mbak Aishwa.

"Wah, ndak nyangka. Saya pikir Ning Liana masih hamil lima bulan, kontraksi begitu kan bahaya. Ndak taunya beliau salah kira. Dan kehamilannya sudah menginjak tujuh bulan."

Jangankan Raudah, aku saja yang suaminya tidak tahu usia kandungan istriku sendiri. Semua ini salahku. Menjadi bapak

yang buruk dan tidak mencari tahu secara detail tentang kehamilan. Aku dan Liana sama-sama tidak tahu bedanya darah implantasi dan darah haid.

Sampai di depan kamar, rupanya Bude Arina, Kang Fay juga keluarga Liana ada di sana. Mereka pasti ingin tahu keadaan istriku dan bayinya.

Namun, karena jumlah pengunjung dibatasi, akhirnya Kang Fay, Mas Rasyid, Raudah dan Bude Arina terpaksa menunggu di luar dengan aktifitas masing-masing. Tadinya mereka ingin bergantian melihat keadaan Liana, tapi waktu berkunjung sudah habis.

Semua orang pulang, kecuali Kang Fay yang memaksa bertahan. Katanya ingin membantuku menjaga bayi kami.

"Kamu pasti banyak yang diurus, Bed. Biar aku yang berdiri di depan incubator jaga bayi itu. Kamu gak mau kan, dia ketukar dengan bayi lain," canda Kang Fay diikuti tawa kecil.

Pria itu pandai membuat orang lain tertawa. Yah, tak dipungkiri aku kesulitan mengurus banyak hal sekaligus hingga kuiyakan kemauannya.

Malam semakin larut. Perawat menghampiriku, memberitahu bahwa anak kami harus mendapatkan Asi. Toh

tubuhnya sekarang sudah siap tanpa incubator. Maka aku meminta waktu, membangunkan Liana agar ia mandi lebih dulu. Memenuhi kewajiban seorang muslimah, bersegera mandi wiladah usai melahirkan. Sementara Kang Fay berdiri menjaga bayi yang telah di bawa ke kamar ibunya.

"Dek." Aku memanggilnya pelan. Liana mengerjap. "Adek mandi dulu. Abang sudah siapkan pakaian buat Adek. Sebelum Adek nyusuin bayi kita nanti."

"Oh ya, Bang. Sekarang jam berapa?" Liana bertanya seraya berusaha bangkit.

Namun, belum lagi aku sempat menjawab, perempuan itu berteriak histeris.

"Lepaskan! Jangan sentuh anakku BAJINGAN!" Telunjuknya mengarah pada Kang Fay yang berada di depan box bayi.

"Dek, Adek kenapa?" Aku bertanya bingung. Apa karena tidur sore istriku kesurupan?

"Bang, dia mau ambil anak kita Bang. Jangan biarkan dia sentuh bayi kita!" Liana meracau yang membuatku bingung.

"Pergi BAJINGAN!" teriaknya histeris menunjuk Fay.

Detik kemudian tiga perawat datang. Mereka pasti mendengar suara Liana yang keras. Menyusul di belakangnya Dokter Diana.

"Permisi. Biar saya periksa Bu Liana. Bapak-bapak sebaiknya keluar dulu." Wanita berpakaian putih-putih itu memintaku keluar.

"Dek. Abang ke luar dulu," pamitku pada Liana yang masih terlihat sangat marah.

Sampai di depan kamar aku masih terus bertanya-tanya. Mungkinkah kesurupan? Atau kena babyblush efek persalinan yang

tak normal. Pikiran buruk berkecamuk dalam benakku.

"Kang, aku minta maaf. Aku jadi ndak enak sama njenengan."

"Hem." Kang Fay menjawab dengan wajah gelisah. Ada apa pula dengan pria itu? Apa dia juga merasa sangat bersalah.

"Bed." Mulut pria tampan itu menyebut namaku.

"Ya?"

"Aku terpaksa mengatakan ini. Karena yang kutunggu sudah hadir sekarang."

Kang Fay mengucap datar. Entah apa maksudnya.

"Menahan apa? Dan siapa yang hadir?"

"Bayi."

"Bayi?"

"Yah, bayi itu."

Mataku menyipit saking berpikir keras maksudnya.

"Bayi apa?"

"Bayi yang baru Liana lahirkan."

"Heh. Aku makin ndak ngerti." Aku tersenyum masam karena kebingungan.

"Apa kamu akan tetap menerima dan menjaga Liana dengan tulus, jika bayi yang ia lahirkan adalah anakku?"

"Apa? Apa maksud Kang Fay?" Mataku sontak melotot padanya.

"Katakan dengan benar!" bentakku karena merasa ucapannya adalah awal dari malapetaka besar yang harus kulalui.



Bagian 16

POV Fay

“Bagaimana kabarmu sekarang, Fay?”
Dokter itu bicara seolah adalah sahabat bagiku.

“Aku hancur.”

“Hancur? Kenapa? Kamu gagal bertemu dengannya?”

Aku mengangguk kecewa. “Bukan hanya tak bertemu, dia pergi ke luar negeri mengambil S2-nya.”

“Wah, itu bukan kabar buruk, Fay!” Pria yang mengenakan pakaian kasual itu menopang dagu nya dengan kedua tangan di meja.

Aku yang menunduk lemah lantaran tak punya semangat hidup lagi karena kepergian Lian, sontak mendongak. Menatap Dokter Jack penuh tanya.

Ya, aku sempat sangat bersemangat. Setelah setahun berjuang keras melawan depresi dengan terapi. Begitu ke Indonesia dan mencari ke rumahnya, wanita itu tengah ke Malaysia.

Tadinya, kupikir dia menghindariku. Namun, Dokter Jack mengubah pemikiran tersebut.

“Kalau begitu kamu harus lebih keras mensejajarnya. Ini kesempatanmu, Fay. Selama dia mengambil program S2-nya kamu juga punya kesempatan berjuang keras dan menyelesaikan studimu.”

“Begitu kah, Dok?”

Dokter Jack tersenyum tipis. “Berjuang lah Fay, selama dia juga berjuang.”

“Ya, Dok.” Aku seperti tengah terbakar semangat. Demi bisa kembali pada Liana, aku akan melakukan apa pun.

Bukankah hari itu, Li bilang menolakku karena S1-ku yang tak kunjung selesai? Dia pasti akan senang dan menerimaku kembali setelah mendapat gelar sarjana.

Meski telah sembuh dari depresi, malam-malamku masih dipenuhi bayangan tentang gadis itu. Selalu merindukannya setiap detik dan ingin bertemu dengannya.

Kubuka semua akun sosial media, tapi tak kutemukan Liana di sana. Dia sepertinya sudah berubah. Tak ada satupun foto yang bisa jadi petunjuk untuk menemukan akun miliknya. Bahkan ketika fotonya turut serta dipajang oleh sebagian teman dalam sebuah moment.

“Ah, Li. Mungkin ... kamu tak ada di sisiku. Namun, bayanganmu selalu di sini memenuhi waktu-waktu.”



Setelah berjuang keras menyelesaikan study dan mendapat gelar sarjana, aku pun pulang ke Indonesia. Rumah pertama yang kusinggahi adalah rumah Liana. Namun, saat ke sana tak satu pun orang yang berada di rumah.

Hingga kudapat kabar dari Doddy Liana akan menikah.

“Heh, Fay-fay. Gadis itu telah berubah. Seleranya bukan lagi cowok tajir dan

badboy kayak elu. Tapi ... seorang ustaz. Oya mereka akan menikah, Fay. Haha.”

Tanganku terkepal seketika. Sakit, nyeri ... kenapa Lian tega berbuat hal tersebut? Sementara dia tahu aku sangat mencintainya. Sangat mencintainya, hingga hatiku terasa sesak tiap kali mengingatnya.

Hari itu kali pertama aku sangat marah. Lakukan apa pun termasuk memperlakukanku di depan semua orang atau meninggalkanku ke luar negeri dalam waktu yang lama, tapi tidak dengan mencintai pria lain. Aku tak akan bisa terima itu setelah apa yang kuperjuangkan selama ini.

Doddy memaksaku menenggak botol miras di tangannya.

“Lo kan pria gentle! Ambil milikmu dan perjuangkan harga dirimu, Bro!”

Ucapan pria itu seperti doktrin yang dijejalkan dalam kepala.

Sakit hati membuatku lupa bahwa yang kudengar dalah kesalahan. Hingga sore itu aku nekad ke rumah Lian. Setelah berteriak dan tak ada yang ke luar rumah bahkan sampai berkeliling. Akhirnya kudobrak pintu belakang rumahnya. Menjelajahi setiap ruangan dan tak ada siapapun, hingga di sebuah kamar kudengar

gemicik air dari kamar mandi ... Lian tengah ada di sana. Pikiranku makin liar, belum lagi aku berniat membuka pintu, gadis cantik yang hanya mengenakan handuk membukanya.

Aku menyeringai ... laki-laki mana yang tahan disuguhi pemandangan di depanku sekarang?

Tak peduli dia berteriak dan menolak, kutuntaskan semua rasa sakit dan hasrat yang kupendam lama untuknya.

Di resepsi pernikahan Ubed, aku tak sengaja bertemu Doddy. Kenapa pria brengsek sepertinya juga mendapat undangan? Setelah aku mencoba diam

untuk menutupi kejadian beberapa hari lalu, pria malah menanyakannya di tengah kerumunan orang.

“Bukannya Li gadis bebas dulu. Wow beruntung sekali dia dapat anak Kiai,” komentarnya.

“Oya, Bro. Gimana apa dia udah lo jebol duluan?”

Tanpa berkata-kata kudaratkan bogem mentah ke wajahnya, hingga ia tersungkur. Tak puas kutendang dan kupukuli hingga menjadi pusat perhatian semua orang.

Mama sepertinya memang tak tahu bahwa gadis yang selama ini membuatku

gila adalah Lian, istri Ubed sepupuku. Dengan entengnya Mama mengajak mereka ke Belanda untuk bulan madu, tanpa tahu apa yang menimpa hati ini. Aku bahkan sempat berpikir, Tuhan menginginkan agar tetap memperjuangkannya.

Tak sulit mencari nomor telepon Lian, dan mulai mengatakan apa yang kurasakan. Termasuk anak yang bisa saja dikandungnya sekarang karena kasus kami tempo hari.

Lian memblokirku. Aku memiringkan senyum karenanya. Tidak mengertikah ia apa yang kulalui selama ini karenanya?

Bahkan di Belanda, Ubed yang tahu masa lalu kami sama sekali tak curiga bahwa istrinya sudah pernah melakukan hubungan denganku. Pria itu malah memanas-manasi dengan kegiatan mereka saat malam hari yang dingin tanpa pemanas ruangan.

Ck. Sial kamu Bed! Kalau saja kamu tahu janin di kandungan istrimu adalah anakku, tentu kamu tak bisa tersenyum seperti sekarang.

Namun, aku harus bersabar hingga bayi itu lahir dan punya bukti tes DNA.

“Fay” Mama mengejutkanku yang tengah mengisi sebuah form di ruang kerja.

Wanita itu meletakkan cokelat panas di atas meja.

Bukan hanya pola makan Lian yang turut jadi kebiasaan, aku juga suka cokelat untuk camilan atau menghangatkan tubuh seperti sekarang. Dan Mama tahu persis itu.

“Ya, Ma.” Aku menyahut tanpa melihat padanya.

“Jadi kamu sudah resmi jadi dosen Universitas Islam?”

“Hem.”

“Mama senang, Fay. Dan mama harap kamu berada di sana bukan karena

seseorang.” Ada nada sedih dari kata-katanya.

Seketika aku mendongak untuk memastikan apa yang kupikirkan benar dengan melihat ekspresinya. Wanita itu menatap kosong ke bawah.

“Mama tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan tiba-tiba kamu sesemangat sekarang. Meski mama senang, tapi ada yang mengganjal di sini.” Mama mendongak, hingga kami saling tatap dengan tangan menunjuk dada kirinya.

Mama menghela. Sementara aku memilih diam. Wanita itu pasti bisa membaca situasi antara aku dan Lian.

“Jika benar kamu punya hubungan dengan Liana, tolong berhenti sekarang, Fay. Mama lebih senang kamu memikirkan masa depanmu sendiri di negara ini.” Lagi perintah itu seperti belati tajam yang dihunuskan ke dada. Sakitnya tak terperi.

Kalau saja boleh, Ma. Sejak kali pertama Lian menolakku, aku bisa marah dan membencinya. Namun, bukan kemarahan Aku justru terpuruk dan semakin merindukannya.

Bagiku Lian adalah kehidupan dan masa depan. Dia seperti oksigen yang mengisi setiap inci darahku, seperti oksigen yang membuat jantungku masih

bisa berdetak hingga sekarang. Lebih sekarang dia mengandung darah dagingku.

“Ya, sudah lanjutkan pekerjaanmu. Semoga urusan ini cepat selesai dan kita bisa tenang.” Mama melangkah perlahan meninggalkanku.

Namun, belum berapa lama, saat berada persis di bibir pintu, wanita yang melahirkanku itu mendapat panggilan dari seseorang. Kufokuskan pendengaran untuk tahu siapa penelepon dan apa yang mereka bicarakan.

“Waalaikumsalam, Bed. Oh ... ya, jadi dia tidak hamil.”

Deg!

Jadi Liana tidak hamil. Lalu palsu kah harapan yang sempat mekar itu?

Tanganku terkepal, hingga pulpen dalam genggaman patah.

“Ya, Bude tidak akan bicara sama umi dan abimu. Hem, ya ... tetep jaga kesehatan, Bed,” sambung Mama hingga suara itu menghilang karna menjauh.

Aku bisa apa sekarang? Janin dalam kandungannya adalah satu-satunya caraku merebutnya dari Ubed. Tanpa bayi yang menunjukkan DNA-nya sebagai darah dagingku, siapa yang akan percaya aku telah menidurinya?

Masa depanku hancur ... aku merasa tak lagi punya oksigen untuk bernapas dan bertahan hidup. Sekejam ini takdir yang harus ku jalani. Bahkan menyetubuhinya tak membuat Lian menjadi milikku.

Kutatap rumah mewah yang berada dalam pagar pesantren Darul Falah. Rumah besar milik Kiai Abdullah itu terlihat lantaran gerbang utama selalu terbuka setiap harinya. Sebelum memasuki gerbang ke dua di dua tempat sekaligus, yang menjadi akses ke luar masuk santri putra dan santri putri di masing-masing pintu.

Masih terngiang jelas, setiap rentetan kata yang Paklek nasehatkan padaku.

“Ingatlah bahwa saat ayahmu hidup beliau berjuang keras untuk kebahagiaanmu, Fay.”. Pria paruh baya itu menepuk pundakku berkali-kali saat aku menangis.

Aku yang hari itu masih sesosok remaja labil yang kehilangan arah kala Papa terkena serangan jantung lantaran ulahku.

Aku menghela panjang. Kutatap sekitar lima santri yang tengah sibuk memasang umbul-umbul untuk acara besar besok.

Dari sini aku juga bisa melihat aktifitas beberapa santri yang ke luar masuk pintu

samping rumah paklek. Hanya itu yang bisa kulakukan sekarang, saat benar-benar merindukan Lian. Yah, aku masih merindukannya meski memutuskan mundur dan menjauh. Semua itu cukup dengan melihat rumah yang kini menaunginya di dalam pesantren, atau mengamatinya diam-diam saat mengajar di kelas.

Kalau saja, hari itu bisa diulang. Aku pasti tidak akan menurutkan kebodohan yang membuatnya sangat membenciku.

Kuputar kunci mobil hingga deru mesin terdengar. Pelan kuinjak gas meninggalkan area pesantren seiring luka yang kupaksa

sembuh ... entah kapan aku bisa benar-benar tak merasakan nyerinya lagi.

Kedatangan sebuah mobil sport menghentikan obrolanku dengan Ubed. Kiai Hanafi ke luar dari mobil itu. Seketika aku bangkit, ingin menyambutnya.

Dari kejauhan kulihat senyum teduh pria paruh baya yang berkharisma di sana. Senyum yang sama, yang kudapat beberapa bulan lalu di pesantrennya.

Yah, setelah beberapa kali datang dan tak kunjung bertemu karena kesibukan Kiai Hanafi, akhirnya aku punya kesempatan bicara dengannya dengan menyebut nama

paklek, Kiai Abdullah dari pesantren Darul Falah.

“Jadi ... apa yang harus saya lakukan, Kiai?” Aku menunduk dalam, malu telah mengakui perbuatan bejatku. Meski tak kusebut nama Lian dan suaminya yang notabene seorang Gus, anak sahabatnya.

Kiai Hanafi menghela dalam. “Kalau saja sekarang Islam telah tegak seperti zaman Rasul dan generasi Islam setelah beliau, lalu ada seorang hakim yang berdiri dengan kebijaksanaannya memegang syariat. Saya akan jadi saksi bahwa Mas Rifay telah menzinai seorang gadis dan menanggung hukuman sesuai syariat Islam. Dengan begitu dosa-dosa itu akan

terhapus. Namun, karena sekarang umat Islam tidak berada dalam sistem tersebut ... bertobat lah setobat-tobatnya. Taubatan Nasuha. Jangan lagi mengganggu mereka. Untung lah gadis itu tidak hamil.”

“Ya, Yai.”

“Hem, kalau tidak aibnya mau tak mau harus dibuka di antara keluarga agar tidak terjadi kerancuan nasab dan petaka perkawinan di kemudian hari.” Kiai Hanafi bicara panjang lebar. Dari sana aku tahu, hanya dengan tegaknya Islam pendosa sepertiku bisa membersihkan dosanya.

“Waalaikumsalam, Mbak. Ya? Apa? Istriku jatuh?” Suara Ubed membuyarkan

bayangan saat berbincang dengan Kiai Hanafi. Seketika aku berbalik dan mencari tahu aa yang sebenarnya terjadi. Mendengar Lian jatuh pikiran ini sudah tak karuan.

Aku pun bergegas menyiapkan mobil untuk membawa Lian ke rumah sakit.

Alangkah terkejutnya aku, saat mendengar perempuan itu mengalami kontraksi. Bukankah sangat bahaya kontraksi di usia kandungan lima bulan, kecuali ... sesuatu tiba-tiba terlintas dalam pikiran. Bisa saja Lian mengelabui semua orang terutama aku, bahwa ia tidak hamil selama dua bulan pertama pernikahan. Jika itu benar, mau tak mau kami harus

mengakui bahwa anak itu adalah anakku, seperti yang Kiai Hanafi katakan.

Kupandangi bayi mungil dalam incubator. Cantik seperti ibunya. Siapa yang mengerti takdir Tuhan yang akan terjadi selanjutnya? Aku bahagia, jalan mendapatkan Lian kembali seperti Allah buka lebar untukku.

Ingin sekali kudekap darah dagingku di sana. Sampai Ubed datang, dan mengatakan aku harus menjaga bayi karena harus disusui ibunya. Seperti angin segar. Lagi-lagi keinginanku terkabul untuk menimangnya di hari pertama ia dilahirkan.

Namun, saat terbangun Lian meneriakiku bajingan kala melihatku menyentuh bayi yang telah ia lahirkan. Ada rasa sakit yang kini memenuhi rongga dada. Dia terus berteriak histeris seperti orang kesurupan, hingga aku dan Ubed terpaksa ke luar.

Pria itu panik. Ia bertanya-tanya apa yang terjadi? Seperti halnya ia yang sangat ingin tahu, aku pun sangat ingin memberitahunya. Ini adalah saat yang tepat bicara demi kebbaikannya, kebaikan Liana, kebbaikanku dan kebaikan semua orang.

“Yah, bisa anak itu adalah anakku, Bed.”

“Hemh!” Ubed sudah terlihat seperti orang bingung. “Assem njenengan, Kang! Dari awal kubilang kalian hanya punya hubungan di masa lalu, jadi kenapa sekarang masih bercanda untuk hal sebesar ini!” Ucapan Ubed meninggi, tangannya sudah mencengkeram kerah kokoku.

“Tolong jangan buat keributan, Kang. Dan pulang lah sekarang.” Ubed melepas kasar tangannya.

Aku seperti pecundang. Kalah meski aku telah berusaha keras mengungkap semuanya. Hari ini mungkin dia tak percaya pada mulut pria yang urakan di matanya.

‘Tapi, besok ... kita harus bicara di depan semua keluarga, Bed. Kamu akan mendengar langsung dari istrimu. Dan kamu harus menceraikannya!’



Bagian 17

POV Gus Bed

Tenanglah, Bed. Ini adalah berita yang belum tentu benar. Bukan kah Liana bilang sekali pun ia tidak pernah berzina dengan Kang Rifay? Karena ia tahu betul, untuk apa hubungan tanpa dilandasi kejujuran?

Bersabar, cari waktu yang tepat untuk bertabayyun.

“Pergilah Jangan buat kekacauan sekarang! Apa Kang Fay tidak bisa melihat

bagaimana keadaan Liana sekarang?! Pergi! Pergi!”

Kudorong tubuh tegap sepupuku, menjauhi ruangan di mana Liana terbaring.

Sejujurnya aku sangat takut jika yang Kang Fay katakan benar. Bagaimana aku akan menjalani hidup dengan sakit hati dan cemburu lantaran tubuh istriku pernah dijamah pria lain?

Membayangkan saja aku tak sanggup! Aku terlalu mencintainya.

Astagfirullah! Kutepis pikiran buruk itu jauh-jauh. Bisa saja itu hanya fitnah keji pada seorang istri sholihah yang menjaga

kesuciannya, sebagaimana yang dialami Bunda Aisyah dulu?

Kala itu Bunda Aisyah juga tengah sakit, dan Rasulullah bersikap berbeda dari biasa karena fitnah keji tersebut, hingga ayat Alquran turun. Bunda Aisyah semakin sakit bahkan menangis semalaman karena fitnah tersebut. Bagaimana jika beban itu menimpa Liana yang hanya wanita biasa? Bagaimana jika dia hancur dan memalingkan diri dari kebaikan?

Sampai di depan pintu kamar Liana, kulihat wanita cantik itu tertidur pulas dengan wajah sembab. Ada apa sebenarnya? Jangan sampai Kang Fay terus

memanfaatkan kondisinya yang sedang tidak stabil.

Di sisi lain bayi kami sedang diasuh seorang perawat dengan memberinya botol kecil berisi susu. Mungkin karena Liana tengah tidur, perawat tersebut mengganti ASI dengan susu formula.

Baru akan melangkah mendekat, suara seseorang dari belakang menahan.

“Bapak Ubaidillah.”

Saat berbalik Dokter Diana sudah berdiri persis di hadapan.

“Tolong ikut saya sebentar.” Ia menunjuk ruangan, lalu berjalan agar aku mengikutinya dari belakang.

Tak banyak berpikir, aku mengekor wanita itu menuju kantornya. Lalu duduk dengan tenang berseberangan meja.

“Begini Bapak Ubaidillah ... saya curiga istri Bapak mengalami depresi pasca melahirkan.” Dokter Diana bicara dengan nada khawatir.

“Depresi, Dok? Bagaimana bisa?”

“Bisa saja, selain pengaruh hormon, jika selama ini Ibu Liana sudah merasa tertekan itu sangat berimbas, apalagi

beliaunya melahirkan prematur.” Dokter dengan jilbab sedada itu menekan kalimatnya. Seolah aku lah yang bersalah di sini.

“Tapi apa yang menekannya? Saya selama ini berusaha memperlakukannya dengan baik,” kilahku menepis pikiran wanita yang menangani Liana tersebut.

Dokter Diana mendesah. “Semoga ini baby blues biasa, bukan pospartum yang bertahan dalam jangka waktu yang lama karena memerlukan penanganan khusus.”

“Baby blues? Pos-pospar” Kalimatku menggantung. Aku baru dengar depresi pasca melahirkan selain baby blues itu.

Ya Tuhan, sekarang aku benar-benar merasa bodoh dan tak berguna. Sama sekali tak terpikirkan Liana akan mengalami depresi, hingga tak ada antisipasi ke sana. Sebenarnya apa yang menekannya selama ini? Mungkin kah tugas dari pihak kampus? Harusnya selama hamil kuminta dia ambil cuti.

Atau ada hubungannya dengan Kang Fay? Ah, kenapa jadi kepikiran pria bermulut besar yang dari dulu, bicara suka asal njeplak. Aku mana bisa mempercayainya. Namun, meski ada rasa penasaran dan ingin menanyakan langsung pada Liana untuk menguatkan

keyakinanku, rasanya tak mungkin untuk sekarang.

“Pospartum.” Dokter Diana menyahut cepat. “Saya tau. Sebagai orang tua baru, kehadiran buah hati tentu membawa kebahagiaan luar biasa bagi Anda dan keluarga. Namun terkadang, kebahagiaan ini bisa saja tidak dirasakan oleh istri Bapak. Jika setelah melahirkan ia tampak murung, sedih, dan tak berdaya, hal ini mungkin pertanda bahwa istri Bapak mengalami depresi postpartum.”

Aku segera mengingat kejadian di ruang bersalin, bagaimana Liana sesenggukan setelah melahirkan. Tapi kupikir semua itu karena dia sangat senang,

tangisnya adalah tangis haru. Aku yakin semua orang setuju itu termasuk Dokter Diana.

Mengingat semua ekspresi Liana, benar bahwa tak sekalipun ia tersenyum lega. Namun, lebih pada senyum samar yang dipaksakan. Ada apa denganmu, Dek? Kenapa Adek tak bercerita selama ini pada abang?

“Postpartum depression, yang kita kenal depresi postartum. Adalah jenis depresi yang terjadi setelah melahirkan. Karena gejala yang dirasakan mirip, kondisi ini kerap dianggap sama dengan baby blues. Padahal, keduanya merupakan hal yang berbeda. Baik depresi postpartum

maupun baby blues dapat muncul pada minggu-minggu awal setelah melahirkan. Perbedaannya adalah pada berapa lama gejala berlangsung.” Dokter tersebut menjelaskan lebih lanjut.

“Berapa lama, Dok?” Kuharap hanya dalam hitungan hari gejala tersebut hilang.

Bagaimana Liana akan merawat bayinya jika kondisinya demikian?

“Baby blues biasanya berlangsung selama dua minggu hingga akhirnya mereda dengan sendirinya. Sedangkan depresi postpartum bisa berlangsung selama beberapa minggu hingga beberapa

bulan, dan gejalanya tidak akan mereda sendiri tanpa pengobatan.”

“Ya Allah” Aku mendesah panjang. “Jadi apa harus diobati dengan terapi juga Dok?”

“Hem. Kita belum bisa memastikannya, Pak. Yang jelas untuk sekarang usahakan untuk selalu mendampingi dan memberikan dukungan emosional padanya. Peran Bapak sangat penting untuk mempercepat pemulihan kondisi Ibu Liana.

Bersabar dan berusaha untuk memahami kondisinya. Sempatkan waktu untuk selalu ada untuknya agar istri Bapak merasa didukung dan tidak memendam perasaan negatif tersebut seorang diri.”

Nasehat panjang Dokter Diana memaksaku membuang jauh-jauh prasangka buruk yang kudapat dari Kang Fay.

Aku harus menjauhkan pria itu sejauh-jauhnya dari Liana. Dari kata-kata dan sikapnya tadi, terlihat dengan jelas ia punya niat buruk. Melihat masa lalunya membuatku harus waspada secara ekstra.

“Pak?”

“Ah, ya?” Aku terhenyak. Kulihat wajah Dokter Diana tersenyum.

“Jangan khawatir dan tetap tenang. Kalau pikiran Bapak kacau, siapa yang akan menjaga Ibu Liana?”

“Ya, Dok. Saya mengerti.”

“Biarkan dulu Bu Liana istirahat. Apa harus mandi sekarang?” Dua alis wanita itu terangkat.

“Ya, Dok. Karena dia sudah mampu untuk itu bukan?”

“Tapi, Bapak lihat sendiri istri Bapak berteriak histeris. Dan sekarang dia kembali tidur setelah saya terpaksa memberinya obat penenang.” Bu Diana menyampaikan keberatannya.

“Ya, Dok. Saya paham. Kewajiban akan gugur kala keadaan darurat tiba-tiba datang.” Aku tentu saja mengerti itu.

Namun, jujur obat penenang membuatku semakin mencemaskan kondisi Liana. Bisa saja dia hanya stres biasa, justru obat penenang membawa efek buruk untuk tubuhnya yang lemah.

“Maaf, Dok. Tolong untuk selanjutnya jika kejadian berulang sebelum kami pulang, beri saya kesempatan menenangkan istri saya, sebelum banyak obat dimasukkan ke tubuhnya.”

Dokter Diana mengerutkan dahi. Mungkin tersinggung atau entah? Aku

segera pamit untuk kembali ke kamar Liana dan menemaninya dan bayinya.

“Em, maksud saya, supaya Liana merasa saya begitu perhatian dan peduli padanya. Bukankah itu intinya, Dok?” Aku tak ingin mengatakan kimia banyak membawa mudhorot untuk tubuh di depan tenaga medis sepertinya.

Walau bagaimana kami punya perbedaan keyakinan untuk hal ini. Kalau saja bisa aku akan menjauhkan Liana dari berbagai macam suntikan. Namun, lagi-lagi keadaan memaksa seperti sekarang mengharuskannya ikut protokol medis. Dan bukanlah dosa mengambil keputusan ini.

“Oh, ya-ya. Tentu saja.” Dokter Diana manggut-manggut.

Aku tersenyum. Akhirnya kesalahpahaman yang meski kecil ini tidak terjadi.

Sampai di kamar, Liana masih terlelap. Begitu juga bayi kami, mungkin dia masih kenyang. Semoga besok ada kabar baik. Liana tak apa-apa, bayi kami sehat, dan keraguan yang sempat hadir karena ucapan Kang Fay menemukannya jawaban pastinya.

“Menurut Abah bagaimana?” Kupandang lekat-lekat wajah tua Abah. Perasaan ini sungguh tak nyaman. Meski mencoba menepis, kata-kata Kang Fay terus terngiang-ngiang.

“Kamu harus adil, Bed.” Abah bicara dengan membelakangiku lantaran sibuk menulis khot di atas sebuah kitab.

“Maksudnya, Bah?”

“Pastikan dulu kebenarannya.” Suara berat Abah terdengar datar dan santai.

“Tapi Liana tengah sakit Bah. Belum lagi sekarang Dokter yang menanganinya curiga istri Ubed kena depresi.”

“Hemh.” Abah menoleh ke samping hingga terlihat separuh wajahnya. Senyum pria itu sinis. Ada apa dengannya? Apa kali ini Abah memandang rendah Liana?

Mataku sampai memicing karenanya.
“Ada apa, Bah?”

“Kamu harus adil, Bed. Jika yang Fay katakan benar, kamu harus menebus kesalahanmu di masalah pada Raudah. Kamu tidak boleh lemah karena kondisi istrimu itu.”

“Apa? Apa maksud Abah.”

“Heh! Pikirkan sendiri!” Abah menjawab ketus sambil bangkit. Lalu meninggalkankanku seorang diri dalam ruangan.

Entah kenapa suasana ini jadi sangat tak menyenangkan? Ada sesuatu yang terasa ganjal. Abah terlihat aneh. Pria yang biasanya selalu bijaksana kini menampakkan wajah tak sukanya padaku.

“Ingat, Bed! Kamu harus adil!” Suara itu meninggi seiring pintu yang dibanting sebelum kepergiannya.

Aku terhentak kaget.

“Bapak Ubaidillah.” Suara seseorang membangunkan. Hanya mimpi rupanya.

Aku tertidur sambil duduk di depan dipan Liana.

Memang tak mungkin Abah memperlihatkan perangai buruk, lebih padaku. Abah juga menyinggung nama Raudah, yang aku sendiri sama sekali tak memikirkannya ke sana. Kecuali, jika selama ini Abah memendam kekesalannya selama bertahun-tahun atas sikapku pada Raudah. Calon mantu yang sering mendapat pujian Umi di hadapan Abah.

Ini sangat mengganggu. Saat aku berusaha menepis pikiran buruk karena

ucapan Kang Fay, justru perkara tersebut hadir dalam mimpi. Seolah aku tak boleh meremehkan. Ah, kalau saja kejadian itu benar, takdir pasti tengah bekerja memberiku hukuman karena perbuatan masa lalu.

Tidak! Itu pasti hanya bunga tidur. Kasihan Liana yang tengah lemah dan depresi jika aku membahasnya.

Saat menoleh. Samar terlihat seorang perawat yang tengah tersenyum berdiri menatap. Aku mengerjap hingga semua bayangan tampak jelas.

Di ranjang, Liana juga masih tertidur pulas dengan selang infus yang

tersambung ke tubuhnya. Kuhela napas panjang. Wanita yang belum lama melahirkan itu tampak begitu lemah. Mungkin efek obat penenang juga jadi tidurnya setenang sekarang dan belum juga bangun.

“Maaf, Pak saya mengganggu. Bapak harus ke apotik menebus obat dan botol infus untuk Ibu Liana.” Perawat bicara dengan sangat sopan.

“Em, ya. Terima kasih.” Aku bangkit meraih kertas berisi resep obat yang sudah dituliskan dokter.

Di sini apotik buka satu kali dua puluh empat jam. Karena memang seringkali ada

pasien yang datang di waktu-waktu tak terduga. Selain memerlukan tindakan segera dari pihak medis mereka juga butuh obat-obatan.

Sambil menunggu apoteker menyiapkan obat dari resep dokter yang kuserahkan, kulihat jam yang terlilit di tangan kiri. Masih pukul 03.30. Kusempatkan duduk membuka ponsel sebentar. Banyak ucapan selamat dari ustaz-ustaz di pesantren. Dari grup guru, yayasan maupun kontak pribadi.

Juga pertanyaan mereka seputar keadaan Liana. Kapan istriku sudah bisa dikunjungi?

Entahlah, kalau saja tanpa depresi mungkin dia sudah bisa pulang lusa. Namun, karena hal tersebut aku bahkan tak tahu bagaimana menanganinya saat di rumah nanti? Sepertinya kami perlu konsultasi dengan dokter lebih dulu sebelum memutuskan untuk pulang ke rumah.

Berjalan di sepanjang lorong kamar, kulihat sosok Liana tengah duduk dari kaca jendela. Suster membuka gorden yang kututup rupanya. Entah dengan tujuan apa? Mungkin agar terlihat dari tempat mereka berjaga jika ada kondisi darurat di jam-jam seperti sekarang.

Liana sudah duduk bersandar di atas ranjang. Aku sempat tersenyum senang, tapi senyum itu sirna kala kulihat dia menyorong tubuh bayi kami. Menolak tubuh mungil yang diserahkan seorang perawat untuknya. Sementara suara tangis bayi ada di antara mereka.

Apa Liana tidak mau merawat anaknya?

Semakin dekat, semakin jelas apa yang dua orang itu bicarakan.

“Maaf, Sus. Berikan saja susu formula. Apa bedanya?” Wanitaku itu membuang pandangan ke arah lain.

“Loh, Dek. Kenapa anaknya ndak disusui?” tanyaku begitu saja saat kami berdekatan. Tentu saja aku tak ridha dia mengabaikan kewajiban sebagai seorang ibu.

“Bang?” Liana menatapku dengan nanar. Entah, apa yang wanita itu pikirkan. Yang jelas kali ini dia bersikap dzolim dengan tidak memenuhi hak seorang bayi yang dilahirkan.

“Ssst ... ssst” Suster terus menimang, mendiamkan bayi dalam gendongan. Sambil menatap ke arah kami. “Lagian payudara Ibu pasti akan sakit jika tidak disusukan. Kan kemarin sudah sempat dirangsang. Kalau Ibu terus

menahannya efeknya bisa menyebabkan mastitis juga,” sambungnya lagi di sela tangis bayi.

“Dek, denger kan. Ayok ... ambil bayinya. Itu kewajiban Adek sebagai seorang Ibu,” bujukku. “Nanti bikin Adek kena ... matis ... apa tadi, Sus?” tanyaku kemudian karena yakin penyakit itu juga bahaya.

“Mastitis, Pak. Infeksi dengan payudara bengkak yang bisa buat ibunya demam,” jawab suster cepat.

Liana masih bergeming.

“Kasihan anaknya, Bu. Dia lahir kurang bulan jadi perlu Asi ibunya agar bisa lebih kebal dari penyakit,” sambung suster lagi. Perempuan yang kutaksir berusia sekitar dua puluh lima tahun itu begitu gigih membujuk Liana.

Ah, aku sendiri kalau tidak ingat kata Dokter Diana yang mengatakan istriku terkena depresi, akan sangat marah melihatnya bersikap seperti itu.

Mungkin saja karena efek depresi Liana mengabaikan bayinya. Meski kali ini aku lihat dia sangat tenang, tidak seperti saat ada Kang Fay kemarin. Lagi pula membiarkan rasa sakit di kedua payudaranya, bisa membuat depresinya

makin parah. Karena sering kali rasa sakit membawa seseorang pada stres.

Liana menatap ke arahku. Lalu ke arah bayi dalam gendongan perawat. Ia sepertinya mulai luluh ketika disebut bayinya perlu kekebalan tubuh lebih.

“Bang,” panggil Liana.

“Ya?”

“Adek akan rawat anak itu dengan baik, tapi adek mohon, jangan tinggalkan adek Bang.” Dua mata Liana dipenuhi kaca-kaca.

Aku mencoba menyelami hingga kurasa ada beban sangat berat di sana.

Kenapa dia bicara seperti itu? Sikapnya juga tenang. Harusnya jika efek depresi emosinya tak terkendali.

Seberapa parah kah depresi yang di deritanya? Sampai ia memohon-mohon dengan tangis tertahan padaku.

“Ya.” Aku tak banyak bicara. Sudah terlalu lama anak kami menangis.

Aku bangkit mengambil bayi dalam gendongan suster dan memberikannya perlahan pada Liana. Setelah berupaya sedikit keras, bayi itu akhirnya diam.

Liana menatapku dengan senyum samar. Kubalas senyumnya sembari

mengusap kepala yang terbalut khimar. Karena bukan hanya perawat wanita, tapi juga perawat laki-laki yang ke luar masuk, Liana terus memakai khimarnya.

“Kalau dedek bayinya sudah tidur, ibunya harus segera mandi. Karena semalaman tidur dan lupa mandi.” Kuusap pundak Liana, berharap bisa mengirimkan ketenangan dalam hatinya. Wanita itu hanya tersenyum.

Begitu lah selayaknya seorang ibu merawat dan menjaga bayinya dengan baik.

Pagi menjelang siang. Kamar Liana sedikit ramai dengan silih berganti orang

berkunjung untuk melihat keadaannya dan bayinya. Sampai pukul sebelas, pihak rumah sakit mulai membatasi kunjungan.

Abah dan Ibu mertua sengaja tinggal lebih lama, di saat itu lah aku minta mereka untuk bergantian berjaga. Meminta izin pulang, karena ada keperluan administrasi yang harus dipenuhi. Juga melengkapi kebutuhan Liana dan bayinya.

“Ya, Le. Pulanglah. Biar kami yang jaga Liana dan anaknya.” Ibu mertua mengucapkan ketidakberatannya kutitipi istri dan anakku.

“Terima kasih, Bu,” ucapku kemudian. “Oya, Dek. Ponselnya diaktifkan. Mungkin nanti Adek perlu sesuatu, langsung

hubungi abang saja.” Kini pandanganku mengarah pada Liana.

“Ya, Bang.” Liana mengangguk.

Setelah berpamitan, kutinggalkan mereka dengan tenang untuk pulang.

Aku hanya melakukan hal seperlunya. Mengambil uang, dan surat pelengkap administrasi. Meminta izin tidak mengajar untuk dua hari di madrasah lalu ke toko perlengkapan ibu dan bayi.

Sekitar jam dua aku kembali ke rumah sakit.

Namun, langkahku memelan saat kudapati dua sosok berjalan menuju pintu

masuk. Mereka saling bicara sehingga tak melihatku yang tengah berdiri di sini. Fay dan Bude Arina. Untuk apa Kang Fay ke sini sekarang? Setelah dengan tak tahu malunya dia mengakui anak kami semalam.

“Kang Fay, sedang apa di sini”? tanyaku menghadang keduanya agar tak melanjutkan perjalanan masuk.

“Bed?” Bude Arina menatap dengan heran. Sepertinya wanita itu juga tak tahu bahwa anaknya kemarin telah bersikap kurang ajar. Yang harusnya membuat Kang Fay malu menunjukkan wajahnya di hadapanku.

“Ehm. Bed. Apa ada masalah? Bagaimana keadaan Liana?” Bude Arina bertanya dengan mimik serius ke arahku. Ia pasti tak nyaman, datang-datang disambut dengan sikap tak ramah.

“Harusnya Bude tidak membawa Kang Fay kembali ke Indonesia jika tidak yakin dia sudah sembuh dari penyakit jiwanya.” Aku tak bisa menahan kesal.

Bude menatap Kang Fay yang masih bergeming menatapku. “Ada apa ini?” tanyanya cemas.

“Pulang lah, Kang. Liana sedang depresi sekarang,” ucapku menekan tak peduli pada pertanyaan Bude Arina.

“Ayo, Ma. Kita pulang.” Kang Fay mengucap pelan seraya meraih lengan mamanya. Entah apa yang pria itu pikirkan. Masih sama seperti kemarin, ia tak sedikit pun menunjukkan rasa bersalah dan menganggap apa yang dilakukannya adalah benar.

Bude Arina melepas tangan Kang Fay pelan. Lalu melihatku lebih dalam dengan tatapan menyelidik. Aku tak nyaman sebenarnya. Apalagi posisi Bude Arina adalah orang tua yang harus dihormati.

“Ma, ayo.” Tangan Kang Fay kembali meraih tangan Bude Arina.

“Kamu harus bersiap dari sekarang, Bed. Aku sudah bicara bukan hanya pada Kiai Hanafi tapi juga pada Paklek,” ucapnya lagi dengan menarik paksa lengan Bude Arina menjauhiku.

Kenapa Kang Fay bisa bicara seserius sekarang? Dia seolah sangat yakin tindakannya sangat tepat dan benar. Ada yang berdenyut nyeri, saat orang lain berusaha merebut wanita yang ada di sisiku.

Mereka terus berjalan menjauh, dengan Bude Arina yang terlihat bicara menuntut penjelasan dari Kang Fay.

Aku mendesah. Ada apa sebenarnya? Kenapa pria itu bawa-bawa nama Kiai Hanafi dan Abah? Sikap Kang Fay mendadak berubah sejak kehadiran bayi di antara kami. Perlu kah aku menyelidiki dan memastikan diam-diam di belakang Liana? Agar tidak mengganggu psikologinya.

Kulangkahkan kaki kembali memasuki rumah sakit. Namun, aku kembali menghentikan langkah ketika terdengar notifikasi ponsel. Barangkali Liana yang memesan sesuatu. Kuputuskan membukanya sebelum meneruskan berjalan.

Bukan dari Liana, tapi ... dari Kang Fay.

[Bed. Berhenti lah jadi pecundang! Aku akan melakukan tes DNA agar kamu yakin. Saat kamu tahu, dia bukan anakmu. Ceraikan Liana dari pada kamu menyakitinya.]

Tanganku terkepal menggenggam ponsel dengan sangat erat. Sekali dua aku mampu mengatasi hati. Tapi serangan Kang Fay yang bertubi-tubi menggoyahkan keyakinan juga. Aku mulai meragukan Liana, tak peduli ia tengah depresi sekarang.

Namun, sebagai seorang muslim aku terpaksa tenang sebelum semuanya jelas. Hingga tak ada orang yang tak bersalah jadi korban. Lebih jika dia adalah orang

yang sangat kucintai. Liana. Juga anak kami.

Jam kunjungan sudah dibuka rupanya. Di kamar Liana selain ada ibu mertua juga ada seorang wanita. Sahabat Liana yang bekerja jadi bidan dan selama ini seringkali memeriksa kondisi istriku saat hamil.

Aku bisa melihat mereka dari kejauhan dalam kondisi pintu terbuka. Sementara aku berdiri di pos jaga pasien yang terletak hampir di setiap lantai VIP. Tak lama, sahabat Liana ke luar, ia sempat mengganggu memberi hormat padaku ketika berpapasan.

Aku berjalan perlahan. Lagi, kulihat pandangan tak biasa. Liana yang hanya berdua dengan ibunya, mendengar semua ucapan wanita itu dengan wajah begitu tertekan.

Ada apa lagi sekarang? Kenapa ibu mertuaku terkesan mengintimidasinya? Tidak tahu kah bahwa kekasihku itu tengah mengalami masa-masa sulit?

Semakin mendekat mereka yang bicara serius tidak menyadari kehadiranku.

“Kenapa kamu tidak mendengar dan berbohong pada ibu, Li? Kalau sudah begini bagaimana kita akan mengatasinya? Kami tidak mau punya cucu dari darah daging

bajingan itu!” Ucapan itu terkesan menekan. Nada suara ibu mertua terdengar gusar, seolah menyimpan kemarahan begitu besar pada anaknya.

Aku terkejut bukan main. Apa yang dimaksud ibu mertuaku sebenarnya? Bawaan yang kubawa sebagian bahkan jatuh ke lantai dan kubiarkan.

“Bohong? Tak menurut? Siapa, Bu? Liana? Anak siapa yang Ibu maksud anak bajingan?” tanyaku bertubi-tubi karena tak mampu membendung rasa penasaran dan emosi yang berkelindan dalam hati.



“Muhammad Rifay. Hem ... nama yang bagus.” Kiai Hanafi mengulum senyum. Sementara Fay tertunduk mendengar setiap petuah pria paruh baya di depannya.

“Selain ingin mendapat berkah dari nama Rasulullah Muhammad, orang tua Mas pasti menginginkan Mas menjadi insan mulia,” sambung sang kiai. “Jika Mas yakin apa yang akan diceritakan menjaga kemuliaan Mas sebagai seorang muslim, katakan secara detail pada saya. Namun, jika menurut Mas itu akan menghancurkan Mas dan banyak orang, maka sebaiknya Mas memilih diam.”

“Tapi saya sudah terlanjur bicara Yai. Jika saya diam sekarang justru semua akan kacau.”

Kening Kiai Hanafi mengerut. “Apa maksud Mas Fay?”

“Saya sudah membukanya pada suaminya, karena perempuan yang saya perkosa baru saja melahirkan. Dan ... dan saya sangat yakin anak perempuan yang dilahirkan adalah anak saya. Wanita itu sengaja membuat alibi di depan suaminya bahwa dia hamil di bulan ketiga. Namun, Allah berkehendak lain ... di usia kandungan lima bulan menurut banyak orang, Liana melahirkan.” Fay keceplosan menyebut nama Liana.

“Liana? Sebentar kenapa nama itu sangat familiar?” Di sela keterkejutannya Kiai Hanafi ingat sesuatu. Ia menelengkan kepala sambil berpikir.

Sementara Fay menggigit bibir bawahnya, merutuki kebodohnya karena kelepasan bicara. Sekarang bukan hanya masalah rumitnya menghadapi Ubed dan Liana membongkar masa lalunya, tapi juga masalah baru karena Kiai Hanafi akan tahu siapa wanita yang dirusaknya.

“Bukan kah jika saya diam akan jadi masalah di kemudian hari?” tekan Fay dengan pendapat yang ia yakini akan disepakati oleh Kiai Hanafi.” Fay

melanjutkan ucapannya untuk mengalihkan pikiran Kiai.

“Astagfirullah” Kiai mendesah panjang.

Keduanya diam dalam jeda waktu agak lama. Hingga Fay kembali menuntut jawaban untuk menguatkan keputusannya.

“Bagaimana, Yai?”

“Kalau begitu, lakukan tes DNA!” Kiai Hanafi mengucap mantap.

“Bagaimana dengan keluarganya?” Fay ragu.

“Justru akan jadi bencana bagi keluarganya jika masalah ini tidak mereka ketahui.” Saking gemasnya, Kiai Hanafi membelakkan mata ke arah Fay.

Fay manggut-manggut. Merasa yakin dengan keputusan setelah mendengar penuturan Kiai Hanafi.

Sepulang dari rumah kiai besar tersebut, Fay tak langsung pulang ke rumah. Ia berbelok ke pesantren Darul Falah. Di mana keluarga Kiai Abdullah tinggal. Untuk berjalan lebih cepat, Fay merasa perlu Pakleknya tahu apa yang terjadi antara dirinya, Ubed dan Liana. Lagi pula sekarang adalah saat yang tepat,

lantaran Ubed dan istrinya tidak sedang berada di pesantren.

“Apa ada masalah antara kamu dan Ubed, Rifay?” Dahi tua milik Kiai Abdullah berkerut dengan mata sedikit mendelik pada ponakannya.

“Em, biasalah Paklek. Ini hanya salah paham kecil antar saudara. Secepat mungkin Fay akan menyelesaikannya.” Lelaki dengan kulit putih bersih itu berbasa-basi.

“Bisa saja kamu, Fay.” Paklek tertawa kecil mendengar penuturannya. “Mau sekecil apa pun itu, ada baiknya lekas dibicarakan,” sambungnya lagi.

“Iya, Paklek. Pasti itu.”

“InsyaAllah, Fay.” Pria di depannya mengingatkan. Tak seharusnya mengucapkan kepastian, karena barang jadi apa yang terjadi nanti berbeda dengan rencana manusia, lantaran Allah tak berkehendak.

“Enjeh, Paklek.” Fay tarik dua sudut bibir hingga membentuk lengkungan agar tampak menyenangkan di mata sang kiai.

“Em, sebenarnya Fay ingin bertanya lebih dulu Paklek.” Sepertinya basa-basi akan sangat membantu kala situasi seperti sekarang.

Fay perlu berkelit, agar tahu sisi pandangnya. Bisa jadi meski sama-sama bergelar Kiai, apa yang pakleknnya pikirkan berbeda dengan Kiai Hanafi, meski punya rujukan sama.

“Hem?” Kiai Abdullah tampak berpikir.

“Apa yang akan paklek nasehatkan pada seorang pria yang telah merenggut kehormatan seorang wanita. Lalu wanita itu hamil, lalu melahirkan anak perempuan.”

“Waduh. Berat, Fay. Kenapa kamu tiba-tiba bertanya seperti itu?”

“Ini masalah pribadi Paklek.” Fay tersenyum miris.

“Apa kamu melakukannya, Fay?” Kiai Abdullah curiga melihat ekspresi Fay setelah ia bertanya.

Fay menunduk. Ia terlalu malu untuk mengakui. Namun, diam rupanya bisa membawa banyak masalah di kemudian hari.

“Maafkan Fay, Paklek.”

“Maaf?” Mata Kiai Abdullah kini membelalak. Dugaannya benar. Fay kembali terjebak dalam maksiat meski dengan jenis berbeda.

“Fay akan menebus semua kesalahan yang Fay lakukan.”

Pakleknya kini menghela napas. Antara terkejut dan miris.

“Katakan Fay. Siapa wanita itu?”

Fay mendongak. Menatap wajah tua yang sudah lama menjadi ganti ayah baginya.

“Katakan, karena aku juga papamu. Aku akan menemui keluarganya dan minta maaf atas kesalahanmu. Aku turut andil karena tak becus menjagamu.” Kiai Abdullah mengutarakan rasa sesalnya. Meski selama ini ia tak tinggal diam, turut

menjaga Fay. Namun, Tuhan berkehendak lain. Fay cenderung menjauh dibanding mendekat dalam lingkup kebaikan.

“Liana.” Fay mengucap nyaris tak terdengar.

“Apa?” Tubuh Kiai Abdullah menegak dengan dua tangan diletakkan di meja saking terkejutnya.

Fay mengganggu. Membuat pria di hadapan menggumam istigfar berkali-kali untuk menetralsir sakit hati yang dirasa. Ubed, anak lelakinya yang sholeh harus menghadapi ujian sebesar ini.

Sementara di rumah sakit keesokan harinya. Dengan tegas Ubed meminta Fay dan mamanya pulang. Tak mengizinkan Fay mencari-cari kesempatan menghancurkan rumah tangganya dengan Liana.

Ada yang teremas sakit dalam dada Fay, mendengar kondisi Liana yang kini mengalami depresi pasca melahirkan. Tak ingin ribut, Fay memilih pulang. Tak peduli reaksi sang mama yang bingung.

Melihat dua orang tersebut menjauh, Ubed menghela napas dan kembali ke tujuan semula. Kakinya melangkah menuju kamar sang istri dirawat. Ia terus kepikiran pada chat yang Fay kirim untuknya.

“Bed. Berhenti lah jadi pecundang! Aku akan melakukan tes DNA agar kamu yakin. Saat kamu tahu, dia bukan anakmu. Ceraikan Liana dari pada kamu menyakitinya.” Ubed membayangkan Fay tengah berbicara dengan pongah.

Sampai dilorong, mata pria -yang mengenakan jaket dengan sorban yang senantiasa terkalung di bahunya- melebar, tatkala mendengar pernyataan keras ibu mertua pada Liana.

Semakin mendekat mereka yang bicara serius tidak menyadari kehadiran Ubed di dekat mereka.

“Kenapa kamu tidak mendengar dan berbohong pada ibu, Li? Kalau sudah begini bagaimana kita akan mengatasinya? Kami tidak mau punya cucu dari darah daging bajingan itu!” Ucapan itu terkesan menekan. Nada suara ibu Liana terdengar gusar, seolah menyimpan kemarahan begitu besar pada anaknya.

Ubed terkejut bukan main. Apa yang dimaksud ibu mertuanya sebenarnya? Bawaan yang dibawa sebagian bahkan jatuh ke lantai dan dibiarkan.

“Bohong? Tak menurut? Siapa, Bu? Liana? Anak siapa yang Ibu maksud anak bajingan?” tanya Ubed bertubi-tubi karena

tak mampu membendung rasa penasaran dan emosi yang berkelindan dalam hati.

“Bang.” Liana mendongak dengan mata yang dipenuhi kaca-kaca.

Akhirnya ia tertangkap basah. Setelah sekuat tenaga menutupi aibnya dengan berbagai cara.

Hatinya sakit. Bisa jadi ini adalah akhir kisah cinta yang dirajut dengan Gus Bed. Ah, membayangkannya saja ia tak sanggup.

Gus Bed menoleh dengan pandangan yang ditajamkan pada sang istri.

“Dek? Katakan” Singkat dan pelan karena ucapannya tercekat di

kerongkongan. Tapi suara itu adalah paksaan agar Liana mengatakan semuanya secara gamblang. Tidak bertele-tele dan berpijak pada kejujuran.

Baginya sudah cukup terus bersikap bodoh menepis semua pikiran tentang wanita itu dengan Fay. Persetan dengan tabayyun jika kenyataannya Liana terus berbohong.

Bukan sehari dua hari, atau hitungan minggu. Perempuan yang ia cintai dengan tulus itu menipunya selama berbulan-bulan bahkan sampai anak dalam kandungannya telah lahir. Anak yang tumbuh entah dari benih siapa?

“Maafkan adek!” Suaranya serak dengan dada terasa sesak.

Wajah Liana kini sudah kuyub. Jejak-jejak air mata hampir memenuhi setiap sudut pipi. Wanita itu sendiri tak menyadari kapan mereka ada di sana dan memberi tanda bahwa ia memang bersalah.

Air mata yang luruh membuat Ubed hancur! Tangisan itu cukup menjelaskan semua, bahwa apa yang dikatakan Fay adalah benar.

“Li, apa yang kamu lakukan?” bentak sang ibu. Sikap lemah anaknya sama saja seperti mengakui apa yang disangkakan Gus Bed adalah benar.

Namun, Liana tak sanggup lagi berbohong. Is menyerah. Batinnya sudah begitu tertekan.

Kebaikan dan banyaknya cinta yang Gus Bed curahkan, membesarkan rasa bersalahnya dari waktu ke waktu. Belum lagi tekanan Fay, ibunya juga Ubed yang menuntut jawaban tegas.

“Em, Gus, ibu bisa jelaskan.” Ibu Liana memegang pundak menantunya mencoba menenangkan. Namun, Ubed menghindari dan menepisnya. Rasa sakit dikhianati membuatnya kembali lupa bahwa mertuanya juga orang tua baginya yang harus dihormati.

“Kenapa Adek tak bicara sejak awal?!”
Suara Ubed meninggi dengan rahang mengeras dan mata yang memanas.

Tangan pria itu terkepal menahan amarah. Tak peduli saat ini Liana didiagnosis terkena depresi. Sedang wanita itu hanya bisa sesenggukan. Pikirannya nge-blank.

“Jawab!” bentak Ubed lagi sampai bayi di dalam box menangis. Sepasang kekasih yang tengah dilanda badai itu tidak peduli sama sekali, hingga Ibu Liana bergerak dan menggendongnya.

Meski membenci keberadaan bayi tersebut, ia tak mengabaikan sifat

manusiawinya kala sosok mungil itu meminta perhatian.

“Maafkan, adek.” Hanya itu yang bisa Liana ucapkan.

Pikiran Ubed sudah tak karuan. Ia juga tak mengerti harus berbuat apa selain pergi mengindari Liana. Sakit hati dan mendadak benci mengisi sebagian relung hati.

Ia berbalik dengan pikiran kacaunya meninggalkan Liana dan bayinya yang menangis. Tak peduli beberapa petugas yang berjaga dan lalu lalang orang melihat perilakunya yang tak acuh pada istri dan anaknya.

Kelebatan bayangan masa lalu kembali berputar dalam pikiran. Bagaimana ia melangkah pergi meninggalkan Raudah dalam keterpurukan. Kini, akankah Ubed mengambil jalan yang sama untuk Liana?

34

Tak ada yang tahu Ubed pergi dengan terpaksa. Bahkan dalam langkahnya wajah Liana memenuhi pandangan. Putaran ingatan dari sejak ia mengenalnya, taaruf, menikah, lalu melewati hari-hari bak candu yang membawanya melayang ke langit ke tujuh.

Namun, semua rasa manis itu sekarang berubah jadi pahit racun yang akan membunuhnya. Senyum Liana yang tergambar di kepala seperti pisau yang merobek-robek akal. Ia tak mampu lagi berpikir selain menurutkan kemarahan.

Bahkan untuk mendengar bagaimana kejadian itu berlangsung pun Ubed tak mampu.

Selama ini cintanya untuk Liana sudah tertancap kuat-kuat. Maka ketika tercabut, rasa sakitnya tak terperi.

Sama halnya wanita yang hanya bisa duduk pasrah di atas ranjang pesakitannya. Seseorang telah pergi menunjukkan punggungnya pada Liana. Ia berjalan

dengan kerikil yang memenuhi hati. Hatinya sendiri hancur. Mungkin kah ia akan lagi dapati senyum tulus dari sang suami?

Padahal ... dia bukan tak setia apalagi dengan sengaja berbuat dosa

Kalau saja sekarang tubuhnya tidak lemah dan nyeri karena proses melahirkan, Liana pasti mengejar sang suami. Menjelaskan kebenerannya, lalu bersujud hingga ia mendapat pengampunan.

'Kenapa sekarang? Kenapa dalam keadaan aku tak bisa berbuat apa-apa semuanya terbongkar? Habis sudah.'

"Kenapa kamu tak membunuhku saja, Gus," isak Liana, yang sontak membuat ibunya menoleh.

Hati wanita tua itu juga tak kalah nyeri. Menyaksikan secara langsung bagaimana putrinya ditinggal suami yang dicintai. Inilah takdir, sekuat apa pun mencoba menghindar, manusia akan bertemu takdirnya jika sampai waktu yang Allah kehendaki.

Cinta buat Liana adalah ketika ia mengingat, menatap kekasihnya pergi dan melihat bayangan saat ia rindu. Bahkan belum lama Ubed lenyap dari hadapan. Hatinya sangat menginginkan keajaiban, hingga pria itu kembali dan memeluknya.

Liana tak tahu bagaimana ia akan mengatasi kerinduannya nanti?

Kini ia sadar, kebohongan itu seperti bensin. Tak mungkin sembunyi lama, dan akan meledak ketika bertemu apinya.

'Aku membencimu, Fay!' Liana mengusap kasar air matanya.

Meski ia cinta pertama untuk Fay, dan terakhir baginya. Bukan kah cinta semacam itu terlalu clise untuk mendefinisikan sebuah hubungan? Hingga merusak semua jika diturutkan.

???

"Assalamualaikum, Gus," sapa seorang santri ketika Ubed ke luar dari mobil dan melewatinya.

Namun, karena suasana hati yang tengah kacau, pria itu tidak fokus pada sekitar dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

Santri tersebut mengerutkan kening, guru yang selalu ramah dan hangat tiba-tiba tak peduli.

Pun saat sampai di dalam rumah, Ubed mengucapkan salam pelan lalu masuk begitu saja. Melewati Umi Aisyah, Aishwa,

Raudah dan seorang santri yang tengah bicara di ruang tengah.

"Waalaikumussalam." Empat perempuan itu menjawab, ada yang dengan lantang dan ada yang sekadar menggumam. Lantaran tahu jika satu bersuara, maka sudah gugur kewajiban menjawabnya bagi yang lain.

Ubed berjalan lurus, tidak menyapa lalu masuk kamar dan menguncinya.

Mereka saling tatap, bingung melihat sikap anak bungsu Kiai Abdullah. Pasalnya, Ubed baru saja pulang dan kembali ke rumah sakit, tapi kini sudah kembali lagi ke rumah dengan wajah tertekuk. Lagipula

pria itu bukan tipe manusia yang mengenyampingkan adab saat melewati orang lain.

"Apa ada masalah, Mi?" tanya Aishwa. Sang umi hanya menggedikkan bahu tak tahu. Menurutnya ini sangat aneh. Kondisi sekarang setidaknya mengharuskan Ubed stay di sisi sang istri.

Raudah sendiri bertanya-tannya. Bukan kah seharusnya Ning Liana perlu ditemani dan banyak hal yang diurus, kenapa malah Gus Bed pulang? Namun, sebagai seseorang yang bukan siapa-siapa dari keluarga Kiai Abdullah, ia tak berani berkomentar.

Tak lama Kiai Abdullah muncul dari ruangnya. Sejak semalam ia menyimpan rapat-rapat apa yang didengarnya dari Fay. Bahkan tidak bercerita atau mencari tahu sejauh mana kasus tersebut pada Ubed, lantaran kondisi Liana yang masih berada di rumah sakit.

"Apa Ubed barusan pulang?" tanya Kiai Abdullah yang ke luar ruangan, karena sebelumnya sempat mendengar suara si bungsu.

Umi dan Aishwa mengganggu berbarengan.

"Apa ada sesuatu, Bah?" Umi mendongak melihat wajah sang suami yang cemas tiba-tiba.

"Eum. Mi, sebaiknya kita bicara sebentar." Kiai Abdullah meminta wanita paruh baya itu membahas apa yang kini mengganjal hati. Meski ia sendiri tak yakin akan memulai dari mana, agar tak menjadi beban berlebih untuk umi Aisyah.

"Ya, Bah." Umi menyahut cepat. Lalu memberi isyarat, berpamitan pada yang lain, sebelum mengikuti suaminya.

Namun, sebelum benar-benar melewati mulut pintu, Kiai Abdullah berbalik. Memberi perintah pada anak sulungnya.

"Ning, coba kamu ke rumah sakit. Cek keadaan Liana, ya!"

"Oh?" Aishwa terhenyak kaget. Ia semakin yakin ada yang tak beres. Melihat raut orang tuanya yang membiarkan Ubed tetap berdiam di kamar. Abah dan umi tak menyapa atau memaksa ke luar untuk menjelaskan atas keanehan sikapnya.

"Njeh, Bah," sambungnya lagi tanpa basa-basi.

Setelah kedua orang tuanya masuk dalam ruangan, Aishwa meminta Raudah menemaninya. Lantaran sang suami tengah mengajar, jadi tidak mungkin bisa

mengantarkannya, memenuhi amanah sang abah melihat kondisi menantu.

Raudah mengiyakan, hingga keduanya berangkat ke rumah sakit bersama.

Di dalam mobil, setelah mengirim pesan pada sang suami, Aishwa beberapa kali mencoba menghubungi nomor milik Liana. Namun, sekali pun tak ada jawaban. Kekhawatiran mulai menyelinap dalam benak dari adik iparnya. Begitu pun Raudah yang tengah duduk di samping.

Wanita yang mengenakan gamis berwarna mustard dengan khimar senada itu, memiliki berbagai macam spekulasi dalam pikiran. Meski jauh dari lubuk

hatinya masih menyimpan rasa dan harap pada Gus Bed, tak sedikit pun berharap sesuatu yang buruk menimpa pernikahan Gus Bed dan Liana.

Ekspresi Ubed yang tak sengaja dilihatnya tadi, mengingatkan saat dulu Ubed terlihat bingung lalu meninggalkannya sendirian dalam tangis. Firasatnya mengatakan sesuatu yang buruk tengah terjadi.

"Apa nomornya tidak aktif, Ning?" tanya Raudah pelan setelah menangkap raut cemas di wajah putri pemilik pesantren tersebut.

Aishwa menggeleng. "Sepertinya ponsel disilent, Dek."

Keduanya menghela napas. Ada apa sebenarnya? Mereka baru punya bayi, apa iya masalah muncul di saat membahagiakan seperti sekarang. Masa di mana dua pria dan wanita semakin kuat ikatan cintanya. Lantaran hadir buat hati, menjadi bukti keberhasilan hubungan yang terjalin dalam ikatan pernikahan.

Sesampainya di rumah sakit, Aishwa masuk lebih dulu, sementara Raudah meminta izin ke kantin untuk membeli sesuatu.

Raudah berjalan dengan tergesa. Tak sabar mencapai tempat dan mendapatkan penjelasan dari Liana.

Di atas ranjang, Liana yang wajahnya penuh jejak air mata menoleh, kala suara yang berasal dari kaki seseorang mendekat.

Pipi pualam itu seolah tak pernah kering, lantaran terus dialiri air mata baru yang lolos bergantian di sana.

Sementara di sisi lain, ibu dan abahnya duduk di sofa dengan bayi dalam gendongan. Keduanya berdiri ketika melihat Aishwa datang.

"Assalamualaikum." Aishwa mengucapkan, hatinya remuk melihat Liana

menangis. Sekarang jelas, pasti terjadi sesuatu.

Sesuatu yang besar hingga Ubed memilih pulang dan membiarkan istrinya menangis.

"Walaikumsalam." Orang dalam ruangan menjawabnya. Namun, tidak dengan Liana. Melihat sosok Aishwa wanita itu makin tersedu, hingga putri sulung Kiai Abdullah mendekat dan memeluknya.

Umi Aisyah sangat terkejut mendengar penuturan sang suami. Ia tak menyangka jal tragis menimpa pernikahan putra satu-

satunya dalam keluarga pesantren. Ubed dan Liana selalu tampak bahagia. Tak pernah terlihat pertengkaran sejak akad digaungkan.

"Lalu kita harus bagaimana, Bah?" tanya Umi dengan hati nyeri.

Sebagai manusia biasa, ia turut menyalahkan Liana dalam hati. Kenapa tak jujur dari awal. Walau bagaimana, ia juga menginginkan wanita terbaik untuk putranya. Bahkan dulu ia tak mempermasalahkan saat Ubed meninggalkan Raudah, calon menantu yang disayangi seperti anak sendiri.

Jika terlanjur begini, apa yang bisa diperbuat?

Kiai Abdullah menghela napas panjang. Sejak semalam ia terus berpikir. Namun, belum juga mantap dengan suatu solusi.

"Mi, bagaimana jika anak yang lahir dari rahim Liana adalah anak Rifay?"

Tidak menjawab. Umi Aisyah justru menghela napas panjang. Kecewa. Ia tak bisa membayangkan malam-malam yang Ubed lalui dengan Liana. Sekarang putra mahkota pesantren itu pasti sangat menyesal.

"Kita pisahkan saja mereka, Bi." Terucap kemudian dari bibir Umi Aisyah yang bergetar marah.

Kiai Abdullah yang sebelumnya memandang kosong ke arah lain, kini sontak menatap sang istri lantaran terkejut.

"Umi?"

"Ya ... ini salah Liana dan keluarganya, Bi. Kenapa tidak bicara dari awal. Haram dalam Islam menumpuk benih pria dalam rahim seorang wanita." Umi Aisyah bicara penuh emosi.

"Sebentar, Mi. Kita tidak bisa gegabah. Kita juga harus mendengar dari keluarga

Liana. Lagi pula pelakunya adalah Rifay, keponakan Umi. Bukankah Umi juga punya beban moral untuknya." Kiai Abdullah berpikir dengan kebijaksanaannya sebagai orang berilmu dan orang tua bagi Ubed serta Rifay sekaligus.

Umi Aisyah kembali menghela napas.

"Sekarang temui Mbak Arina dan ajak bicara. Entah, kenapa abah yakin Fay belum memberitahunya. Selanjutnya kita perlu mengadakan musyawarah keluarga," sambung Kiai Abdullah lagi.

Umi Aisyah terpaksa mengikuti ucapan sang suami. Meski berat menurutnya. Kejadian ini mengoyak hatiku sebagai

seorang ibu. Akan lebih mudah baginya menyalahkan Liana dari pada Ubed dan Fay yang keduanya adalah pemuda yang disayangi.

Malam hari, Kiai Abdullah akhirnya mengetuk karena merasa Ubed sudah melalui waktu cukup menenangkan diri. Meski belum sepenuhnya. Namun, setidaknya ia bisa mengajak putranya untuk bicara.

Ia tak mau lagi kejadian di masa lalu terulang. Menyesal. Sebagai seorang ayah harusnya dulu tak membiarkan anaknya kabur dari masalah. Namun, yang namanya

takdir tak bisa dihindari. Ubed menghindari Raudah sebagai korban perkosaan dan meninggalkannya, kini Allah justru mentakdirkan seorang wanita yang juga korban perkosaan menjadi istrinya.

"Assalamualaikum. Bed! Keluarlah!" Kiai Abdullah mengetuk pintu perlahan.

Sekali dua kali, salamnya tak dijawab. Hingga salam ketiga, Ubed membuka pintu untuknya. Pria itu mungkin sedang diliputi kemarahan. Namun, sekeras ia bisa menekannya agar tak berbuat kurang ajar pada abahnya.

Wajah Ubed tampak kuyu dengan rambut acak-acakan. Hal yang dipahami

sang abah bahwa pikiran anaknya tengah semrawut.

"Boleh abah masuk?" Kiai Abdullah mengucapkan datar.

Ubed mengangguk. Lalu menggeser tubuhnya tanpa bicara memberi jalan pada pria di hadapan. Setelah Kiai Abdullah berada dalam kamarnya, pria itu menutup pintunya perlahan.

Mata Kiai Abdullah menyapu ruangan yang sebagian berserakan. Geleng-geleng. Namun berusaha maklum bahwa Ubed memerlukan pelampiasan. Dan hal tersebut masih wajar untuk masalah besar yang dihadapi putranya. Ia lalu duduk di

sofa, diikuti Ubed yang duduk tak jauh darinya.

Kiai Abdullah menghela napas sebelum memulai ucapan.

"Bangun dan hadapi lah dengan dada membusung, Bed. Bukan lari dan diam seperti sekarang."

Gus Bed masih terdiam. Ia melihat ke atas dengan mata panas dan basah.

"Kamu seorang lelaki, Bed. Lelaki adalah ksatria dalam keluarga. Bukan pecundang!" tekan sang abah dengan tatapan menghunus pada anaknya. Sementara Ubed masih melihat ke arah lain.

Tak ingin memperlihatkan matanya yang basah.

"Liana sudah menghancurkan Ubed, Bah," ucapnya berat.

"Apa dia sengaja melakukan itu?"

Ubed terdiam. Ia tak tahu. Bahkan bertanya bagaimana terjadiannya saja pria itu tak sanggup.

"Setidaknya dia harus jujur dari awal, Bah. Jadi semua tak sesulit sekarang."

"Jujur? Apa kalau jujur kamu akan tetap menikahnya?"

Ubed terdiam. Meski tak sanggup, Ubed sendiri sangat penasaran bagaimana semua bisa terjadi? Bagaimana Fay keparat bisa menjamah tubuhnya? Tangan Ubed terkepal mengingat itu.

"Bahkan Liana kini sedang lemah, depresi pula setelah melahirkan." Kiai Abdullah terus mencoba menengahi. Ia tak akan membiarkan masalah ini larut tanpa solusi.

Meski sebelumnya Ubed kasihan pada Liana ketika melihat wanita itu tertekan depresi. Namun kini ia mulai ragu jika yang menyimpannya adalah depresi. Bisa saja Liana hanya berpura-pura, karena ingin menjauhkan Fay dari anak yang dilahirkan.

"Lalu sekarang apa yang akan kamu lakukan?" Kiai Abdullah ingin tahu langkah Ubed menghadapi masalahnya.

Ubed menghela napas. Tak dipungkiri bicara dengan abahnya, menjadikan sebagian beban dalam hati hilang. Meski tak banyak.

"Ubed akan memikirkannya, Bah."

"Yah, pikirkan. Abah akan memberimu waktu. Begitu lebih tenang, abah akan mempertemukanmu dengan Rifay." Kiai Abdullah menepuk pundak Ubed. Setidaknya setelah bicara, anaknya tidak akan lagi kabur seperti dulu.

Ubed sontak menatap kiai Abdullah, ia tak suka nama penjahat itu disebut. Namun, ia langsung ingat bahwa Fay juga adalah tanggung jawab abahnya. Tidak mudah makhlum pada orang lain saat kondisinya seperti ini.

Bahkan sempat terlintas di benaknya, jika sampai tak bisa mengatasi hatinya, Fay harus mati di tangannya.



Bagian 18

Hati yang Hancur

"Ada apa, Dek? Kenapa Dek Li begini?"
Aishwa bertanya cemas.

Dia sendiri sempat dengar kabar Liana kena depresi pasca melahirkan. Namun, itu baru dugaan awal. Ubed bilang Liana terlihat tenang sepanjang bersamanya, hanya kejadian heboh terjadi saat Fay datang. Sebab biasanya depresi yang Aishwa ketahui harusnya setiap waktu berubah-ubah emosinya.

"Gus pergi, Mbak. Gus pergi ...," jawab Liana dengan derai air mata yang kembali menderas. Pundak Liana naik turun dalam pelukan kakak iparnya.

"Iya, Ubed pulang, Dik. Dia ndak pergi ke mana-mana. Mbak cuma pengen tau apa yang terjadi?" Aishwa mengusap pundak Liana pelan. Berusaha menenangkan agar isaknya reda. Tanpa terasa mata Aishwa turut basah, lalu beberapa air mata lolos jatuh ke pipi.

"Gus pergi!" tangis Liana makin menjadi. Hatinya terlalu sakit. Ia tak mampu berkata banyak hal.

Hingga Ibu Liana mendekat dan ingin bicara pada Aishwa. Barangkali lewat saudara Gus Bed, masalah ini bisa mendapatkan titik terangnya. Lagipula keadaan Liana sekarang tidak mungkin bisa bercerita dengan tenang.

"Eum. Maaf, Ning. Bisa kita bicara?" Ibu Liana meminta dengan hati-hati. Meski sudah jadi keluarga, Ibu Liana yang notabene lebih tua masih mendahulukan adab pada keluarga Kiai Abdullah.

Aishwa mendorong tubuh Liana perlahan, melepas dari pelukan. "Inggeh, Bu. Mari ...," jawabnya tak kalah sopan. "Em, maaf, ya, Dik Li. Saya ngobrol sama ibu dulu."

Liana mengangguk kecil sembari mengusap pipi beberapa kali. Mencoba melenyapkan jejak air mata di wajahnya.

Setelah berpamitan, keduanya ke luar ruangan. Menjauhi Liana dan abahnya agar bisa bicara dengan tenang.

Aishwa dan ibu mertua adiknya duduk di kursi yang tak jauh dari kamar Liana. Berat mengungkit kejadian buruk bagi wanita paruh baya tersebut. Namun, sekarang mau tak mau ia harus bicara. Agar semua tampak jelas, dan Liana tidak terus disalahkan oleh suaminya.

Walau bagaimana Liana adalah korban. Mendapatkan pelecehan saja sudah menyiksa lahir batinnya berbulan-bulan. Dan kini ia harus menerima kemarahan dari orang yang paling dicintai.

"Em, gimana, Bu?" Aishwa bertanya pelan. Ia membuat orang di depannya seperti terkejut karena memikirkan sesuatu.

"Em, ya?" Ibu Liana tersenyum canggung. Meski sudah yakin akan bicara, masih ada keraguan untuk memulainya. Pikirannya mengawang ke mana-mana. Mungkinkah jika ini terbongkar sekarang akan berimbas juga pada hubungan dua keluarga.

"Jadi begini, Ning. Liana mendapat pelecehan seksual sebelum hari pernikahannya."

Mata Aishwa melebar dengan dua tangan menutupi mulut. Napasnya mulai terdengar berat karena menahan sesuatu dalam dada. Jelas saja Ubed terlihat sangat sedih tadi. Masalah yang ia pikir hanya percikan biasa antara suami dan istri. Namun, ternyata sangat berat. Mana bisa Ubed terima? Itu hal mustahil menurutnya.

"Maksud Ibu ... diperkosa?"

Ibu Liana mengangguk lalu dengan cepat melihat atas, lantaran air mata sudah

menggenang. Menahannya agar tak lolos di depan Aishwa.

"Ta-tapi ke-kenapa tidak bilang pada Ubed sejak awal, Bu? Dan kenapa bisa terbongkar sekarang?" Meski kasihan pada Liana, tak dipungkiri hati Aishwa memaki kebohongan adik iparnya.

Lebih dari itu, hati putri kiai tersebut merasa sakit, lantaran ingat kejadian yang juga menimpa calon istri Ubed sebelumnya. Ia yang dulu turut berjuang keras menjodohkan Ubed dan Raudah, tapi harus menerima pil pahit mendengar calon istri terbaik Gu Bed diperkosa.

"Karena ... karena Fay tiba-tiba mendekati Liana lagi setelah dia melahirkan."

"Fay?" Aishwa tak mengerti maksud lawan bicaranya.

"Ya."

"Kenapa Kang Fay?"

"Karena dia yang memperkosa Liana." Suara itu lemah tak seperti biasa saat nama bajingan yang merusak Liana disebut. Kali ini setelah berbagai upaya menjaga pernikahan anaknya, ia harus pasrah.

Fay yang dipikir telah menjauh, rupanya kembali mengganggu begitu Liana melahirkan. Menyalahkan Liana yang memilih tidak menggugurkan kandungan pun, sudah tidak ada gunanya lagi. Semua telah terjadi ... akan lebih baik memikirkan solusi dibanding sibuk menyalahkan siapa dan siapa. Bahkan menyalahkan Fay pun tak akan mengubah apa pun tanpa mengupayakan menyelesaikannya.

Aishwa mendesah panjang. Bukan hanya masalah yang ada terhitung dalam masalah besar dan berat, tapi juga pelik. Karena pelaku perkosaan tersebut juga masih kerabat dekatnya. Seorang pemuda yang dulu dititipkan papanya pada Kiai Abdullah di detik-detik kematian.

"Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah ... Allah ... Allah ... Allah." Aishwa berkali-kali mengusap dada. Tiba-tiba seperti ada yang berat dan menggantal di sana.

Beberapa meter dari tempat duduk mereka, Raudah berdiri mendengar semua dari balik dinding lorong rumah sakit.

Hampir sepanjang cerita Ibu Liana pada Aishwa, wanita berwajah bidadari itu menahan napas. Tak menyangka jika Liana yang sudah hidup bahagia mengalami hal serupa dengannya.

Air mata jatuh satu-satu di pipi Raudah. Sekejam ini kah garis takdir. Harusnya

petaka sejenis tak menimpa Liana agar ia tak menyesali apa yang terjadi. Ini tak adil baginya. Bukankah Liana punya porsi sama? Namun, dia berhasil menikah dan memiliki bayi dari Gus Bed, pria yang terus mengisi ingatan.

Dia bahkan sempat jijik pada diri sendiri, hingga pikiran bunuh diri terlintas di pikiran. Untunglah masih ada iman yang tersemat di dada. Iman yang sering kali jadi sirene pengingat, bahwa perbuatannya adalah dosa. Ia tak pernah bisa lupa, bagaimana rasa sakit dan takut yang dirasa kala tangan pria tak dikenalnya menjamahnya.

Begitu pun masih terekam dengan sangat jelas, bagaimana Gus Bed

meninggalkannya tanpa banyak bicara dan penjelasan akan kondisi hati pria itu. Berbeda dengan Liana, ia beruntung bisa bersanding dengan pria idamannya di pelaminan, lalu hidup dengan kasih sayang Gus Bed yang selalu jadi mimpinya.

'Ya Rabb ... apa sebenarnya yang Engkau rencanakan dari semua ini?' Seketika hati Raudah bertanya.

Setelah menenangkan diri, dan dua orang yang bicara di dekatnya tak lagi saling bicara, Raudah keluar dari tempatnya bersembunyi. Ia berjalan mendekat seolah tak mendengar apa-apa. Lalu menyapa keduanya dengan sopan.



Arina menutupi wajahnya yang terasa panas setelah mendengar cerita yang dipaparkan adik perempuannya.

"Bagaimana bisa? Bagaimana bisa?" Air mata yang ditahannya lolos juga. Ia tak percaya Fay bisa berlaku sekejam itu pada seorang gadis. Memaksa dan menghancurkan masa depannya.

Lebih buruk, gadis itu kini menjadi istri anak dari adiknya. Yang ia pun menyayangi Ubed seperti anaknya sendiri. Rasanya seperti ia sedang dihantam palu besar

tepat ke kepala. Terasa sakit dan membuatnya tak mampu berpikir.

"Jadi ... di mana Rifay, Mbak?" tanya Umi Aisyah di tengah kekalutan yang mama Fay rasa.

"Dia sedang tak di rumah, Syah. Lalu aku harus bagaimana? Apa yang harus kulakukan sekarang?" isak Arina tak tertahan. Rasa bersalah memenuhi rongga dada. Meski membesarkan dengan penuh kasih sayang dan banyak perhatian, Fay tumbuh menjadi monster yang menghancurkan kehidupan orang lain.

"Aku sudah gagal, Syah." Air mata sudah memenuhi pipi.

Sedang Umi Aisyah menghela napas panjang. Yang ia rasa sama nyerinya dengan sang kakak. Meski marah karena telah merusak rumah tangga Ubed, ia tak mampu membenci Rifay.

Di saat yang sama Fay datang dari ruang depan. Arina sengaja meminta pada putranya untuk membawa kunci rumah setiap kali ke luar. Dengan begitu tidak menyulitkan. Karena kadang kala pulang sang mama tak berada di rumah. Wanita itu sering kali menghabiskan waktu di pesantren. Dari sekadar mengobrol dengan Umi Aisyah, bantu-bantu di dapur atau pun ikut pengajian.

Fay berdiri menatap dua wanita yang selama ini tak berhenti menyayanginya. Dari raut sang mama, pria berwajah tampan itu tahu ada sesuatu yang tak beres.

Benar saja, tak lama kemudian sang mama bangkit menariknya untuk duduk di sofa bersama mereka.

"Fay, jelaskan pada mama. Benar kah kamu memperkosa Liana dua hari sebelum pernikahannya?" tanyanya langsung ke inti. Arina bahkan mengguncang lengan Fay saking ingin mendapat jawaban segera.

Fay diam menatap wanita yang melahirkannya. Apa pun yang ke luar dari

mulutnya sekarang hanya akan menambah pedih hati sang mama. Bahkan diamnya sudah cukup menjadi jawaban. Tak ada gunanya menjelaskan kondisi hatinya yang sakit kala peristiwa perkosaan tersebut. Bagaimana ia sakit hati pada Liana dan terhasut omongan Doddy. Dilihat dari sudut pandang mana pun, Fay berada di tempat yang salah.

"Fay ... datanglah besok saat paklek memanggilmu. Sekarang ini, Ubed pulang dan menelantarkan istri dan anaknya di rumah sakit. Semua harus dirundingkan agar tak ada yang terdzolimi terus-terusan," terang Umi Aisyah.

Ia menghela napas panjang, sebelum akhirnya bangkit dan berpamitan pergi. Memberi waktu pada Fay dan mamanya bagaimana akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dulu.



Ubed duduk di sisi ranjang dengan penampilan sangat berantakan. Wajah yang biasa terlihat berseri-seri, kini tertekuk penuh beban. Rambut yang biasa Liana sisir dengan rapi, tak beraturan meski dalam kondisi basah lepas wudhu. Ia masih tak habis pikir, Liana tega membohonginya.

"Astagfirullah"

Ubed tiba-tiba ingat saat Liana menangis ketika mempertanyakan kasus perkosaan yang menimpa temannya. Lalu bagaimana dengan entengnya ia menjawab, korban tersebut harus diam menutup aibnya rapat-rapat.

Bahkan secuil pun tak terlintas, bahwa korban tersebut adalah Liana istrinya sendiri.

Sekuat tenaga ia menjernihkan akal dan menenangkan hati. Lantaran ingat bagaimana nasehat sang abah. Sudah waktunya Ubed berhenti jadi pecundang yang takut menghadapi masalah. Semuanya harus jelas, untuk kemudian bisa

diselesaikan. Meski ada hati yang akan terluka nantinya.

Dengan hati yang ditenang-tenangkan Ubed menemui Kiai Abdullah. Meminta memediasi masalah antara dirinya, Rifay dan Liana. Abahnya tersenyum senang, di saat terpuruk seperti sekarang, akhirnya Ubed mau mendengar nasehatnya dan bisa berjiwa kstaria.

"Abah senang, Bed. Abah tahu kamu seorang pemuda yang baik karena iman yang kamu miliki. Apa pun keputusanmu setelah ini, abah akan mendukungnya." Kakak Abdullah menepuk pundak sang anak dengan bangga. Ia yakin Ubed adalah

pria dewasa yang bisa mengambil keputusan bijak.

Setelah menghubungi di telepon, akhirnya di ruang Kiai Abdullah, pria paruh baya itu duduk bersama sang istri, Ibu Liana dan Indra juga Arina. Sementara Fay sudah ditunggu hingga setengah jam belum juga muncul.

Ubed terlihat begitu gelisah menunggu. Ia tak sabar mendengar penjelasan dari mulut Fay.

"Berapa lama lagi Bude?" tanya Ubed sambil melihat jam yang terbelit di tangan kiri.

"Eum, harusnya sudah ke sini, Le. Jam mengajarnya sudah selesai." Arina menyahut dengan nada gemetar. Ia merasa kini semua orang memandangnya sebagai sumber masalah, lebih ibu dan kakak Liana yang menatapnya tak suka.

Tak sabar, Ubed berpamitan ke luar. Ketika Umi Aisyah akan menahannya, Kiai Abdullah memberi isyarat pada istrinya untuk membiarkan.

Meski sangat khawatir karena anak lelakinya ke luar dalam keadaan marah, Umi Aisyah memilih menurut pada suaminya.



Suasana rumah yang sempat hening lantaran duka yang membelenggu orang-orang di dalamnya, mereka yang tadinya menunggu Ubed perhatiannya teralihkan saat ada suara ribut semakin mendekat.

"Brengsek!" Gus Bed melempar kasar tubuh Fay di depan semua orang yang tengah berdiskusi serius.

Setelah mendengar penuturan dari budenya mengenai keberadaan Fay, Ubed memutuskan menjemputnya paksa di kampus. Untung saja ia bertemu di

parkiran hingga tak perlu menimbulkan kegaduhan di sana.

Fay pasrah. Sejak awal dia tahu bahwa yang diperbuat adalah kesalahan yang harusnya tak diturutkan. Ia rela harga dirinya dicabik-cabik di depan keluarga pesantren dan keluarga Liana. Barangkali dengan begitu bisa jadi penebus dosa.

Mereka makin terhentak kaget mendapati dua orang yang memasuki ruangan. Melihat tubuh Fay yang terlempar ke sofa, Arina bangkit dan mendekat. Untuk sekadar memberi perhatian pada anaknya.

Dari sikapnya ia ingin mengatakan, 'Semua akan baik-baik saja, Fay. Meski kamu salah, ada mama di sini yang akan selalu menguatkanmu.'

Sementara Ubed memiringkan senyum sinis. Pria macam Fay tak pantas mendapat pembelaan melainkan makian dan hukuman atas perbuatannya yang menjijikkan. Setiap kali tangannya mencengkeram dan memperlakukan Fay dengan kasar, ingatannya berputar pada saat Liana menangis dalam bis. Saat di mana istrinya meminta pendapat tentang seorang teman yang dilecehkan.

Batinnya terluka bukan hanya karena Liana yang memilih untuk tidak jujur.

Namun, juga bayangan yang berkelebatan bagaimana Fay menyentuh tubuh wanita yang sangat dicintai. Ia juga ingat bagaimana Fay sok bijak menasehatinya agar menjaga hati Liana sessaat sebelum wanita itu jatuh di dapur dan akhirnya melahirkan. Kalau saja hari di mana Fay melakukan perkosaan dan ia ada di sana, mungkin Ubed akan membunuh Fay, sebelum dapat menyentuh wanitanya.

Kiai Abdullah menghela napas panjang. Tak ada yang bisa diperbuat untuk mengubah pandangan anaknya pada Fay. Begitu pun semua orang. Mereka sangat maklum atas sikap Ubed, dengan beranggapan pemuda yang merenggut

kesucian Liana itu pantas mendapatkan perlakuan buruk.

Melihat sikap Ubed pada sepupunya, putranya seolah tahu bagaimana kejadian perkosaan itu berlangsung.

Di sisi lain Fay pasrah. Apa gunanya membantah atau melawan? Bahkan rasa malu yang sempat singgah ia buang jauh-jauh. Toh memang ia salah. Semua yang dituduhkan padanya adalah benar.

“Apa sudah bisa kita mulai?” tanya Kiai Abdullah, sekaligus memberi peringatan pada Ubed agar tenang.

Menangkap maksud sang abah, Ubed kini mengambil duduk. Agar hati kian tenang. Sebab ketika seorang muslim marah, diperintahkan bagi mereka untuk duduk jika sedang berdiri.

Untunglah anak budenya itu tidak melakukan pembelaan, jika tidak Ubed mungkin akan kalap menghajar kerabatnya tersebut hingga babak belur.

Yang lain hanya bergeming. Indra dan ibunya merasa bersalah, turut andil dalam masalah ini. Lantaran sejak awal berusaha menutup-nutupi bahkan berencana menggugurkan kandungan dalam perut Liana.

“Dimulai saja, Bah.” Umi Aisyah tak ingin suasana tak mengenakan ini berlangsung lama. Setidaknya mempercepat prosesnya bisa mengurangi beban di hati masing-masing orang yang terlibat dalam ruangan tersebut. Terutama Ubed.

Indra dan ibunya serta Arina menunjukkan anggukan kecil tanda setuju. Sama halnya Umi Aisyah, mereka tak ingin masalah ini berlarut-larut tanpa kejelasan.

“Yah, baik lah.” Kiai Abdullah kembali mendesah.

“Bismillahirrahmanirrahim,” ucapnya mengawali pembicaraan. Berharap diskusi

membawa solusi dan keberkahan untuk semua.

“Dalam riwayat, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

)
) (

Artinya: Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillah (dalam riwayat lain : dengan mengingat Allah) maka amalan tersebut terputus (kurang) keberkahannya,” sambungnya lagi memantapkan.

Mendengar pemaparan Kiai Abdullah, semua orang ikut menggumam basmallah tanpa diminta.

“Ehm. Apa kamu ingin bicara lebih dulu, Le?” Kiai Abdullah mengarahkan tatapan pada Ubed.

“Ndak, Bi. Ubed tak sabar mendengar penjelasan pria ini,” jawabnya dengan amarah yang masih meletup-letup dalam hati. Telunjuk pria yang mengenakan t-shirt hitam itu diarahkan pada Fay dengan tatapan menghakimi.

“Hem, yah baiklah.” Kiai Abdullah manggut-manggut. Kini kepalanya menengok pada Fay, meminta ponakannya

tersebut membuka suara. Sementara Fay duduk dengan kepala menunduk.

“Fay?” Suara bass Kiai Abdullah kembali terdengar.

Fay mendongak perlahan menatap mata sayu pakleknya.

“Ya, Paklek?”

“Semua orang ingin mendengarkanmu.” Pelan suara Kiai Abdullah, tapi seperti sebuah hantaman yang memaksanya bereaksi.

Sungguh sekali pun, ia tak pernah berpikir akan duduk di depan semua orang seperti sekarang. Mereka yang melihatnya

dengan kebencian, karena akan menceritakan aib sendiri.

Beberapa waktu matanya menatap mata Kiai Abdullah, hingga bibirnya mengucapkan pelan. “Fay khilaf.”

“Hehm.” Gus Ubed memiringkan senyum. Baru akan mulai bercerita, tapi bayangan Fay saat menyentuh Liana tergambar di benak. Tangannya terkepal dengan rahang mengeras.

Namun, siapa sangka ... seorang pria di antara mereka bangkit. Menghambur ke arah Fay. Menarik kerah kemeja Fay lalu memukulnya hingga jatuh terjungkang dari sofa.

“Brengsek! Kamu bilang khilaf? Lelaki biadab!” seru Indra. Sudah sangat lama ia menahan amarah karena takut kasus Liana terbongkar. Namun, kini semua orang sudah tahu. Tak perlu lagi menahan-nahan untuk bisa merontokkan gigi-gigi milik Fay.

“Tidak!” Arina berteriak. Segera menutupi tubuh Fay agar tak kembali mendapat serangan.

“Mas Indra! Tolong kuasai amarah njenengan!” teriak Kiai Abdullah. “Istigfar ... tolong.”

Dada Indra tersengal, naik turun menahan amarah dengan sang ibu yang

sudah memeluknya sambil berbisik, “dengarkan Kiai Abdullah, Le. Ini demi adekmu.”

“Astagfirullah.” Indra berbalik dari Fay. Mencoba menekan semua sakit hatinya.

Bagaimana dia bisa tak marah? Adik satu-satunya harus tersiksa setiap hari setelah Fay memerkosanya. Sekarang, bahkan ia yang tengah sakit pasca melahirkan ditinggal suami setelah kejadiannya terbongkar.

Perlahan ia kembali duduk, begitu sang ibu menarik lengannya.

“Tolong kendalikan amarah kalian.”
Kiai Abdullah kembali bersuara.

Ia sendiri sadar, Ubed sedari tadi juga sangat ingin melakukan apa yang Indra lakukan pada Fay. Beruntung anak kebanggaannya tersebut bisa menahan diri. Dalam keadaan apapun akal seorang muslim tak boleh mati. Sebab, dari akal sikap seseorang akan terjaga hingga tidak merugikan siapa pun dan membuat keadaan yang buruk semakin buruk.

Kiai Abdullah meyakini, hari itu akal Fay telah hilang. Bukan hanya karena alkohol, tapi juga dendam yang menancap dalam hatinya. Begitulah, manusia ketika

kehilangan kejernihan akal, hilang pula kebaikannya.

“Lanjutkan Fay!” titah Kiai Abdullah.

“Saya minta maaf.” Fay kembali bersuara. “Saya akan lakukan apa pun untuk mempertanggungjawabkannya,” pintanya sambil meringis sakit akibat robekan kecil di sudut bibirnya.

“Apa pun? Kamu yakin. Fay?” tanya Kiai Abdullah ingin mempertegas jawaban ponakannya. Fay kembali mengangguk lemah.

“Em, Kiai ... maaf jika saya menyela.”
Ibu Liana memberanikan diri

mengemukakan apa yang ada di hatinya. Dia merasa perlu bicara, agar Liana mendapat keputusan terbaik dari keluarga Kiai Abdullah.

“Ya, Bu. Silakan.”

Kini semua orang beralih fokus pada wanita berusia paruh baya tersebut. Wanita dengan wajah sedih sejak memasuki rumah milik keluarga pesantren tadi.

“Em, Liana adalah korban. Sejak dia putus dengan Fay, anak saya sekali pun tak pernah lagi berhubungan dengan Fay atau pria mana pun. Di Malaysia dia bertemu dengan sahabat Sholihah yang

membawanya hijrah pada Islam. Saya sendiri yang melihat perubahannya. Bukan hanya penampilan, tapi cara berpikir Liana seluruhnya terikat dengan Islam. Dia sangat berbeda dengan gadis-gadis kebanyakan. Hingga kami memaklumi semua kesalahannya di masa lalu. Apalagi setelah datang lamaran dari Gus Bed hingga” Pipi Ibu Liana basah saat bercerita. Ia tak sanggup meneruskan cerita. Wajah ibu Liana memanas hingga dua tapak tangan miliknya menutupinya.

Indra memegang dua pundak ibunya untuk mengirimkan ketenangan dari sana.

“Hingga bajingan itu merenggut semuanya.” Suara Indra menekan melanjutkan cerita sang ibu.

“Hari di mana Li diperkosa, adik saya sangat ingin bercerita pada Gus Bed agar tak terjadi masalah di kemudian hari. Tapi ... kami melarangnya. Kami takut Gus tidak mau menerima Liana apa adanya. Soal anak dalam kandungannya, kami juga tahu bahwa menanam benih di atas benih pria lain adalah haram. Demi Allah ... tidak satu pun dari kami memikirkannya.”

Ubed yang mendengarnya menarik napas panjang, memejamkan mata menahan nyeri yang merambat memenuhi rongga dada. Tak tahan ia bangkit, memukul wajah Fay lalu pergi ke luar

ruangan meninggalkan semua orang. Lagi, pelipis Fay berdarah.

“Allah!”

Seru Arina terkejut, tak menyangka Ubed bisa melakukan itu. Ia segera memegangi anaknya yang kesakitan.

Kiai Abdullah kembali menghela napas. Ia syok atas sikap Ubed. Sesakit itu kah yang ia rasa.

“Jujur paklek juga sangat kecewa padamu, Fay! Tapi jika semua orang menurutkan kemarahan dan memukulimu, siapa yang akan mendengarkanmu bicara.”

Semua orang terdiam. Waktu terjeda beberapa lama di antara mereka. Hingga kiai kembali bicara.

“Jadi ... kamu sudah test DNA, Fay?”

‘Brak!’

Suara pintu dibanting dari kamar sebelah membuat semua orang menoleh. Mereka berpikir pasti Ubed pelakunya. Pria itu sedang ingin menunjukkan bahwa ia sangat marah pada Fay.

“Fay, mana berani tes DNA sebelum dapat izin dari Paklek.” Suara Fay terdengar pelan. Belum lagi hilang nyeri dari pukulan Indra, kini tambah lagi sakit di bagian wajah yang Ubed pukul.

“Kalau begitu kita lakukan segera. Buat semuanya jelas dan kita ambil solusi.” Kiai Abdullah tak ingin bertele-tele. “Jika dia anak Fay ... saya tak yakin, Ubed em”

Ibu Liana dan Indra saling pandang. Mereka khawatir jika hasil test menyatakan Fay adalah ayah kandungnya.

“ ... ya sudahlah. Kita lihat saja nanti. Semoga Allah memberi jalan terbaik,” sambungnya lagi.

“Em, maaf, Yai,” respon Indra cepat.

“Ya?”

“Em, sore ini adik saya sudah bisa pulang. Apa dia dibawa ke mari atau” Kakak Liana ragu melanjutkan ucapannya.

Namun, dengan jelas Kiai Abdullah dan Umi Aisyah menangkap maksudnya. Mereka saling pandang. Bingung bagaimana menyampaikan pada besannya tersebut, bahwa kondisi Ubed tak mendukung untuk bertemu Liana.

“Ah, ya. Biar sementara Liana tinggal di rumah kami saja,” sahut ibu Liana yang menangkap maksud dua besannya.

“Maafkan kami, Bu.” Kiai Abdullah menimpali.

“Ah, yaya. Tidak masalah, Yai.” Ibu Liana menyahut canggung.

Liana masih menangis dengan menggenggam ponselnya. Bagaimana tidak, sekali pun Gus Bed tak menghubungi dari kemarin. Berharap ponsel sang suami aktif, dan banyaknya chat yang dikirim terbaca olehnya. Namun, nihil. Jangankan dibaca. Semua chat itu centang satu.

Usai berdiskusi, Ibu Liana dan Indra kembali ke rumah sakit. Aishwa dan sang suami turut serta, menggantikan Gus Bed sesuai mandat sang abah. Mereka perlu mempersiapkan kepulangan Liana dan menceritakan hasil musyawarah bahwa

mereka harus melakukan tes DNA. Namun, di luar perkiraan ... Liana menolak dengan tegas. Dia terlalu takut jika anak tersebut adalah anak Fay.

“Nggak Bu! Jangan sekarang ... Li harus memastikan sesuatu pada Gus lebih dulu.” Liana mengucap tegas di depan ibu, Indra dan dua kakak iparnya

“Tapi Li kiai bilang ini penting” Ibu Liana berusaha meyakinkan.

“Nggak. Liana nggak mau!” Awalnya ia memang sangat ingin tahu. Namun, setelah semau rahasianya dengan Fay terbongkar, Liana mendadak takut. Ia terlalu takut kehilangan Ubed. Lebih di

saat seperti sekarang, kala akalnya tak mampu bekerja dengan benar.

Mereka terus berdebat. Aishwa yang tak nyaman menyaksikan, akhirnya menghubungi orang rumah.

Begitu Liana dan keluarganya masih berdebat alot tentang test DNA, ponsel Liana berdering. Matanya melebar sempurna. Terkejut sekaligus senang, kontak atas nama ‘Zaujy Habiby’ terlihat di atas layar.

Cepat ia mengangkat dan mengucapkan salam dengan gemetar.

“Assalamualaikum, Bang.” Liana menahan isaknya.

“Walaikumsalam. Jangan membuat semuanya semakin rumit. Lakukan test DNA, setelah itu kita baru bicara.” Suara itu terdengar dingin. Singkat dan padat apa yang Ubed ucap lantaran tak ingin berlama-lama bicara dengan istrinya.

Liana bergeming. Hatinya hancur seiring panggilan yang diputus Gus Bed begitu saja. Tak ada lagi jalan lain, test DNA harus dilakukan agar bisa kembali bicara dan menjelaskan semua pada suaminya.

Hati Ubaidillah hancur. Setiap kata dari banyaknya chat yang Liana kirim seperti berondongan peluru yang menembus dadanya. Meski berisi kalimat cinta dan

permintaan maaf. Seolah semua itu tak ada gunanya.

Saat amarah merajai diri, baginya ... cinta, kesetiaan dan kebahagiaan itu tak cocok untuk mereka yang berdusta pada kekasihnya. Seharusnya Liana jujur sedari awal, dengan begitu tidak perlu ada kejadian seperti sekarang.

Begitu lah, Ubed menjadi sangat egois saat marah. Walau bagaimana ia juga manusia biasa. Meski mengatakan pada Liana, agar menutupi aib temannya yang dilecehkan di depan sang suami, nyatanya saat pria itu adalah dirinya, ia tak lagi bisa berpikir jernih dan mampu melakukan apa yang dinasehatkan sendiri. Teori memang

seribu kali lebih mudah dibanding mempraktekannya secara langsung.

Saat ke luar dari dapur, langkah Umi memelan. Ia senang, akhirnya puteranya ke luar kamar. Meski hanya berdiri di depan kaca ruang tamu memandangi santri yang berkegiatan di seberang halaman rumahnya yang luas.

Perlahan ia mendekat. Tak disiaikan kesempatan untuk mengambil perhatiannya sekarang.

“Bed.” Umi Aisyah memanggil pelan pria yang tengah memegang ponsel di tangan, usai melakukan panggilan dengan seseorang.

“Ya, Mi.” Ubed menoleh, menjawab lemah dengan wajah yang masih menampakkan kesedihan.

“Makan dulu, ya. Biar umi siapkan.” Umi mengucap dengan hati-hati. Wanita itu bahkan tak berani membahas kejadiannya dengan Liana. Takut tak mampu mengontrol emosi, hingga berpendapat salah karena menurutkan perasaan sendiri sebagai seorang ibu.

“Em, Ubed belum lapar, Mi.”

“Bed” Nama yang disebut lebih panjang mengisyaratkan paksaan untuk puteranya.

Mungkin dalam hal lain Umi Aisyah bisa diam. Namun, untuk kesehatan dan menyakiti diri sendiri ia merasa perlu tegas. Lebih sekarang tak ada yang memperhatikannya seperti Liana.

Ubed mendesah. Ia tak mampu menolak sang ibu ketika nada suaranya terkesan seperti perintah. Sampai kapan pun dia adalah seorang putera milik ibunya. Pantang baginya melawan apalagi bersikap durhaka.

“Enjeh, Mi.” Ubed menjawab lemah kemudian berjalan ke arah dapur.

Setelah duduk tenang di meja makan dengan nasi pecel yang terhidang di atas meja, Ubed memakannya perlahan. Padahal ia tengah melahap makanan kesukaan, tapi sulit sekali menelannya. Meski terlihat terpaksa memakannya, Umi Aisyah tersenyum senang. Lantaran sejak semalam puteranya itu tidak terlihat makan.

Ubed tersenyum samar melihat reaksi sang ibu. Ia merasa sudah dzolim. Yah, masalahnya bukan hanya berimbas pada dirinya. Namun, juga menambah beban orang di sekitar.

Baru dua suapan nasi masuk ke mulut, Kiai Abdullah datang.

“MaasyaAllah, baunya enak, Bed.”

Lagi, Ubed hanya tersenyum kecil terpaksa.

“Mau, umi siapin makan juga, Bah?”
tawar Umi begitu suaminya ikut bergabung.

“Oh ya, toh. Lapar ini, Mi. Dzolim sama tubuh kalau tak diisi,” jawab Kiai Abdullah sambil menyindir puteranya.

Ubed terdiam. Ia langsung mengerti yang dimaksud sang abah. Pria paruh baya itu memang pandai menyisipkan nasehat di setiap gerakannya.

Umi Aisyah tersenyum, ia langsung berbalik ke arah lemari kaca besar, tempat menyimpan makanan di dapur. Sese kali wanita itu menyapa beberapa santri yang hampir setiap hari ada di rumahnya.

Aishwa tengah menggendong bayi Liana, ia begitu senang dan terus tersenyum menatap wajah mungil bayi tersebut. Begitu Rofi' suaminya. Mereka memang telah lama menunggu kehadiran seorang putera. Namun, ternyata Allah berkehendak lain. Sudah lebih lima tahun, Sang Pengatur hidup belum juga menitipkan ruh dalam rahimnya.

Sementara yang lain sedang berkemas dan bersiap pulang, dua orang datang ke kamar Liana. Semua orang yang ada di kamar itu, seolah tak mau peduli. Terutama Liana yang memiliki kebencian paling besar pada salah satu tamu yang bernama Fay.

“Assalamualaikum.” Mama Fay
mengucap canggung.

“Waalaikumsalam.” Ibu Liana
menjawab tanpa sedikit pun antusiasme. Ia memilih meneruskan memasukkan pakaian Liana dan bayinya ke dalam koper.

Liana melirik muak pada Fay sebentar lalu membuang pandang. Sudah jelas kehadiran mereka adalah untuk melakukan

tes. Jujur dada Liana berdebar hebat. Bukan karena jatuh cinta lagi pada mantannya. Namun, takut jika hasil tes mengatakan Fay adalah bapak biologis bayi yang ia lahirkan.

“Em, kami sudah mengatakan pada dokter. Nanti akan ada yang mengambil sample bayinya.” Lagi mama Fay mengucap dengan tak nyaman.

Semua orang hanya mengangguk kecil tanpa begitu peduli. Begitu juga Aishwa yang di lain waktu bersikap sangat care pada budenya.

Benar saja, tak dua perawat datang menghampiri mereka. Mengambil sample

sang bayi. Liana sangat gelisah karenanya. Kalau saja bersikap curang itu diperbolehkan dalam Islam, ia tentu akan mengambil jalan tersebut. Menukar hasil tes DNA dengan yang palsu agar hubungannya dengan Gus Bed bisa diperbaiki.

“Ibu ... bisa kah, kita cepat pergi?” tanya Liana.

Ia tak betah berlama-lama melihat wajah menjijikkan Fay. Pria itu kini memasang wajah penuh penyesalan. Ke mana saja dia selama ini? Jika sekarang wajah itu bisa semuram sekarang, kenapa hari-hari di awal pernikahannya Fay terus meneror dan hampir membuatnya gila?

“Ah, ya. Kita bisa pergi sekarang.” Ibu Liana menjawab cepat. Jelas sekali kehadiran Fay dan mamanya sangat mengganggu Liana.

Arina mendekat pada Liana. Meski ibunya memperlihatkan sikap tak sukanya, Liana berusaha tenang dan tetap sopan pada wanita itu. Walau bagaimana Arina tidak bersalah. Lebih setelah mereka sempat bersama dan bicara satu sama lain. Mama Fay memiliki kebaikan yang tulus.

“Em, Nduk, Li. Bude minta maaf.” Tangan Arina meraih tangan Liana yang duduk di sisi ranjang dan siap pergi.

Liana mengganggu pelan. “Ini bukan salah Bude. Sampai kapan pun Fay lah yang membuat hati saya tak nyaman hingga detik ini.” Wanita yang wajahnya masih terlihat sembab itu melirik pada Fay, yang sedari tadi mencuri pandang ke arahnya.

Dua mata mereka sempat bertemu. Nyeri yang Fay rasa saat menangkap pijar kebencian tergambar jelas di mata Liana. Bagaimana nanti jika anak itu adalah anaknya? Apa Liana sudi memaafkan dan memulainya dari awal lagi? Karenanya, meski sangat berharap DNA-nya cocok dengan sang bayi, tapi juga takut Liana tetap membencinya.

“Tapi, Nduk” Ucapan mama Fay tergantung, seiring suara ibu Liana yang mengajak putrinya segera bangkit.

“Li, ayuk!” Kedua tangan ibu Liana memegang bahu anaknya. Ia membantu agar putrinya bisa bangun dan duduk di kursi roda yang disiapkan.

Mama Fay terdiam. Ia sungguh tak nyaman dengan suasana ini. Namun, semua demi Fay. Puteranya itu harus mempertanggungjawabkan semua. Dilirikinya Fay. Ia turut berduka menyaksikan anak semata wayangnya harus menanggung siksaan dari semua orang. Meski fakta berbicara Fay memang bersalah.

Liana melirik benda berdetak yang menempel di dinding. Benda tersebut menunjukkan pukul 02.15 dini hari. Usai menyusui dan menidurkan bayi, Liana meraih ponsel di nakas. Akhirnya, ia memilih membuka hati untuk mengurus anak yang Tuhan amanahkan padanya, terlepas dari semua kebenciannya pada Fay.

Diusap layar benda pipih di tangan. Banyak chat yang masuk. Namun, tak satu pun dari chat tersebut yang berasal dari Gus Bed. Hatinya kembali nyeri. Dipandangi banyaknya chat yang ia kirim

dan terima sebelum kejadian saat Ubed tahu semuanya.

Liana tersenyum dengan air yang kembali menggenang di sudut mata. Bahagia mengingat moment manis bersama Gus Bed, bersamaan sedih lantaran sampai sekarang Ubed mengabaikannya.

Sudah dua hari Gus Bed tidak mengunjungi dan ponselnya tak juga aktif. Meski, Ning Aishwa dan Umi Aisyah datang melihat keadaannya. Semua itu tak cukup menenangkan hati Liana. Ia sudah sangat merindukan Gus Bed. Jauh dari prianya dan diabaikan adalah siksaan terberat yang pernah diterima.

“Sampai kapan, Gus? Sampai kapan aku harus menerima hukuman ini?” Liana kembali mengusap air yang jatuh ke pipi.

Pikiran bodoh Liana membuat lentik jari perempuan itu membuka kembali pesan yang datang dari Shinta.

[Li, kenapa tak menjawab?]

[Gue sudah tau semua, dari teman gue yang hari itu ikut berjaga di kamar lo.]

[Kenapa lo ga cerita, sih, Li. Udah gue bilang bajiangannya itu bahaya.]

[Li, kok gak dibales juga]

Liana mengusap kasar sudut matanya. Ia kembali mengeja huruf-huruf di pesan Shinta.

[Kalau lo mau, gue bisa mintol temen gue memanipulasi hasil tesnya.]

“Astagfirullah” Liana mendesah. Betapa bodohnya bisa sampai berpikir mengiyakan tawaran Shinta.

Sudah terlalu banyak ia menyakiti Ubed dengan tidak bercerita sejak awal. Kini, malah berpikir menipunya lagi. Liana kini lebih memilih pasrah. Ia serahkan semua ada pemilik hidup. Meski tertatih untuk bisa ikhlas dan ridho sepenuhnya.

Ubed yang tengah menggulung sajadah menoleh ke arah pintu, lantaran seseorang mengetuknya.

“Bed. Le!” panggil Kiai Abdullah.

Pria itu mempercepat gerakannya. Lalu segera berjalan untuk menemui sang abah. Saat dibuka pria yang memiliki kerutan wajah di beberapa bagian itu bergeming. Melihat Ubed dengan tatapan bingung.

“Ya, Bah?”

“Bed. Hasil tes DNAnya sudah keluar.”
Kiai Abdullah menjawab datar.

“Lalu?” Ubed menangkap ada hal tak beres dari ekspresi sang abah. Pria itu ikut tegang karenanya. Mungkinkah hasil tes DNA tersebut akan jadi akhir hubungannya dengan Liana dan bayi yang sempat ia adzani dan sangat ia sayangi begitu sosok mungil itu lahir.

“Em, bayi itu lebih cocok dengan DNA-mu.” Kiai Abdullah menjawab dengan senyum di bibirnya.

“Alhamdulillah.” Ubed mengucapkan lega.

Ubed menatap wajah tua abahnya serius. Kini rasa penasarannya telah terjawab. Selanjutnya, sesuai perkataannya pada Liana, mereka harus bicara.

Menentukan keputusan terbaik untuk menjalani hari-hari di depan sana.

“Ke luar lah. Liana dan keluarganya sudah menunggu di depan.”

“Sekarang Bah?”

“Em.” Kiai Abdullah mengangguk. “Ingatlah Bed. Liana tidak bersalah dalam hal ini. Tak sepantasnya ia mendapatkan penolakan darimu. Bukankah sejak awal dia sudah banyak menderita?”

Ubed terdiam. Merekam dengan baik maksud ucapan abahnya. Yah, ini bukan salah Liana. Sudah cukup menyiksanya dengan marah dan meninggalkannya di

rumah sakit. Demi bayi mungil buah cinta mereka juga, Ubed akan berjuang keras menekan egonya dan menerima Liana kembali.

Di ruang tamu, Liana segera bangkit melihat sosok suaminya datang. Ia bahkan sampai lupa perenium yang dijahit masih terasa nyeri untuk bergerak bebas. Wanita itu terlampau senang sekarang.

Tak membuang waktu, Ubed mendekat menyerahkan tangannya saat sang istri meraih untuk dicium punggungnya. Lalu meraih bayi dalam gendongan Ibu Liana. Dicum sosok mungil tersebut, seolah tengah meluahkan rindu dan cintanya. Semua orang tersenyum senang menyaksikan dua insan tersebut bersatu.

Mereka kembali dalam cinta setelah banyaknya ujian datang menerpa. Begitu pun Fay. Ia menyerah, menekan ego sendiri demi kebahagiaan orang lain yang dicintainya. Walau bagaimanapun Fay juga manusia biasa. Tak luput dari salah dan sepatutnya mendapat pengampunan. Tak ada hidup tanpa ujian. Namun, dengan menggenggam agama mereka bisa melaluinya meski dengan tertatih, dengan begitu pada akhirnya setiap hal akan bernilai kebaikan.

SELESAI

*Alhamdulillah segala puji bagi Allah.
Semoga ada ibrah yang bisa dipetik dari
kisah ini. Untuk season dua sudah bisa
dibaca di KBM App.*

TENTANG PENULIS

Wafa Farha ini adalah nama akun pena di FB yang biasa author gunakan untuk menulis cerita. Ia berasal dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penulis sempat aktif di sanggar seni di sekolahnya dulu, dan ikut beberapa pentas seni. Adapun karya yang sudah selesai diterbitkan novel bergenre religi horor "The Chair"

Bergenre Romantis Islami, "Ketikung Anak Kyai"

Romantis Remaja Islami, "Cinta di Sekolah Jingga."

Thriller Islami, "Pelet Untuk Mantan"

Buku-buku tersebut bisa didapatkan di Google Play Book ini.